Struktur Bahasa Minangkabau di Kabupaten Kampar

B
23 15
TR
S

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

00005028

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Struktur Bahasa Minangkabau di Kabupaten Kampar

Struktur Bahasa Minangkabau di Kabupaten Kampar

Oleh :

Chatlinas Said
Yusuf Gandor
Zainuddin HRL
H. Yusna Yusuf
Rumia Bahri Noor
Zulnasri

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1986

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No: Klasifikasi
PB
499.223 15
STR
S
No. Induk : 893
Tgl. : 6-8-82
Ttd. :

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat tahun 1981/1982, disunting dan diterbitkan dengan dana Pembangunan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta.

Staf inti Proyek Pusat: Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin), Warkim Harnaedi (Bendaharawan), Dra. Junaiyah H.M. (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta Timur.

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah — termasuk susastranya — tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari bebagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan susastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambahkan proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi, yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Maka pada saat ini, ada dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Struktur Bahasa Minangkabau di Kabupaten Kampar* disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota-anggota: Chatlinas Said, Yusuf Gandor, Zainuddin HRL, H. Yusna Yusuf, Rumia Bahri Noor, dan Zulnasri yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat tahun 1981/1982. Naskah itu disunting oleh Saksono Priyanto dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kepada Pemimpin Proyek Penelitian dengan stafnya yang memungkinkan penerbitan buku ini, para peneliti, penilai, dan penyunting, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, Januari 1986

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian tentang struktur bahasa Minangkabau di Kabupaten Kampar mencoba mendeskripsikan struktur bahasa Minangkabau yang dipakai oleh penuturnya di Kabupaten Kampar. Tugas penelitian ini dilakukan oleh suatu tim yang diketuai oleh Chatlinas Said dengan anggota tim Yusuf Gandor, Rumia Bahri Noor, Zainuddin HRL, H. Yusna Yusuf, dan Zulnasri.

Pelaksanaan dan penyelesaian tugas ini sudah barang tentu tidak akan dapat berjalan menurut judul yang semestinya tanpa bantuan dari beberapa pihak lain. Atas bantuan itu, dengan segala kerendahan hati, tim ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada: (1) Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa di Jakarta melalui Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Sumatra Barat yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan untuk melaksanakan penelitian ini; (2) Rektor IKIP Padang dan Dekan Fakultas Keguruan Sastra Seni IKIP Padang yang telah memberikan izin dan fasilitas selama berlangsungnya kegiatan penelitian; (3) Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Riau dan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kampar yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas yang diperlukan bagi terlaksananya penelitian ini di daerah pemerintahannya; (4) Bapak Dr. Agustiar Syah Nur, M.A. sebagai konsultan yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan selama penelitian berlangsung; (5) teman-teman sejawat di FKSS IKIP Padang yang telah ikut memberikan saran-saran dan pendapat dalam penganalisaan data penelitian ini; (6) semua informan yang telah dengan rela hati mengorbankan waktu dan tenaganya dalam memberikan data yang sangat diperlukan.

Kiranya hasil penelitian yang kami laporkan ini sedikit banyak akan dapat membantu melengkapi informasi kebahasaan Nusantara pada umumnya dan bahasa Minangkabau pada khususnya.

Ketua Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR vii
UCAPAN TERIMA KASIH ix
DAFTAR ISI xi
DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA xv
DAFTAR BAGAN xvii
Bab I Pendahuluan 1
1.1 Latar Belakang dan Masalah 1
1.1.1 Latar Belakang 1
1.1.2 Masalah 4
1.2 Tujuan 4
1.3 Kerangka Acuan Teori 4
1.3.1 Fonologi 4
1.3.2 Morfologi 5
1.3.3 Sintaksis 6
1.3.4 Korpus 6
1.4 Metode dan Teknik 7
1.4.1 Pengumpulan Data 7
1.4.2 Pengolahan Data 7
1.5 Populasi dan Sampel 8
1.5.1 Populasi 8
1.5.2 Sampel 9
Bab II Fonologi 10
2.1 Konsonan 11

2.1.1 Kontras Minimal 11
2.1.2 Distribusi Konsonan 12
2.1.2.1 Labial 12
2.1.2.2 Alveolar 14
2.1.2.3 Palatal 16
2.1.2.4 Velar 17
2.1.2.5 Glotal 18
2.1.3 Gugus Konsonan 20
2.2 Vokal 23
2.2.1 Kontras Minimal 23
2.2.2 Distribusi Vokal 24
2.2.3 Bagan Distribusi Vokal 25
2.2.4 Peta Vokal 26
2.3 Diftong 26
2.3.1 Diftong Tengah 26
2.3.2 Diftong Tertutup 27
2.3.3 Tabel Distribusi Diftong 28
2.3.4 Peta Diftong 29
2.4 Bunyi Prosedi 29
2.4.1 Tekanan Kata Dasar 29
2.4.2 Tekanan Kata Turunan 29
2.4.3 Tekanan Kata Berulang 30
2.4.4 Tekanan Kata Kompositum 31
Bab III Morfologi 32
3.1 Morfem 32
3.1.1 Jenis Morfem 32
3.1.1.1 Morfem Bebas 32
3.1.1.2 Morfem Terikat 34
3.1.2 Proses Morfologis 53
3.1.2.1 Proses Afiksasi 53
3.1.2.2 Proses Klitisasi 53
3.1.2.3 Proses Modifikasi Intern 53
3.1.2.4 Proses Reduplikasi 54
3.1.2.5 Proses Kombinasi 55
3.1.3 Proses Morfofonemis 55

3.1.3.1 Proses Asimilasi 55
3.1.3.2 Proses Pengguguran 61
3.1.3.3 Proses Penambahan 62
3.2 Kata 63
3.2.1 Jenis Kata 63
3.2.1.1 Kata Benda 63
3.2.1.2 Kata Kerja 67
3.2.1.3 Kata Sifat 73
3.2.1.4 Kata Keterangan 75
3.2.1.5 Kata Tugas 76
Bab IV Sintaksis 77
4.1 Frase 77
4.1.1 Frase Nomina 78
4.1.1.1 Kata Pewatas Kata Benda 78
4.1.1.2 Kata Benda Kata Pewatas 79
4.1.2 Frase Verba 81
4.1.2.1 Kata Pewatas Kata Kerja 81
4.1.2.2 Kata Kerja Kata Pewatas 83
4.1.3 Frase Adjektiva 86
4.1.3.1 Kata Pewatas Kata Sifat 86
4.1.3.2 Kata Sifat Kata Pewatas 87
4.1.4 Frase Numeral 88
4.1.5 Frase Preposisi 90
4.2 Klausa 90
4.2.1 Peran 91
4.2.2 Posisi 92
4.2.2.1 Klausa Koordinat 92
4.2.2.2 Klausa Subordinat 93
4.2.3 Jenis 97
4.2.3.1 Klausa *baso* 97
4.2.3.2 Klausa *nan* 98
4.2.3.3 Klausa *a* 98
4.2.3.4 Klausa Kondisional 98
4.2.3.5 Klausa Perbandingan 99
4.2.3.6 Klausa Alasan 99

4.2.3.7 Klausa Perlawanan 100
4.2.3.8 Klausa Tujuan 101
4.3 Kalimat 101
4.3.1 Kalimat Dasar 102
4.3.2 Kalimat Transformasi 104
4.3.2.1 Transformasi Kalimat Tanya 104
4.3.4.2 Kalimat Negatif 106
4.3.2.3 Kalimat Imperatif 107
4.3.2.4 Kalimat Pasif 107
4.3.2.5 Kalimat Majemuk 108
Bab V Kesimpulan dan Saran 112
5.1 Kesimpulan 112
5.2 Saran 113
DAFTAR PUSTAKA 114
LAMPIRAN 1 REKAMAN CERITA RAKYAT DAN TERJEMAHANNYA 116
LAMPIRAN 2 DAFTAR KOSA KATA 118
LAMPIRAN 3 PETA KABUPATEN KAMPAR 136

DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA

a. **Singkatan**

As	aspek
FA	frase adjektiva
FN	frase nomina
FNum	frase numeral
FPrep	frase preposisi
FV	frase verba
GK	kata ganti kepunyaan
GP	kata ganti penunjuk
Int	interogatif
Imp	imperatif
K	kalimat
KB	kata benda
KBil	kata bilangan
KK	kata kerja
KKa	kata kerja aktif
KKb	kata kerja bantu
KKd	kata kerja dasar
KKet	kata keterangan
KKi	kata kerja intransitif
KKp	kata kerja pasif
Kl	klausa
Klc	klausa keterangan cara

Klk	klausa koordinator
Kls	klausa subordinator
Klt	klausa keterangan tempat
Klu	klausa utama
Klw	klausa keterangan waktu
Kp	kata penghubung
KS	kata sifat
KSd	kata sandang
KT	kata tugas
M	mungkir
Md	modal
mU	morfem ulang
neg	negatif
O	objek
P	perintah
Pg	pengeras *(intensifier)*
Pred	predikat
Prep	preposisi
Pw	pewatas
S	subjek
T	tanya

b. **Tanda**

'	tekanan sekunder
U	tekanan primer
/ /	fonemis
# #	batas unsur gramatikal
/	jeda
( )	opsional
{ }	obligatori
⟹	distransformasikan menjadi
⟶	berarti
═( )═	unsur dalam dapat berubah tempat

DAFTAR BAGAN

Halaman

Bagan 1 Labial Hambat Tak Bersuara /p/ 13
Bagan 2 Labial Hambat Bersuara /b/ 13
Bagan 3 Labial Nasal /m/ 14
Bagan 4 Labial Sentral /w/ 14
Bagan 5 Alveolar Hambat Tak Bersuara /t/ 14
Bagan 6 Alveolar Hambat Bersuara /d/ 15
Bagan 7 Alveolar Getar /r/ 15
Bagan 8 Alveolar Nasal /n/ 15
Bagan 9 Alveolar Frikatif /s/ 16
Bagan 10 Alveolar Lateral /l/ 16
Bagan 11 Palatal Hambat Tak Bersuara (c/ 16
Bagan 12 Palatal Hambat Bersuara 17
Bagan 13 Palatal Nasal /n/ 17
Bagan 14 Palatal Sentral /y/ 17
Bagan 15 Velar Hambat Tak Bersuara /k/ 18
Bagan 16 Velar Hambat Bersuara /g/ 18
Bagan 17 Velar Nasal /n/ 18
Bagan 18 Glotal Hambat Tak Bersuara /?/ 19
Bagan 19 Glotal Frikatif /h/ 19
Bagan 20 Distribusi Konsonan 20
Bagan 21 /i/ Depan Tinggi 24
Bahan 22 /e/ Depan Tengah 24
Bagan.23 /a/ Sentral Bawah 24

Bagan 24 /*o*/ Belakang Tengah 25
Bagan 25 /*u*/ Belakang Tinggi 25
Bagan 26 Distribusi Vokal 25

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Kabupaten Kampar di Propinsi Riau dan Kabupaten Lima Puluh Kota di Propinsi Sumatra Barat saling berbatasan. Sekalipun dilihat dari segi administrasi pemerintahan kedua daerah itu berbeda, tetapi di antara keduanya terdapat persamaan-persamaan, baik secara historis maupun kultural.

Di sekitar tahun 500–1400 di lembah Sungai Kampar Kanan dan Sungai Kampar kiri terdapat sebuah daerah kolonisasi kerajaan Minangkabau yang biasa dikenal dengan istilah rantau. Sekalipun daerah rantau itu telah berjauhan letaknya dari alam Minangkabau yang terletak di dataran tinggi Bukit Barisan, tetapi di antara keduanya masih terdapat ikatan politik, ekonomi, dan budaya.

Daerah rantau ini mengalami kemajuan yang penting sekali dalam hubungan niaga dengan daerah-daerah yang jauh berada di luar alam Minangkabau. Hubungan perdagangan ini sedemikian pentingnya sehingga daerah rantau itu, yang dikenal juga dengan nama "Minangkabau Timur", memegang peranan yang menonjol sekali dalam sejarah Minangkabau yang berpusat di Sumatra Barat itu (Mansoer, 1970).

Penduduk Minangkabau pada mulanya menggantungkan kehidupannya pada pertanian. Karena merasa terdesak, mereka membuka daerah-daerah baru yang subur sebagai akibat perkembangan "anak-kemenakan" yang semakin bertambah. Di antara daerah-daerah baru itu — dikenal dengan istilah *luhak* (Syahrir, 1980)—terdapat *Luhak Limo Puluhan Koto* 'Luhak Lima Puluh Kota' yang sebagian besar sekarang menjadi daerah Kabupaten Lima

Puluh Kota, sedangkan yang lainnya menjadi bagian dari Kabupaten Kampar sekarang. Yang terakhir ini ialah Desa Kuok, Salo, Bangkinang, Air Tiris, dan Rumbio.

Setelah berada di bawah administrasi pemerintahan yang berbeda selama berpuluh-puluh tahun bahkan sampai sekarang, pada tahun 1960 kelima desa itu menyatakan diri kembali sebagai bagian yang bernaung di bawah apa yang dikenal dengan Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM), yaitu suatu lembaga tertinggi di Minangkabau yang mengurus masalah yang bertalian dengan adat di Tanah Minangkabau (Dt. Bamuanso, 1981).

Informasi di atas jelas memperlihatkan bahwa sampai kini masih terdapat hubungan kebudayaan yang erat antara daerah Minangkabau yang berada di bawah administrasi pemerintahan Propinsi Sumatra Barat dengan Kabupaten Kampar pada umumnya atau dengan kelima desa di Kabupaten itu pada khususnya. Hubungan kebudayaan ini, antara lain, adalah dalam penggunaan bahasa yang sama, yakni bahasa Minangkabau.

Dahlan (1977), antara lain, menyatakan bahwa di Kabupaten Kampar bagian timur yang meliputi Kecamatan Lingga, Pangkalan Kuras, Burut, dan Kuala Kampar tidak terdapat bahasa lain yang berpengaruh kecuali bahasa Melayu. Secara tidak langsung penemuan ini menunjukkan bahwa bahasa Minangkabau bukanlah merupakan media komunikasi bagi penduduk yang tinggal di daerah itu. Penelitian itu sebenarnya secara implisit mengemukakan bahwa dalam membicarakan masalah yang berhubungan dengan bahasa Minangkabau di Kabupaten Kampar titik perhatian mutlak ditujukan bukan ke daerah Kampar bagian timur, tetapi ke daerah Kampar bagian barat terutama sekali di dua kecamatan, yakni Kecamatan Bangkinang dan Kecamatan Kampar yang di dalamnya terdapat lima desa yang dibicarakan di atas.

Bahasa Minangkabau di Kabupaten Kampar mempunyai penutur yang jumlahnya diperkirakan sekitar 100.000 jiwa (Kantor Sensus dan Statistik Kabupaten Daerah Tingkat II Kampar, 1978). Bahasa Minangkabau di Kabupaten Kampar merupakan alat komunikasi yang penggunaannya lebih banyak bersifat informal. Bentuk formalnya ditemukan, antara lain, pada acara-acara keadatan, Bahasa lain tampaknya tidak banyak berpengaruh kecuali bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang penggunaannya lebih banyak bersifat formal.

Berdasarkan gambaran situasi kebahasaan di daerah yang dibicarakan di atas, dapat diasumsikan bahwa bahasa Minangkabau di Kabupaten Kampar sedikit banyak telah mengalami interaksi dengan pengaruh-pengaruh lainnya. Hasilnya akan melahirkan berbagai variasi bahasa yang adakalanya dapat dilihat dari segi fonologisnya, morfo-sintaksisnya, atau semantisnya.

Mengingat bahwa penutur bahasa Minangkabau di Kabupaten Kampar cukup banyak dan peranan yang dimainkan bahasa itu sebagai alat komunikasi penuturnya, maka adanya suatu penelitian tentang bahasa itu dirasakan sekali urgensinya. Kenyataan ini diperkuat dengan keyakinan bahwa hasil penelitian itu akan besar sekali artinya bagi pelestarian dan pembinaan bahasa itu sebagai bahasa daerah yang menjadi bagian dari budaya nasional. Di pihak lain, hasilnya diharapkan pula akan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan teori linguistik Nusantara. Begitu pula dengan diperolehnya deskripsi kebahasaan bahasa Minangkabau di Kabupaten Kampar ini, akan dapatlah diharapkan bantuan untuk pemecahan masalah yang bertalian dengan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia pada umumnya.

Sebelum penelitian yang dilakukan ini, pernah diadakan penelitian-penelitian lain yang juga mengambil bahasa Minangkabau sebagai objeknya. Sejauh yang dapat diketahui oleh tim peneliti, di bawah ini dikutipkan judul-judul penelitian tentang bahasa Minangkabau yang telah dilakukan.

(1) *An Analysis of Minangkabau Phonology and Morphological Grammar of the Verb* (oleh Be Kim Hoa Nio, Tesis, Indiana University, 1961).

(2) *Some Transformations in Minangkabau* (oleh Zainuddin HRL, Tesis, IKIP Malang, 1967).

(3) *An Introduction to Minangkabau Morphology* (oleh Mohd. Ansyar, Tesis, IKIP Malang, 1967).

(4) *Struktur Minangkabau Dialek Lima Puluh Kota, Agam, Tanah Datar, dan Pesisir Selatan:* Fonologi dan Morfologi (oleh Syahwin Nikelas dkk., Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatara Barat, 1978).

(5) *Struktur Bahasa Minangkabau Dialek Lima Puluh Kota, Agam, Tanah Datar, dan Pesisir Selatan: Sintaksis* (oleh Be Kim Hoa Nio dkk., Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatara Barat, 1978).

(6) *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Minangkabau* (oleh Be Kim Hoa Nio dkk., Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat, 1979).

(7) *Kata Tugas Bahasa Minangkabau* (oleh Syamsir Arifin dkk., Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat, 1979).

Kemudian sehubungan dengan penelitian bahasa yang ada di Kabupaten Kampar sendiri, telah dilaksanakan penelitian oleh Saidat Dahlan pada tahun 1977/1978 dengan judul "Hubungan Bahasa dan Dialek Melayu di Daerah Kabupaten Kampar Bagian Timur dengan bahasa-bahasa di Daerah Bekas Kerajaan Siak". Penelitian ini disponsori oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

1.1.2 Masalah

Di atas telah disinggung bahwa interaksi yang terjadi antara bahasa Minangkabau dan faktor-faktor lain di luar bahasa itu akan melahirkan suatu bentuk bahasa dengan ciri-cirinya sendiri. Masalah yang memerlukan penelitian-penelitian sekarang ialah bagaimana sesungguhnya struktur bahasa Minangkabau di Kabupaten Kampar secara fonologis, morfologis, dan sintaksis.

1.2 Tujuan

Penelitian ini bertujuan mendapatkan data linguistik dan informasi yang lengkap mengenai struktur bahasa Minangkabau yang dipakai di Kabupaten Kampar. Struktur bahasa Minangkabau yang dipakai di Kabupaten Kampar meliputi sistem fonologi, morfologi, dan sintaksis. Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat disumbangkan sebagai khazanah bahasa Indonesia.

1.3 Kerangka Acuan Teori

Struktur kebahasaan mencakup tiga komponen utama yang saling berkaitan (Chomsky, 1965; Langacker, 1973). Komponen-komponen itu ialah (1) komponen semantis yang berperan sebagai penafsir maksud suatu kalimat, (2) komponen fonologis yang berperan sebagai penentu bentuk fonetis suatu kalimat, dan (3) komponen sintaksis yang menghasilkan struktur suatu kalimat. Setiap komponen itu terdiri dari seperangkat kaidah kebahasaan yang dipergunakan oleh penutur bahasa itu untuk mengawinkan maksud yang ingin dilahirkan dengan urutan bunyi yang dihasilkannya.

1.3.1 Fonologi

Bunyi-bunyi suatu bahasa secara otomatis dan tanpa disadari oleh penuturnya tersusun menjadi unit-unit struktural yang disebut fonem (pike, 1956). Fonem secara garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok utama, yakni (1) vokal, yaitu semua bunyi yang produksinya berlangsung

tanpa adanya hambatan dalam rongga mulut sehingga udara dengan lancar dapat mengalir dari paru-paru ke bibir dan (2) konsonan, yakni semua bunyi yang produksinya berlangsung melalui hambatan-hambatan dalam rongga mulut (Bloch dan Trager, 1942; Pike, 1956; Langacker, 1973; Wardaugh, 1976; Samsuri, 1980). Selanjutnya vokal dapat pula dikelompokkan menjadi beberapa jenis yang dibedakan menurut keadaan lidah dan bentuk bibir pada waktu berartikulasi. Jenis-jenis konsonan dapat dibedakan berdasarkan tipe dan organ artikulasi yang terlibat di dalam mewujudkannya.

Dalam menganalisa fonem-fonem, dipakai dua macam premis, yakni (1) bunyi bahasa mempunyai kecenderungan untuk dipengaruhi oleh lingkungannya dan (2) sistem bunyi mempunyai kecenderungan bersifat simetris (Pike, 1956; Samsuri, 1980).

Pike dan Samsuri selanjutnya menjelaskan bahwa di samping kedua premis di atas dapat pula dipergunakan dua macam hipotesis kerja, yakni (1) bunyi-bunyi bahasa yang secara fonetis mirip harus digolongkan ke dalam kelas-kelas bunyi atau fonem yang berbeda apabila terdapat pertentangan di dalam lingkungan yang sama atau yang mirip dan (2) bunyi yang secara fonetis mirip serta terdapat di dalam distribusi yang komplementer harus dimasukkan ke dalam kelas-kelas bunyi yang sama (fonem yang sama).

1.3.2 Morfologi

Satuan makna terkecil dinamakan morfem (Langacker, 1973). Dalam menganalisis morfem, Samsuri mempergunakan beberapa prinsip pokok sebagai berikut.

(1) Bentuk-bentuk yang selalu muncul dengan makna sama termasuk morfem yang sama;

(2) Bentuk-bentuk yang mirip (susunan fonem-fonem) yang mempunyai makna yang sama, termasuk morfem yang sama apabila perbedaannya dapat diterangkan secara fonologis;

(3) Bentuk-bentuk yang berbeda susunan fonem-fonemnya, yang tidak dapat diterangkan secara fonologis perbedaan-perbedaannya, masih dapat dianggap sebagai alomorf-alomorf dari morfem yang sama atau mirip, asal perbedaan-perbedaan itu dapat diterangkan secara morfologis;

(4) Bentuk-bentuk yang sebunyi (homofon) merupakan (a) morfem yang berbeda apabila berbeda maknanya; (b) morfem yang sama apabila maknanya yang berhubungan (atau sama) diikuti oleh distribusi yang ber-

lainan; (c) morfem-morfem yang berbeda, biarpun maknanya berhubungan, tetapi sama distribusinya.

1.3.3 Sintaksis

Sintaksis mengandung prinsip-prinsip yang memungkinkan sekelompok kata membentuk kalimat-kalimat yang dapat diterima *(acceptable)* dan menolak pembentukan kalimat-kalimat yang tidak dapat diterima *(unacceptable)*, masing-masing pada struktur lahir (Langacker, 1973). Selanjutnya dijelaskan bahwa pembentukan struktur lahir kebahasaan itu melibatkan tigas aspek, yakni (1) susunan morfem secara linear *(linear arrangement)*, (2) susunan morfem secara hierarkis *(hierarchical arrangement)*, dan (3) tipe-tipe unit morfem yang menjadi isi struktur itu.

Pembentukan struktur lahir kebahasaan ini mengandung pengertian bahwa :

(a) morfem sebagai unsur struktur sintaksis menempati posisi-posisi tertentu menurut kaidah-kaidah yang berlaku;

(b) struktur sintaksis mengandung berbagai satuan morfem *(constituent)*, mulai dari kalimat sebagai satuan terbesar sampai dengan morfem sebagai satuan terkecil; dan

(c) satuan-satuan morfem mempunyai tipe-tipe tertentu, mulai dari tipe kalimat sampai dengan tipe morfem.

Oleh karena itu, analisis struktur sintaksis berpijak pada prinsip-prinsip kebahasaan universal yang meliputi dua hal sebagai berikut.

(a) Kalimat dibedakan atas kalimat dasar (kalimat yang mengandung satu preposisi) dan kalimat transformasi (kalimat yang di dalamnya terdapat lebih dari satu preposisi).

(b) Kalimat terdiri dari satuan-satuan morfem, yakni klausa (klausa bebas dan klausa terikat), frase (dengan unsur inti dan modifikator), serta kata (leksikal dan struktural).

1.3.4 Korpus

Samarin (1960) menjelaskan bahwa untuk dapat mendeskripsikan struktur suatu bahasa yang menyangkut aspek fonologi dan morfosintaksis diperlukan korpus yang baik dan sebanyak-banyaknya. Untuk mendapatkan korpus yang baik ini dipakai beberapa kriteria yang perlu dipenuhi, antara lain, (1) keseragaman ditinjau dari segi dialek *(dialectically uniform)*; (2) alamiah,

karena itu tidak artifisial; (3) bervariasi menurut umur, kelamin, dan kedudukan sosial; (4) lengkap; dan (5) menarik.

1.4 Metode dan Teknik

1.4.1 Pengumpulan Data

Penelitian ini mempergunakan metode analitis deskriptif. Semua data yang terkumpul ditranskripsikan untuk selanjutnya diolah melalui analisis, pengelompokan, dan akhirnya sampai kepada kesimpulan. Kesimpulan ini akan bersifat deskriptif.

Untuk pengumpulan data nonlinguistis dipakai teknik observasi. Teknik observasi ini, antara lain, untuk penentuan populasi, sampel, informan, dan peta daerah bahasa yang diteliti, sedangkan untuk data linguistis dipergunakan teknik wawancara. Wawancara dilakukan dengan bimbingan suatu daftar wawancara yang berisi daftar kata dan kalimat dalam bahasa Indonesia. Daftar ini selanjutnya tersusun menurut kebutuhan objek penelitian.

Daftar kata yang terdiri dari kelompok kosa kata tertentu ditampilkan pada urutan terdahulu. Daftar ini dimaksudkan untuk mengumpulkan sebanyak mungkin data bahasa yang diteliti dari segi fonologi.

Pada kelompok lain ditampilkan pula sejumlah kata yang dipertimbangkan bukan dari segi kelompoknya, tetapi dari segi pertumbuhannya secara morfologis. Kata-kata yang ditulis dalam bahasa Indonesia ini dipakai sebagai alat untuk pengumpulan data kebahasaan yang menyangkut bidang morfologi yang diteliti.

Kelompok terakhir terdiri dari sejumlah dan berbagai ragam struktur kalimat dalam bahasa Indonesia. Kelompok ini dimaksudkan sebagai alat pengumpul data kebahasaan yang bertalian dengan bahasa dari segi sintaksis.

Kedua teknik yang telah dikemukakan di atas dilengkapi dengan teknik rekaman. Berdasarkan daftar wawancara yang telah tersusun, informan diminta bercakap-cakap dalam bahasanya sendiri. Segala upaya diusahakan supaya ucapan itu tidak hanya merupakan terjemahan yang dipengaruhi oleh pola bahasa instrumen. Kemudian segala ucapannya itu direkam untuk selanjutnya dapat ditranskripsikan.

1.4.2 Pengolahan Data

Dalam penelitian ini pengolahan data meliputi pendeskripsian rekaman data dan pengklasifikasian data. Pengklasifikasian data meliputi bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis.

1) Fonologi

Pengklasifikasian data fonologi dilakukan dengan mencarikan :

(a) pasangan minimal *(minimal pair),*
(b) persamaan fonetik,
(c) distribusi komplementer, atau
(d) pola simetris.

2) Morfologi

Pengklasifikasian data morfologi dilakukan dengan cara :

(a) membandingkan satuan yang selalu muncul dan mempunyai makna yang sama; dan
(b) mengadakan penggantian (substitusi).

3) Sintaksis

Pengklasifikasian data sintaksis dilakukan secara :

(a) membandingkan kedudukan kata dalam kalimat;
(b) mencari komponen kalimat; dan
(c) membandingkan macam-macam pola kalimat dasar dan kalimat transformasi.

1.5 Populasi dan Sampel

1.5.1 Populasi

Populasi penelitian ini adalah masyarakat pemakai bahasa Minangkabau di Kabupaten Kampar yang berjumlah kira-kira 100.000 penutur. Karena luasnya daerah serta besarnya jumlah populasi penelitian, maka diambil kebijaksanaan untuk menetapkan lokasi penelitian.

Ada empat hal yang dijadikan landasan pertimbangan untuk menetapkan lokasi penelitian, yaitu :

(a) tempat dan tenggang waktu yang mungkin dicapai;

(b) data yang diperoleh yang diperkirakan dapat merupakan gambaran umum dari keseluruhan;

(c) latar belakang kebudayaan masyarakat pemakai bahasa Minangkabau itu sendiri;

(d) keseragaman bahasa ditinjau dari segi dialek.

Berdasarkan pertimbangan di atas dan dengan asumsi bahwa pemakai bahasa Minangkabau menempati Kabupaten Kampar sebelah barat terutama di Kecamatan Bangkinang dan Kecamatan Kampar, maka penelitian ini dilaksanakan pada dua tempat. Tempat itu ialah di ibu kota kabupaten yang merupakan tempat bercampurnya sub-sub dialek yang ada di sebuah "nagari" atau desa yang dipandang kira-kira dapat mewakili desa-desa lainnya, serta yang diasumsikan sedikit sekali terpengaruh oleh bentuk dan ragam subdialek lainnya. Kedua lokasi penelitian itu diasumsikan mempunyai dialek yang sama. Dengan demikian, ditetapkanlah lokasi penelitian ini di (1) kota Bangkinang (ibu kota kabupaten) dan (2) Air Tiris ('nagari').

1.5.2 Sampel

Sampel dalam penelitian ini ialah empat orang penduduk asli dari tiap-tiap lokasi penelitian itu. Ketetapan ini diambil semata-mata berdasarkan pertimbangan praktis dan keperluan akan adanya variasi data sebagai pembanding.

Berdasarkan jumlah yang telah ditentukan, terdapat dua orang lelaki dewasa untuk setiap lokasi, sedangkan yang lainnya merupakan wanita yang umurnya sudah di atas 16 tahun. Sampel yang menjadi informan ini telah diseleksi sedemikian rupa sehingga yang dijadikan informan ialah mereka yang menghabiskan sebagian besar hidupnya di kampung aslinya. Alasan yang demikian diambil supaya data yang diperoleh tidak akan banyak terpengaruh oleh unsur-unsur bahasa lainnya.

BAB II FONOLOGI

Dalam bab ini dibicarakan fonem-fonem yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di Kabupaten Kampar. Fonem-fonem ini dibagi menjadi dua kelompok, yakni fonem-fonem konsonan dan fonem-fonem vokal. Kemudian di samping kedua kelompok fonem itu dibicarakan pula hal-hal yang bertalian dengan diftong. Akhirnya, laporan tentang fonologi bahasa Minangkabau di Kabupaten Kampar dilengkapi pula dengan ciri prosodi.

Untuk memperoleh kesimpulan tentang jenis konsonan, data-data dikelompokkan menurut kontras minimal, sedangkan distribusinya dianalisis melalui tabel distribusi konsonan. Dalam distribusi konsonan dibicarakan satu per satu kelompok konsonan, yang dimulai dari analisis labial, alveolar, palatal, velar, glotal. Selanjutnya dideskripsikan pula sistem pengelompokan konsonan dengan gugusannya yang bertujuan untuk mendeskripsikan struktur-struktur fonemis bahasa Minangkabau di Kabupaten Kampar. Akhirnya, dibuatkan sebuah peta konsonan

Analisis fonem-fonem vokal dimulai dari kontras minimal serta distribusi dan tabel distribusinya. Fonem-fonem vokal ini akan dibicarakan satu per satu, yang meliputi vokal depan tinggi, vokal belakang tengah, dan vokal belakang tinggi. Peta fonem vokal dibuatkan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang vokal-vokal yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di Kabupaten Kampar.

Diftong dibuatkan distribusinya dan tabel distribusinya. Untuk melihat ciri-ciri prosodi, dianalisis tekanan kata dasar, tekanan kata turunan, tekanan kata berulang, dan tekanan kata konpositum.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PETUNJUK DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

2.1 Konsonan

Dalam pembicaraan konsonan akan dibahas tentang kontras minimal, distribusi konsonan, dan gugus konsonan.

2.1.1 Kontras Minimal

Untuk menentukan apakah bunyi-bunyi yang mirip secara fonetis merupakan fonem yang berbeda atau tidak, dipakai pasangan minimal. Pasangan minimal itu adalah sebagai berikut.

(1) /p/ vs /b/

/pataŋ/	'petang'	/bataŋ/	'batang'
/polam/	'mangga'	/bolam/	'burung'
/pontaw/	'ikan'	/bontaw/	'bundar'

(2) /p/ vs /m/

/lipe/	'lipas'	/lime/	'limas'
/poi/	'pergi'	/moi/	'mari'
/sope?/	'ikan'	/some?/	'peniti'

(3) /p/ vs /w/

/kopi/	'kopi'	/kowi/	'dipan'
/kapan/	'kapan'	/kawan/	'kawan'
/capua?/	'capuk'	/cawua?/	'rusak'

(4) /t/ vs /d/

/tope?/	'tepat'	/dope?/	'dapat'
/tulaŋ/	'tulang'	/dulaŋ/	'dulang'
/bota?/	'botak'	/boda?/	'bedak'

(5) /t/ vs /c/

/ato?/	'atap'	/aco?/	'sering'
/tomat/	'tomat'	/comat/	'camat'
/tope?/	'tepat'	/cope?/	'cepat'

(6) /c/ vs /j/

/cari/	'cari'	/jari/	'jari'
/uci/	'nenek	/uji/	'uji'
/kocuy?/	'takut'	/kojuy?/	'kejut'

(7) /k/ vs /g/

/kilo/	'kilo'	/gilo/	'gila'
/karam/	'karam'	/garam/	'garam'
/kiki?/	'kikir'	/gigi?/	'gigit'

(8) /h/ vs /?/

/golah/	'galah'	/gola?/	'tertawa'
/tumbuah/	'tumbuh'	/tumbua?/	'tumbuk'
/togah/	'larang'	/toga?/	'berdiri'

(9) /m/ vs /ṇ/

/domam/	'demam'	/domaṇ/	'demang'
/malam/	'malam'	/malaṇ/	'malang'
/dalam/	'dalam'	/dalaṇ/	'gila'

(10) /m/ vs /ṅ/

/mandamuy?/	'muram'	/mandanuy?/	'mendenyut'
/bakarumuy?/	'berbungkus'	/bakarunuy?/	'berkerut'
/amiw/	'aduk'	/aniw/	'anyir'

(11) /m/ vs /n/

/soma?/	'semak'	/sona?/	'keluarga'
/ama?/	'ibu'	/ana?/	'anak'
/tagoman/	'terkejut'	/tagonan/	'tergenang'

(12) /n/ vs /n/

/bona?/	'benak'	/bona?/	'banyak'
/anuy?/	'anut'	/anuy?/	'hanyut'
/manankuy?/	'menelungkup'	/manankuy?/	'menyangkut'

(13) /n/ vs /ṇ/

/jalan/	'jalan'	/jalaṇ/	'jalang'
/rawan/	'rawan'	/rawaṇ/	'rawang'
/danaw/	'danau'	/daṇaw/	'gubuk'

(14) /n/ vs /ṇ/

/ono?/	'beri'	/oṇo?/	'bodoh'
/manolam/	'menyelam'	/maṇolam/	'menghambat'
/bona?/	'banyak'	/boṇa?/	'tolol'

Berdasarkan pasangan-pasangan minimal di atas, ternyata bahwa fonem bahasa Minangkabau di Kabupaten Kampar yang secara fonetis mirip adalah fonem-fonem yang berbeda. Fonem-fonem itu adalah /p/, /b/, /m/, /w/, /t/, /d/, /c/, /j/, /k/, /g/, /h/, /?/, /n̄/, /ŋ/, dan /n/.

2.1.2 Distribusi Konsonan

Untuk melihat distribusi konsonan yang telah ditemukan di atas, berikut ini diturunkan bagan-bagan yang memperlihatkan distribusi konsonan-konsonan itu.

2.1.2.1 Labial

Berikut ini diturunkan bagan distribusi labial, yaitu labial hambat tak bersuara, labial hambat bersuara, labial nasal, dan labial sentral.

BAGAN 1

LABIAL HAMBAT TAK BERSUARA : /p/

Awal		Tengah		Akhir	
/padusi/	'perempuan'	/lapan/	'lapang'	/sobap/	'sebab'
/pananten/	'pengantin'	/kapalo/	'kepala'	/kitap/	'buku'
/pipi/	'pipi'	/mampolay/	'mempelai'	/bacakap/	'berkata'

BAGAN 2

LABIAL HAMBAT BERSUARA : /b/

Awal		Tengah		Akhir
/bujaŋ/	'bujang'	/tabu/	'tebu'	–
/boti/	'betis'	/ibo/	'hiba'	–
/boŋi/	'marah'	/labo/	'laba'	

BAGAN 3

LABIAL NASAL : /m/

Awal		Tengah		Akhir	
/malu/	'malu'	/sombonʒ/	'sombong'	/onam/	'enam'
/manʒopo/	'mengapa'	/dimano/	'di mana'	/dalam/	'dalam'
/minʒgu/	'Minggu'	/uma/	'rumah'	/itam/	'hitam'

BAGAN 4

LABIAL SENTRAL : /w/

Awal		Tengah		Akhir
/waanʒ/	'kamu'	/kawan/	'teman'	–
/wali/	'wali'	/awa?/	'kita'	–
/wasi?/	'wasit'	/awan/	'awan'	–

2.1.2.2 Alveolar

Berikut ini diturunkan bagan distribusi alveolar, yaitu alveolar hambat tak bersuara, alveolar hambat bersuara, alveolar getar, alveolar nasal, alveolar frikatif, dan alveolar lateral.

BAGAN 5

ALVEOLAR HAMBAT TAK BERSUARA : /t/

Awal		Tengah		Akhir
/tumi?/	'tumit'	/lutui?/	'lutut'	–
/talinʒo/	'telinga'	/ete?/	'bibi'	–
/tadi/	'tadi'	/potanʒ/	'petang'	

BAGAN 6

ALVEOLAR HAMBAT BERSUARA : /d/

Awal		Tengah		Akhir
/deyen/	'saya'	/mudo/	'muda'	–
/dado/	'dada'	/dudua?/	'duduk'	–
/doso/	'dosa'	/lado/	'lada'	–

BAGAN 7

ALVEOLAR GETAR : /r/

Awal		Tengah		Akhir	
/ragu/	'ragu'	/luruy/	'lurus'	/bahar/	'Bahar'
/risaw/	'risau'	/tarompa/	'sandal'	/motor/	'motor'
/riŋan/	'ringan'	/bore?/	'berat'	/supir/	'sopir'

Sekalipun pada bagan di atas dijumpai juga /r/ pada posisi akhir, tetapi terdapat tanda-tanda bahwa kehadiran /r/ itu hanyalah pada nama orang atau kata pungutan. Dengan kata lain, tidak dijumpai konsonan /r/ pada posisi akhir.

BAGAN 8

ALVEOLAR NASAL : /n/

Awal		Tengah		Akhir	
/na?/	'anak'	/panoko?/	'penokok'	/piŋgan/	'piring'
/none/	'nenas'	/kontaŋ/	'kentang'	/timbun/	'timbun'
/namo/	'nama'	/jando/	'janda'	/eten/	'itu'

BAGAN 9

ALVEOLAR FRIKATIF : /s/

Awal		Tengah		Akhir	
/siapo/	'siapa'	/disiko/	'di sini'	/lus/	'los'
/sompi?/	'sempit'	/korsi/	'kursi'	/tas/	'tas'
/sobi?/	'sabit'	/losuaŋ/	'lesung'	/kas/	'kas'

BAGAN 10

ALVEOLAR LATERAL : /l/

Awal		Tengah		Akhir	
/lolo?/	'tidur'	/baselo/	'bersila'	/rol/	'rol'.
/luruy/	'lurus'	/balari/	'berlari'	/mambual/	'membual'
/limo/	'lima'	/malam/	'malam'	/sandal/	'sandal'

2.1.2.3 Palatal

Berikut ini diturunkan bagan distribusi palatal, yaitu palatal hambat tak bersuara, palatal hambat bersuara, palatal nasal, dan palatal sentral.

BAGAN 11

PALATAL HAMBAT TAK BERSUARA : /c/

Awal		Tengah		Akhir
/cie?/	'satu'	/monci?/	'tikus'	–
/cipuy?/	'siput'	/pucuy?/	'pucuk'	–
/coŋkeh/	'cengkih'	/kuciaŋ/	'kucing'	–

BAGAN 12

PALATAL HAMBAT BERSUARA : /j/

Awal		Tengah		Akhir
/jambu/	'jambu'	/panjaŋ/	'panjang'	–
/jam/	'jam'	/baju/	'baju'	–
/joleh/	'jelas'	/sonjo/	'senja'	–

BAGAN 13

PALATAL NASAL : /ñ/

Awal		Tengah		Akhir
/ñamua?/	'nyamuk'	/bañaʔ/	'banyak'	–
/ñao/	'nyawa'	/mañolam/	'menyelam'	–
/ñato/	'nyata'	/mañalaʔ/	'menyalak'	–

BAGAN 14

PALATAL SENTRAL : /y/

Awal		Tengah		Akhir
/yakin/	'yakin'	/sayaŋ/	'sarang'	–
/yo/	'ya'	/payuaŋ/	'payung'	–
/yaya/	'Yahya'	/kayu/	'kayu'	–

2.1.2.4 Velar

Berikut ini diturunkan bagan distribusi velar, yaitu velar hambat tak bersuara, velar hambat bersuara, dan velar nasal.

BAGAN 15

VELAR HAMBAT TAK BERSUARA : /k/

Awal		Tengah		Akhir
/kami/	'kami'	/mereka/	'mereka'	–
/koniaŋ/	'kening'	/kaki/	'kaki'	–
/kutia?/	'ketiak'	/bakato/	'berkata'	–

BAGAN 16

VELAR HAMBAT BERSUARA : /g/

Awal		Tengah		Akhir
/gilo/	'gila'	/tigo/	'tiga'	–
/golaŋ/	'gelang'	/dagu/	'dagu'	–
/godaŋ/	'besar'	/lagan/	'batu lada'	–

BAGAN 17

VELAR NASAL : /ŋ/

Awal		Tengah		Akhir	
/ŋilu/	'ngilu'	/taŋan/	'tangan'	/tulaŋ/	'tulang'
/ŋaray/	'ngarai'	/maŋiŋada/	'menengadah'	/leŋaŋ/	'lengang'
/ŋala/	'ngalau'	/aŋin/	'angin'	/dagiaŋ/	'daging'

2.1.2.5 Glotal

Berikut ini diturunkan bagan distribusi glotal, yaitu glotal hambat tak bersuara dan glotal frikatif.

BAGAN 18

GLOTAL HAMBAT TAK BERSUARA : /?/

Awal	Tengah		Akhir	
—	/laŋi?laŋi?/	'langit-langit'	/obua?/	'ayah
—	/ci?lale?/	'tahi lalat'	/suŋuy?/	'kumis'
—	/ba?apo/	'mengapa'	/jaŋguy?/	'jenggot'

BAGAN 19

GLOTAL FRIKATIF : /h/

Awal	Tengah		Akhir	
—	/rahim/	'rahim'	/ayah/	'ayah'
—	/tahan/	'tahan'	/omah/	'kakak'
—	/mahe/	'mahal'	/sapuah/	'sepuh'

Berdasarkan deskripsi distribusi konsonan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa konsonan-konsonan labial, seperti labial hambat tak bersuara /p/ dan labial nasal /m/ menempati posisi-posisi awal, tengah, dan akhir, sedangkan konsonan labial hambat bersuara /b/ dan labial sentral /w/ hanya menempati posisi-posisi awal dan tengah saja.

Konsonan-konsonan alveolar, seperti alveolar hambat tak bersuara /t/ dan alveolar hambat bersuara /d/ hanya menempati posisi-posisi awal dan tengah saja, sedangkan alveolar getar /r/, alveolar nasal /n/, alveolar frikatif /s/, dan alveolar lateral /l/ menempati posisi-posisi awal, tengah, dan akhir.

Konsonan-konsonan palatal seperti palatal hambat tak bersuara /c/, palatal hambat bersuara /j/, palatal nasal /n/, dan palatal sentral /y/ hanya menempati posisi-posisi awal dan tengah saja.

Konsonan-konsonan velar, seperti velar hambat tak bersuara /k/ dan velar hambat bersuara /g/ hanya menempati posisi-posisi awal dan tengah saja, sedangkan velar hambat /ŋ/ menempati posisi awal, tengah, dan akhir.

Konsonan-konsonan glotal, seperti glotal hambat tak bersuara /?/ dan glotal frikatif /h/ hanya menempati posisi-posisi tengah dan akhir saja.

Untuk jelasnya di bawah ini dibuatkan bagan yang menggambarkan distribusi konsonan-konsonan itu.

BAGAN 20

DISTRIBUSI KONSONAN

Konsonan	Awal	Tengah	Akhir
/p/	+	+	+
/b/	+	+	–
/m/	+	+	+
/w/	+	+	–
/t/	+	+	–
/d/	+	+	–
/r/	+	+	+
/n/	+	+	+
/s/	+	+	+
/l/	+	+	+
/c/	+	+	–
/j/	+	+	–
/ñ/	+	+	–
/y/	+	+	–
/k/	+	+	–
/g/	+	+	–
/ŋ/	+	+	+
/?/	–	+	+
/h/	–	+	+

2.1.3 Gugus Konsonan

Gugus konsonan dalam bahasa Minangkabau di Kabupaten Kampar adalah sebagai berikut:

1) /mp/ /*tampuaŋ*/ 'tampung'
/*kacimpuaŋ*/ 'kecimpung'

		/lampu/	'lampu'
		/ompe?/	'empat'
		/ampun/	'ampun'
2)	/mb/	/ombe?/	'hambat'
		/ambo/	'hamba'
		/mambai/	'memberi'
		/manumbua?/	'menumbuk'
		/mambual/	'membual'
3)	/nt/	/lantay/	'lantai'
		/mantimun/	'mentimun'
		/mintuo/	'mertua'
		/pintu/	'pintu'
		/bontua?/	'bentuk'
4)	/nd/	/jando/	'janda'
		/dindiaŋ/	'dinding'
		/panda?/	'pendek'
		/bendi/	'bendi'
		/kondia?/	'babi'
5)	/nc/	/oncu/	'adik perempuan itu'
		/ranca?/	'bagus'
		/muncuaŋ/	'mulut'
		/goncaŋ/	'guncang'
		/gincu/	'bahan pewarna'
6)	/nj/	/jonji/	'janji'
		/panjaŋ/	'panjang'
		/monjo/	'manja'
		/gunjiaŋ/	'gunjing'
		/tunjua?/	'tunjuk'
7)	/ŋk/	/tuŋku/	'tungku'
		/manconkoŋ/	'berjongkok'
		/paŋka/	'pangkal'
		/raŋkiaŋ/	'lumbung padi'
		/tiŋkulua?/	'selendang'

8)	/ŋg/	/paŋgaŋ/	'bakar'
		/roŋguy?/	'renggut'
		/jaŋguy?/	'janggut'
		/aŋgua?/	'angguk'
		/loŋga/	'longgar'

Berdasarkan data di atas ternyata bahwa fonem-fonem /m/, /n/, dan /n/ dapat menempati posisi pertama pada gugus konsonan, sedangkan posisi kedua ditempati oleh fonem-fonem /p/, /b/, /t/, /d/, /c/, /j/, /k/, dan /g/.

Secara formulatif gugusan itu dapat digambarkan sebagai berikut.

(1) (m) { (p) (b) }

(2) (n) { (t) (d) (j) (c) }

(3) (ŋ) { (k) (g) }

Konsonan-konsonan yang telah ditemukan dapat dilihat pada peta konsonan berikut ini.

PETA KONSONAN

	Tak Malaran		Malaran			
	Hambat	Getar	Nasal	Frikatif	Lateral	Sentral
Labial	p b		m			w
Alveolar	t d	r	n	s	l	
Palatal	c j		ñ			y
Velar	k g		ŋ			
Glotal	?			h		

2.2 Vokal

Dalam pembicaraan vokal akan dibahas tentang kontras minimal, distribusi vokal, label distribusi vokal, dan peta vokal.

2.2.1 Kontras minimal

Untuk menentukan apakah vokal-vokal yang mirip secara fonetis adalah fonem-fonem yang berbeda atau tidak, vokal-vokal dianalisis melalui kontras minimal. Kontras minimal itu adalah sebagai berikut.

(1) /i/ vs /e/

/sati/	'sakti'	/sate/	'sate'
/kuli?/	'kulit'	/kule?/	'kulat'
/ci?/	'tahi'	/ce?/	'cis'

(2) /i/ vs /u/

/laki/	'suami'	/laku/	'laku'
/gilo/	'gila'	/gulo/	'gula'
/siko/	'sini'	/suko/	'suka'

(3) /e/ vs /o/

/tempe/	'tempe'	/tempo/	'tempoh'
/aɲe?/	'panas'	/aɲo?/	'napas'
/lombe?/	'lambat'	/lombo?/	'lembap'

(4) /e/ vs /a/

/kare/	'kerat'	/kara?/	'kerak'
/tape?/	'tepat'	/tapa?/	'telapak'
/lobe?/	'lebat'	/loba?/	'lobak'

(5) /u/ vs /o/

/bau/	'bahu'	/bao/	'bawa'
/bunci/	'buncis'	/bonci/	'benci'
/batu/	'batu'	/bato/	'bata'

(6) /u/ vs /e/

/bau/	'bahu'	/bae/	'lempar'
/buko/	'berbuka'	/beko/	'nanti'
/doru/	'deru'	/dore/	'deras'

(7) /o/ vs /a/

/oto/	'mobil'	/ota/	'omong'
/baka/	'bakar'	/bako/	'keluarga ayah'
/banta/	'bantal'	/banto/	'rumput'

2.2.2 Distribusi Vokal

Untuk memperlihatkan distribusi vokal yang telah ditemukan di atas, berikut ini diturunkan bagan distribusi vokal-vokal itu.

BAGAN 21

/i/ DEPAN TINGGI

Awal		Tengah		Akhir	
/ibo/	'hiba'	/gilo/	'gila'	/kandi-kandi/	'pundi-pundi'
/iko/	'ini'	/siko/	'sini'	/pagi/	'pagi'
/itam/	'hitam'	/dindiaŋ/	'dinding'	/parigi/	'perigi'

BAGAN 22

/e/ DEPAN TENGAH

Awal		Tengah		Akhir	
/elo?/	'bagus'	/kapeh/	'kapas'	/kore/	'keras'
/ete?/	'etek'	/sakete?/	'sedikit'	/limobole/	'lima belas'
/enjo/	'tarik'	/meja/	'meja'	/come/	'cemas'

BAGAN 23

/a/ SENTRAL BAWAH

Awal		Tengah		Akhir	
/adia?/	'adik'	/bapa?/	'bapak'	/dara/	'darah'
/ato?/	'atap'	/lolo?/	'tidur'	/uma/	'rumah'
/alu/	'alu'	/balaŋo/	'belanga'	/toba/	'tebal'

BAGAN 24

/o/ BELAKANG TENGAH

Awal		Tengah		Akhir	
/ono?/	'bodoh'	*/koriaŋ/*	'kering'	*/timbo/*	'timba'
/ota/	'omong'	*/toraŋ/*	'terang'	*/lamo/*	'lama'
/oya?/	'hoyak'	*/kelam/*	'gelap'	*/buayo/*	'buaya'

BAGAN 25

/u/ BELAKANG TINGGI

Awal		Tengah		Akhir	
/uo/	'kakak'	*/sumondo/*	'semenda'	*/oncu/*	'adik ibu'
/ule?/	'ulat'	*/padusi/*	'perempuan'	*/dagu/*	'dagu'
/usuah/	'sedih'	*/luruyh/*	'lurus'	*/ragu/*	'ragu'

2.2.3 Bagan Distribusi Vokal

Berikut ini dapat dilihat bagan distribusi vokal.

BAGAN 26

DISTRIBUSI VOKAL

Vokal	Awal	Tengah	Akhir
i	+	+	+
e	+	+	+
a	+	+	+
o	+	+	+
u	+	+	+

2.2.4 Peta Vokal

Berikut ini dapat dilihat distribusi peta vokal.

	Depan	Sentral	Belakang
Tinggi	i		u
Tengah	e		o
Bawah		a	

2.3 Diftong

Sebegitu jauh telah ditemukan dua jenis diftong, yaitu diftong tengah *(centring diphthong)* dan diftong tertutup *(closing diphthong).*

2.3.1 Diftong Tengah

Diftong tengah terdiri dari */ia/* dan */ua/* yang pemeriannya dikemukakan berikut ini.

(1) */ia/*

Diftong ini terdapat pada posisi tengah seperti contoh berikut ini.

/ambia?/	'ambil'
/kambiaŋ/	'kambing'
/tagiliaŋ/	'tergiling'

Di samping menempati posisi tengah, diftong */ia/* dijumpai juga pada posisi terakhir, seperti contoh berikut ini.

/sambia/	'sambil'
/kapia/	'kafir'
/galia/	'galir'

(2) */ua/*

Diftong */ua/* dijumpai pada posisi tengah seperti contoh berikut ini.

/tunjua?/	'tunjuk'
/masua?/	'masuk'
/borua?/	'beruk'

Selain itu, diftong ini dijumpai juga pada posisi akhir seperti contoh berikut ini.

/dapua/	'dapur'
/kapua/	'kapur'
/kondua/	'kendur'

2.3.2 Diftong Tertutup

Dalam bahasa Minangkabau Kabupaten Kampar dijumpai lima macam diftong tertutup, yakni */uy/*, */oy/*, */ay/*, */iw/*, dan */aw/*.

(1) */uy/*

Diftong */uy/* ditemukan pada posisi tengah seperti contoh berikut ini.

/sujuy?/	'sujud'
/kabuy?/	'kabut'
/rumpuy?/	'rumput'

Di samping itu, diftong ini juga dijumpai pada posisi akhir seperti contoh berikut ini.

/luluy/	'lolos'
/obuy/	'rebus'
/potuy/	'petir'

(2) */oy/*

Diftong */oy/* dijumpai pada posisi tengah seperti contoh berikut ini.

/moy?/	'mayat'
/soy?/	'Said'
/toy?/	'Thaib'

Di samping itu, diftong */oy/* ini dijumpai pula pada posisi akhir seperti contoh berikut ini.

/oy/	'seruan'
/boy/	'Boi'

(3) */ay/*

Seperti halnya dengan diftong-diftong sebelumnya, diftong */ay/* menempati posisi akhir atau posisi tengah. Yang menempati posisi akhir dijumpai pada kata-kata seperti berikut ini.

/*panday*/	'pandai'
/*coray*/	'cerai'
/*lonjay*/	'tinggi kurus'

Diftong yang menempati posisi tengah dijumpai pada kata-kata seperti berikut ini.

/*kapandayan*/	'kepandaian'
/*buayan*/	'buaian'
/*sampayan*/	'sampaikan'

(4) /*iw*/

Diftong /*iw*/ hanya dijumpai pada posisi akhir seperti halnya pada kata-kata berikut ini.

/*liw*/	'leher'
/*kambiw*/	'kelapa'
/*gambiw*/	'gambir'

(5) /*aw*/

Diftong /*aw*/ juga hanya dijumpai pada posisi akhir seperti halnya pada kata-kata berikut ini.

/*pagaw*/	'pagar'
/*detaw*/	'destar'
/*ijaw*/	'hijau'

2.3.3 Bagan Distribusi Diftong

Berikut ini dapat dilihat bagan distribusi diftong bahasa Minangkabau di Kabupaten Kampar.

Diftong	Awal	Tengah	Akhir
ia	–	+	+
ua	–	+	+
uy	–	+	+
oy	–	+	+
ay	–	+	+
iw	–	–	+
aw	–	–	+

2.3.4 Peta Diftong

Berikut ini dapat dilihat peta diftong bahasa Minangkabau di Kabupaten Kampar.

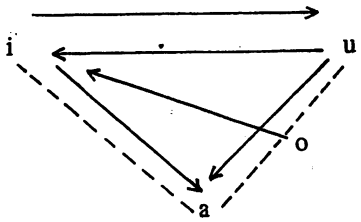

2.4 Ciri-ciri Prosodi

Seperti telah dikemukakan pada permulaan bab ini, penganalisisan fonologi dititikberatkan pada fonem primer. Peranan ciri-ciri prosidi dalam bahasa yang diteliti ini hanya bersifat kualitatif karena itu bukan fonemik. Deskripsi yang menyangkut ciri-ciri prosodi ini hanyalah tertuju kepada tekanan kata yang cara pengucapannya tidak dihubungkan dengan pengaruh lagu kalimat.

Tekanan kata bahasa Minangkabau di Kabupaten Kampar secara fonetis dapat dibedakan atas tekanan primer, tekanan sekunder dan tekanan lemah. Tekanan primer ditandai dengan /ᵘ/, tekanan sekunder ditandai dengan /ˈ/, sedangkan tekanan lemah tidak diberi tanda apa-apa.

2.4.1 Tekanan Kata Dasar

Kata dasar mendapat tekanan primer pada silabi kedua dari akhir, sedangkan silabi lainnya mendapat tekanan lemah.

Contoh :	/*bŏniah*/	'benih'
	/*mantŭmun*/	'mentimun'
	/*kalimŭntiaŋ*/	'kalimunting'

2.4.2 Tekanan Kata Turunan

Tekanan kata turunan dibedakan atas tekanan yang terdapat pada kata dasar berakhiran tekanan pada kata dasar berawalan serta berakhiran.

Pada kata dasar berakhiran, tekanan primer jatuh pada silabi akhir, sedangkan silabi-silabi lainnya mendapat tekanan lemah.

Contoh :	*/dudu?án/*	'dudukkan'
	/taŋko?ĭ/	'tangkapi'
	/durián/	'durian'

Kata dasar berawalan dan berakhiran mendapat tekanan primer pada silabi kedua dari akhir dan tekanan sekunder pada silabi pertama. Silabi-silabi lainnya mendapat tekanan lemah.

Contoh :	*/dĭtilunkŭy?an/*	'ditelengkupkan'
	/dĭpalakĭan/	'kawinkan'
	/dĭlocuy?án/	'dilecuti'
	/bájauáhán/	'berjauhan'
	/báparetŏŋan/	'diperhitungkan'

2.4.3 Tekanan Kata Berulang

Tekanan kata berulang dibedakan atas tekanan kata berulang penuh, tekanan kata berulang berakhiran, serta tekanan kata berulang berawalan dan berakhiran.

Kata berulang penuh mendapat tekanan primer pada silabi kedua dari akhir kata, sedangkan silabi-silabi lainnya mendapat tekanan lemah.

Contoh :	*/dudua?dŭdua?/*	'duduk-duduk'
	/saki?săki?/	'sakit-sakit'
	/tigotĭgo/	'tiga-tiga'

Kata berulang berakhiran mendapat tekanan primer pada silabi kedua dari akhir dan tekanan sekunder pada silabi akhir kata pertama. Silabi-silabi lainnya mendapat tekanan lemah.

Contoh :	*/jilé?jilĕ?i/*	'jilat-jilati'
	/korĕkorĕan/	'keras-keraskan'
	/bunĭbunĭan/	'bunyi-bunyian'

Kata berulang berawalan dan berakhiran mendapat tekanan primer pada silabi kedua dari akhir dan tekanan sekunder pada silabi pertama dari awal. Silabi lainnya mendapat tekanan lemah.

Contoh :	*/báimpi?impĭ?an/*	'berhimpit-himpitan'
	/díluna?lună?i/	'dilunak-lunakkan'
	/sămalammaláman/	'semalam-malaman'

2.4.4 Tekanan Kata Kompositum

Tekanan kata kompositum dibedakan atas tekanan kata kompositum yang tidak berimbuhan dan tekanan kata kompositum yang berimbuhan.

Kata kompositum tanpa imbuhan mendapat tekanan primer pada silabi kedua dari akhir kata kedua. Silabi-silabi lainnya mendapat tekanan lemah.

Contoh :	*/ci?lále?/*	'tahi lalat'
	/liw bŏto/	'leher'
	/mato káki/	'mata kaki'
	/leŋgaŋ káŋkuaŋ/	'lenggang kangkung'

Kata kompositum dengan imbuhan mendapat tekanan primer pada silabi kedua dari akhir kata kedua dan tekanan sekunder pada silabi pertama kata pertama.

Contoh :	*/báci?lále?/*	'bertahi lalat'
	/básuban ámeh/	'bersubang emas'
	/básuŋuy? káwe?/	'berkumis kawat'

BAB III MORFOLOGI

3.1 Morfem

Dalam pembicaraan morfem akan dibahas tentang jenis morfem, proses morfologis, dan proses morfofonemis.

3.1.1 Jenis Morfem

Dalam bahasa Minangkabau di Kabupaten Kampar dijumpai dua macam morfem, yakni morfem bebas *(free morpheme)* dan morfem terikat *(bound morpheme).* Morfem bebas yang dapat muncul sendirian dan mengandung arti *(meaningful)* (Wardaugh, 1972: 75; Langacker, 1973: 77) adalah morfem. Misalnya, {*batu*} 'batu', {*ladan*} 'ladang', {*paja?*} 'lepau', dan {*bore?*} 'berat'. Morfem terikat, yakni morfem selain morfem bebas adalah morfem-morfem, seperti {*ba-*} dalam /babuno/ 'berbunga', {*ta-*} dalam /taboli/ 'terbeli', {*-an*} dalam /durian/ 'durian', {*-i*} dalam /bai?i/ 'baiki' dan {*-la*} dalam /poila/ 'pergilah'.

3.1.1.1 Morfem Bebas

Dalam pembicaraan morfem bebas akan dibahas tentang struktur dan peran.

a. Struktur

Sebuah morfem bebas adakalanya muncul dalam satu fonem seperti halnya /a/ 'apa', satu diftong seperti /oy/ 'oi' (memanggil seseorang), gabungan satu vokal dan satu konsonan seperti halnya /am/ 'am' (nama panggilan), satu konsonan dan satu vokal seperti halnya /ka/ 'ke' dan kombinasi vokal-konsonan-vokal, seperti /ola/ 'telah'. Agaknya, yang paling banyak seperti halnya

yang diperlihatkan oleh data ialah morfem yang terdiri dari empat fonem atau lebih dengan struktur beraneka ragam. Kenyataan ini terlihat pada contoh-contoh berikut ini.

CVCV	:	*/rajo/*	'raja'
VCVC	:	*/ato?/*	'atap'
CVVC	:	*/kai?/*	'kait'
CVCVC	:	*/boda?/*	'bedak'
CVCVCVC	:	*/tarona?/*	'ternak'

b. **Peran**

Morfem bebas adakalanya berperan sebagai unsur inti pada suatu bentukan gramatikal *(grammatical structure),* yang dimulai dari bentukan terkecil yang mengandung satu morfem sampai kepada bentukan yang di dalamnya terdapat sejumlah morfem.

Dalam /bakojo/ 'bekerja', misalnya, morfem {*kojo*} 'kerja' berperan sebagai inti. Demikian pula halnya pada /baluna?luna?/ 'berlunak-lunak' didapati morfem bebas {*luna?*} sebagai intinya. Keadaan yang sama dibuktikan pula pada /nini?mama?/ "ninik mamak' (penghulu) yang di dalamnya terdapat morfem bebas {*ninia?*} dan {*mama?*} sebagai intinya.

Kenyataan yang dikemukakan di atas terbukti pula pada bentukan gramatikal yang lebih luas, misalnya, pada frase nomina /ruma ko/ 'rumah ini' terdapat morfem bebas {*ruma*} sebagai intinya. Frase verba /ka poi/ 'akan pergi' mengandung morfem {*poi*} sebagai intinya. Selanjutnya, hal yang sama juga ditemui pada frase adjektiva seperti /burua? bona/ 'buruk benar'. Satu di antara kedua morfem bebas itu, yakni morfem {*burua?*} juga berperan sebagai inti bentukan.

Ada fungsi gramatikal morfem bebas yang ketiga. Kehadiran suatu morfem bebas pada suatu bentukan gramatikal dapat menjadi pertanda kemungkinan hadirnya morfem bebas lainnya dengan identitas tertentu. Dalam struktur /ruma batu/ 'rumah batu', misalnya, kehadiran morfem bebas {*ruma*} dapat dijadikan tanda kemungkinan hadirnya morfem bebas lainnya yang identitasnya sama dengan {*batu*}, yakni morfem bebas yang sekaligus sebagai kata yang masuk kelompok kata benda. Dengan demikian, dapat diprediksi kemungkinan hadirnya morfem {*kayu*} atau {*kaco*} 'kaca' dan morfem lainnya yang kategorinya masuk kata benda.

Selain penanda kehadiran morfem {*batu*} atau kata lainnya yang sama kelasnya dengan {*ruma*}, morfem bebas ini pun pada kesempatan lain dapat

pula menjadi pertanda akan kehadiran morfem bebas {*baru*} 'baru' misalnya, atau kata lain yang termasuk kategori kata sifat. Dengan demikian, dapat pula diperkirakan munculnya morfem, seperti {*burua?*} 'buruk' dan {*godan*} 'besar'.

3.1.1.2 Morfem Terikat

Dalam pembicaraan morfem terikat akan dibahas tentang struktur serta posisi dan fungsi.

a. Struktur

Seperti halnya morfem bebas, morfem terikat adakalanya juga muncul dalam bentuk satu fonem, seperti halnya {*-i*} dalam /barui/ 'barui'. Selain itu, dijumpai pula morfem terikat posesif yang hanya direalisasikan dalam bentuk satu fonem, seperti halnya {*-o*} dalam /bajuo/ 'bajunya', {*-i*} dalam /pitii/ 'uangnya' dan {*-e*} dalam /adia?e/ 'adiknya'.

Sebuah morfem terikat adakalanya terdiri dari dua fonem seperti halnya morfem {*-an*} dalam /makanan/ 'makanan', {*ba-*} dalam /babaju/ 'berbaju' dan {*sa-*} dalam /saikua/ 'seekor'.

Sesuai dengan informasi yang dapat dikumpulkan, belum dijumpai morfem terikat yang terdiri dari empat fonem atau lebih. Namun, ditemui juga morfem dalam konfiks yang merupakan gabungan dua morfem terikat yang secara serentak muncul pada suatu bentukan gramatikal. Menurut Verhaar (1979: 61) bentuk konfiks seperti ini ditemui pada /kepandayan/ 'kepandaian' yang di dalamnya terdapat morfem terikat {*ka-*} dan {*-an*} yang secara simultan membentuk /kapandayan/. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di dalamnya bukanlah terdapat morfem{*ka-*}.dan {*-an*} tetapi morfem terikat {*ka- ...-an*}. Bentuk morfem terikat, seperti ini ditemui pula dalam /pandakian/ 'pendakian' yang di dalamnya terdapat morfem bebas {*daki*} dan morfem terikat {*pan- ...-an*}.

b. Posisi dan Fungsi

Sesuai dengan data yang ada, ditemukan empat posisi yang ditempati oleh morfem terikat, yakni posisi depan, posisi tengah, posisi akhir, posiri depan akhir, dan posisi mana suka. Ini berarti bahwa morfem terikat tertentu hanya dapat menempati posisi tertentu pula dan tampaknya memang tidak ada dijumpai morfem yang secara alternatif dapat menempati ketiga posisi itu. Kemudian sebelum dilaporkan jenis-jenis morfem yang menempati posisi yang

dikatakan itu, perlu dijelaskan bahwa posisi itu diartikan dalam kedudukan suatu morfem yang dihubungkan dengan morfem bebas dan bukan dengan morfem terikat lainnya.

(1) **Posisi Depan**

Ada beberapa jenis morfem terikat yang menempati posisi depan, yaitu {*ba-*}, {*di-*}, {*ka-*}, {*maN-*}, {*paN-*}, {*sa-*}, dan {*ta-*}.

(a) *ba*

Morfem {*ba-*} ini perlu dibedakan dengan {ba_1-}, {ba_2-}, {ba_3-}, {ba_4-}, {ba_5-}, {ba_6-}, dan {ba_7-}.

Morfem {ba_1-} muncul di depan kata benda yang berfungsi sebagai pembentuk kata kerja intransitif. Morfem ini ditemui, antara lain, dalam /baoko/ 'berwakaf', /baani/ 'berani' (memanggil Ani pada diri sendiri atau orang lain), /barundiaŋ/ 'berunding', /baoto/ 'mempunyai mobil', dan /bakareñui?/ 'berkeriput'.

Seperti halnya {ba_1-}, {ba_2-}, juga berfungsi sebagai pembentuk kata kerja. Perbedaannya ialah bahwa {ba_2-} ini secara infleksional membentuk kata kerja pasif sehubungan dengan posisinya di depan kata kerja. Beberapa contoh yang dapat dikemukakan ialah /baambia?/ 'diambil', /batukaw/ 'ditukar', dan /baboli/ 'dibeli'. Demikian juga halnya {*ba-*} numeral di depan kata kerja imperatif, seperti /sure?an/ 'tuliskan', /turunan/ 'turunkan', dan /naia?an/ 'naikkan' yang masing-masing membentuk /basure?an/ 'dituliskan', /baturunan/ 'diturunkan' dan /banaia?an/ 'dinaikkan'.

Morfem {ba_3-} dijumpai, antara lain, dalam /badudua?/ atau di depan kata kerja. Morfem {*ba-*} berfungsi untuk membentuk kata kerja baru dengan arti yang diperluas (ekstensif). Kata kerja /badudua?/ masih mengandung makna {*dudua?*} 'duduk' seperti halnya arti yang dikandung oleh {*dudua?*} itu sendiri. Namun, pengertian {*dudua?*} di sini sudah diperluas sehingga artinya tidak lagi semata-mata duduk yang tidak dinyatakan secara jelas tujuannya. Gabungan {*ba-*} dengan {*dudua?*} membentuk makna baru, yakni duduk untuk tujuan merundingkan sesuatu. Kata ini muncul dalam kalimat *#ninia? mama? la badudua#* 'Ninik mamak (pemuka-pemuka adat) telah berunding'.

Morfem {ba_4-} muncul di depan kata benda, jadi, sama halnya dengan {ba_1-}. Perbedaannya yang jelas ialah bahwa {ba_4-} ini berfungsi membentuk kata keterangan, seperti yang ditemukan pada /baoto/ dalam kalimat *#ino*

poi sakola baoto# 'Dia pergi sekolah dengan mobil'. Jadi, /baoto/ dalam kalimat *#ino baoto#* 'Dia mempunyai mobil'. Morfem {ba_4-} juga muncul di depan kata sifat. Contoh yang dijumpai, antara lain, dalam /balapan dado/ dan /basira muko/, masing-masing dengan arti 'berlapang dada' dan 'bermerah muka'. Contoh itu masing-masing dijumpai, misalnya, dalam kalimat *#balapan dado la awa? barundian#* 'Berlapang dadalah kita berunding', *#kalian basira muko basisala?#* 'Kamu bertengkar bermerah muka'.

Morfem {ba_5-} diusulkan agar diumumkan sebagai {*ba-saling*} atas pertimbangan bahwa *ba-* di sini berfungsi untuk menyatakan saling, sedangkan tempatnya di depan kata sifat. Morfem {*ba-saling*} ini ditemukan, antara lain, dalam /badake?/ 'saling bermekatan', /batiŋgi baronda/ 'saling tinggi dan rendah' dan /basompi?/ 'saling bersempitan'.

Morfem {ba_6-} muncul di depan kata bilangan. Fungsinya untuk menyatakan banyak atau jumlah. Morfem ini, antara lain, dijumpai dalam /baribu/ 'ribuan' (berjumlah ribuan), /babole/ 'berjumlah belasan' dan /baduo/ 'berdua'.

Morfem {ba_7-} ini menempati posisi yang sama dengan morfem {ba_2-} dan {ba_3-}, yakni di depan kata kerja. Satu hal yang secara morfologis membedakannya dengan morfem {ba_3-} ialah bahwa morfem {ba_7-} ini hanya muncul di depan kata kerja yang menjadi morfem dasar yang inisialnya fonem vokal, sedangkan realisasinya muncul dalam bentuk {bar-}. Akan tetapi, ini tidaklah berarti bahwa setiap morfem dasar yang berinisial vokal didahului oleh morfem {ba_7-}. Untuk lebih jelasnya, terdapat kemungkinan bahwa morfem dasar yang sama secara alternatif didahului oleh morfem {ba_2-} atau oleh morfem {ba_7-} ini. Pilihannya ditentukan oleh kondisi tertentu, yakni fungsi masing-masing morfem itu. Morfem dasar {aja} 'ajar', misalnya, terbuka kemungkinannya untuk didahului oleh {ba_2-} sehingga menjadikan kata /baaja/ 'diajar', seperti dalam kalimat *#ana? tu la baaja tadi#* 'Anak itu telah diajar tadi', atau pun morfem {ba_7-} yang menjadikan kata /baraja/ 'belajar'. Dengan demikian, kesimpulan yang dapat diperoleh ialah bahwa kehadiran morfem {ba_7-} itu terikat dengan persyaratan morfologisnya *(morphologically conditioned)*. Persyaratan morfologisnya itu ialah bahwa morfem {ba_7-} muncul untuk membentuk kata kerja aktif, seperti halnya pada kata /baraja/ 'belajar' dan /barara?/ 'beriringan' dan /barulaŋ/ 'tidak menetap' (misalnya, dalam kalimat *#deyen barulan sapokan ko no#* 'Saya tidak menetap seminggu ini'.

Kasus /baradia?/ 'beradik' tampaknya berada di luar uraian di atas. Kata /baradia?/ dan /baadia?/ adalah dua kata yang bervariasi bebas. Kedua kata itu mengandung arti yang bersamaan. Ini berarti bahwa kata /adia?/ 'adik' secara alternatif dapat didahului oleh morfem {ba_7-} (dalam hal ini *bar-* di depan kata benda) atau oleh morfem {ba_1-} yang berarti *mempunyai.*

(b) *di-*

Jenis morfem terikat kedua ialah morfem {di-}. Morfem ini menempati posisi di depan kata kerja dan berfungsi sebagai pembentuk kata kerja pasif. Beberapa contoh ditemukan dalam /dibue?/ 'dibuat', /dikaji/ 'dipertanyakan', /digigi?/ 'digigit', /dicaritoan/ 'diceritakan', /dimasua?an/ 'dimasukkan', dan /dijolean/ 'dijelaskan'.

(c) *ka-*

Morfem jenis ketiga ialah morfem{ka-}. Morfem {ka-} ini perlu pula dibedakan menjadi {ka_1-}, {ka_2-}, {ka_3-}, dan {ka_4-}.

Morfem {ka_1-} berfungsi sebagai pembentuk pasif yang satu-satunya dijumpai dalam /katuju/ 'suka'. Kesimpulan ini diambil setelah mempertimbangkan munculnya /katuju/ dalam kalimat berikut ini.

#ruma tu katuju de? deyen#
'rumah itu disetujui oleh saya'
'Saya menyukai rumah itu'.

Morfem {ka-} diputuskan sebagai suatu morfem terikat atas dasar pertimbangan bahwa bentuk /tuju/ adalah bentuk yang dapat muncul dalam paradigma /satuju/ 'setuju', /manuju/ 'menuju', /batuju/ 'dituju', dan /tujuan/ 'tujuan'. Berdasarkan paradigma ini disimpulkan bahwa /tuju/ memang merupakan suatu morfem bebas. Oleh karena itu, {ka-} dapat dinyatakan sebagai suatu morfem terikat.

Morfem {ka_2-} muncul di depan {sodo} 'seluruh yang ada' sehingga membentuk /kasodo/ 'keseluruhan yang ada'. Kehadiran {ka-} pada bentuk /kasodo/ rupanya berfungsi untuk mengintensitaskan arti yang telah dikandung oleh {sodo}. Oleh karena itu, ada alasan untuk mengatakan bahwa morfem {ka-} dalam bentuk ini dapat disebut sebagai *ka- intensitas.*

Morfem {ka_3-} dan {ka_4-} masing-masing muncul di depan kata bilangan. Namun, terlihat perbedaan dalam fungsi kedua morfem itu, seperti {ka-} dalam /kalimo/ 'kelima' yang dijumpai dalam kalimat berikut ini.

#kalimo ana?e la kawin#
'kelima-anaknya-telah-kawin'
'Kelima anaknya telah kawin'.

Morfem {ka-} dalam kalimat di atas berfungsi untuk menyatakan keseluruhan (inklusif) dan ini dinamakan {ka_3-}. Akan tetapi, {ka-} dalam kata yang sama adakalanya berfungsi lain. Ini dijumpai dalam kalimat berikut ini.

#iko ana?e nan kalimo#
'ini-anaknya-yang-kelima'
'Ini anaknya yang kelima'.

Morfem {ka-} di sini tidak lagi berfungsi inklusif, tetapi berfungsi ordinal. Oleh karena itu, diusulkan menamakan {ka-} ini sebagai *ka- ordinal* atau {ka_4-}.

(d) *ma(N)-*

Morfem jenis keempat ialah morfem {ma(N)-}. Data-data memperlihatkan bahwa jenis ini dapat dibedakan menjadi {$ma(N)_1$-} dan {$ma(N)_2$-}. Keduanya adakalanya secara fonetis muncul dalam bentuk [man-], [mam-], dan [...].

Morfem {$ma(N)_1$-} muncul di depan kata benda yang berfungsi sebagai pembentuk atau penenda kata sifat. Morfem ini mengandung makna 'menjadi seperti' dan 'ditemukan', misalnya, dalam kata /mancandu/ 'mencandu', /mangaram/ 'menggaram', dan /mambatu/ 'membatu'.
Ada pula {$ma(N)_1$-} yang membentuk kata sifat baru yang secara leksikal artinya berbeda dengan kata sifat asalnya. Beberapa contoh yang dapat dikemukakan di sini ialah {$ma(N)_1$-}, seperti dalam /manira/ 'memerah', /mangodan/ 'membesar' dan /malowe/ 'meluas' yang secara berturut-turut berarti 'marah', 'angkuh', dan 'hambar'. Untuk lebih jelasnya, diturunkan kalimat-kalimat berikut ini.

(1) *#uraŋ tu la mañira#*
'orang-itu-telah-memerah'
'Orang itu telah marah'.

(2) *#ana? tu mangodan#*
'anak-itu-membesar'
'Anak itu angkuh'.

(3) *#gulai kalian malowe e pariso o#*
'gulai kamu sekalian-meluas-saja-rasanya'
'Gulai kamu sekalian hambar saja rasanya'.

Morfem {ma(N)$_2$-} mempunyai kesamaan dengan {ma(N)$_1$-} dalam hal posisi yang ditempatinya, yakni sama-sama di depan kata benda. Namun, di antara kedua {ma(N)-} itu terdapat perbedaan yang besar sekali ditinjau dari segi fungsinya. Kalau {ma(N)$_1$-} berfungsi sebagai penanda kata sifat, maka {ma(N)$_2$-} ini berfungsi sebagai pembentuk atau penanda kata kerja. Oleh karena itu, sifatnya juga derivatif. Kata kerja yang terjadi mengandung makna kegiatan yang akan menghasilkan morfem inti kata kerja itu. Berdasarkan pertimbangan ini, diusulkan saja untuk menamakan morfem ini menjadi *ma(N)- produktif.* Morfem *ma(N)- produktif* ini dijumpai, antara lain, dalam /manari/ 'menari', /manaŋi/ 'menangis', dan /maŋgamba/ 'menggambar'.

Fungsi {ma(N)$_2$-} pada kata kerja tampaknya berfungsi sebagai pembentuk kata kerja transitif. Contoh ini dapat ditemui dalam /mamboli/ 'membeli', /manjua/ 'menjual' dan /maimbaw/ 'memanggil'. Demikian juga halnya pada kata kerja imperatif /buŋoan/ 'bungakan', /sobuy?an/ 'sebutkan', /siŋke?an/ 'singkatkan', /cie?an/ 'satukan' dan /iyoan/ 'iyakan' yang masing-masing bentuk /nambunoan/ 'membungakan', /mañobuy?an/ 'menyebutkan', /mañiŋke?an/ 'memendekan', /mancie?an/ 'menyatukan', dan /maiyoan/ 'mengiyakan'.

Morfem {ma(N)$_2$-} juga berfungsi sebagai pembentuk kata kerja transitif seperti terlihat pada kata /manurun/ 'menurun' dan /maniŋga/ 'meninggal'.

Morfem {ma(N)$_2$-} juga menempati posisi di depan kata bilangan. Morfem ini membentuk kata kerja dan kata bilangan. Oleh karena itu, sifatnya juga derivatif. Dalam {ma(N)$_2$-} terkandung makna memperingati sehingga dinamakan saja sebagai *ma(N)- memperingati,* seperti yang dijumpai pada kata /maratuy/ dalam frase /maratuy ari/ 'memperingati serarus hari' (peringatan seratus hari kematian seseorang) dan kata /manujua/ dalam frase /manujua ari/ 'menujuh hari'.

(e) *pa(N)-*

Jenis kelima ialah morfem {pa(N)-} yang dibedakan pula atas {pa(N)$_1$-}, {pa(N)$_2$-}, {pa(N)$_3$-}, dan {pa(N)$_4$-}. Seperti halnya perbedaan yang diberikan pada morfem homofon terdahulu, maka pembedaan {pa(N)-} menjadi lima macan ini juga berdasarkan atas pertimbangan dan alasan yang sama.

Morfem {pa(N)$_1$-} menempati posisi depan kata kerja yang sifatnya inflektif. Morfem {pa(N)-} dalam struktur ini mempunyai fungsi intensito-imperatif. Kata kerja /bue?/ 'buat' yang sifatnya imperatif, seperti halnya dalam kalimat berikut ini.

#bue? la nan katuju de? kalian#
'buatlah-yang-senang-oleh-kamu sekalian'
'Buatlah apa yang kamu senangi'.

Kata kerja *bue?* mengandung makna yang intensitasnya lebih tinggi bila kata kerja itu berubah menjadi /pabue?/ 'perbuat', seperti halnya juga dalam kalimat berikut ini.

#pabue? la nan katuju de? kalian#
'perbuatlah-yang-senang-oleh-kamu sekalian'
'Perbuatlah apa yang kamu senangi'.

Morfem {pa(N)$_1$-} dijumpai juga di depan kata kerja imperatif seperti, /luŋgua?an/ 'kumpulkan' dan /lolo?an/ 'tidurkan' yang membentuk kata kerja intensito-imperatif /paluŋgua?an/ 'kumpulkan' dan /palolo?an/ 'tidurkan'.

Morfem {pa(N)$_1$-} menempati pula posisi di depan kata sifat sehingga bersifat derivatif. Kata /paelo?/ 'perbaiki', misalnya, terdiri dari {pa(N)-} dan [elo?] dengan adanya {pa(N)-} yang berubah menjadi kata kerja imperatif, seperti halnya yang dijumpai dalam kalimat-kaliamt ini.

#awa? paelo? la paraŋay saŋene?#
'kamu-perbaikilah-kelakuan-sedikit'
'Perbaikilah kelakuanmu sedikit'.

Beberapa contoh lain yang dapat ditemukan, antara lain, /patiŋgi/ 'pertinggi', /pakete?/ 'perkecil', dan /pagodaŋ/ 'perbesar'.

Morfem {pa(N)$_2$-} juga berada di depan kata kerja seperti halnya dalam struktur /pamboli/ 'pembeli'. Morfem ini bersifat derivatif. Kata kerja /boli/ 'beli' identitasnya berubah menjadi kata sifat dalam /pamboli/ 'suka membeli'. Bentuk ini ditemukan dalam kalimat berikut ini.

#ino tu pamboliño#
'dia-itu-pembeli-dia'
'Dia suka membeli apa saja'.

Contoh lain dapat ditemukan pada kata /palolo?/ 'penidur' dan /pandataŋ/ 'pendatang' masing-masing dalam kalimat berikut ini.

#awa? gadi lai la palolo?#
'kamu-gadis-lagi-telah-penidur'
'Kamu masih gadis, tetapi telah penidur'.

#pajaw tu uraŋ pandataŋ namoo du#
'anak-itu-orang-pendatang-namanya-itu'
'Anak itu namanya orang pendatang'.

Morfem {pa(N)$_2$-} tidak hanya muncul di depan kata kerja, tetapi juga di depan kata benda, kata sifat, dan kata bilangan. Morfem {pa(N)$_2$-} di depan kata benda ditemukan, antara lain, dimuka kata /kua/ 'kuah' yang menjadikan kata /pakua/ pekuah' (suka kuah), di muka kata /roko?/ yang menjadikan kata /paroko?/ dan di muka kata /kopi/ 'kopi' yang menjadikan kata /paŋopi/ 'pengopi'.

Morfem {pa(N)$_2$-} di depan kaya sifat tidak mengubah identitas kata itu sehingga morfem terikat ini bersitat inflektif. Namun, perubahan kata sifat secara inflektif ini menyebabkan terbentuknya kata sifat baru dengan arti yang baru pula. Kata sifat yang diawali oleh morfem {pa(N)$_2$-} ini mengandung makna yang sifatnya mengacu kepada watak subjek yang dimodifikasikannya, Oleh karena itu, diusulkan agar morfem {pa(N)$_2$-} dinamai *pa(N)-watak.* Morfem *pa(N)- watak* terdapat di depan kata /godan/ 'besar' ===> /paŋgodaŋ/ 'Pembesar' (berlagak seperti orang besar), di depan kata /jaua/ 'jauh' ===> /panjaua/ 'penjauh' (suka menjauhkan diri, dan di depan kata /sompi?/ 'sempit' ===>/panompi?/ 'penyempit' (emonional).

Morfem {pa(N)$_2$-} ditemui juga di depan kata bilangan seperti halnya di muka kata /duo/ 'dua' dalam frase /duo ati/ 'dua hati'. Sebagai pembentuk kata sifat, morfem {pa(N)$_2$-} juga memberi informasi tentang watak yang dimodifikasikannya bersama-sama dengan kata bilangan yang mengikutinya. /panduo ati/ 'pendua hati' (ragu-ragu) dalam *#iño panduo ati#* 'Dia pendua hati', merupakan kata sifat bentukan baru yang di dalamnya terdapat morfem {pa(N)$_2$-} yang memberi informasi tentang watak /iño/ 'dia'.

Morfem {pa(N)$_2$-} ditemui juga dalam /panujua ari/ 'penujuh hari'. Frase /panujua ari/ ini yang muncul dalam kaliamt *#uran siko panujua ari#* 'orang di sini penujuh hari' merupakan kata sifat majemuk yang memberikan informasi tentang sifat subjek yang diperkatakan dalam kalimat itu (/uraŋ siko/). Bersamaan dengan /panujua ari/ dijumpai juga /paratuy ari/ 'peratus hari'.

Morfem {pa(N)$_3$-} muncul di depan kata bilangan. Sebagai contoh terlihat pada kata /panujua/ 'penujuh' dalam /panujua ari/ 'penujuh hari'. Karena contoh ini persis sama dengan contoh yang ditemui pada {pa(N)$_2$-}, maka bentuk ini memerlukan sedikit uraian untuk memperjelas maksudnya. Hal ini akan terlihat pada frase /panujua ari/ dalam kalimat berikut ini.

#uraŋ siko panujua ari#
'orang-di sini-penujuh-hari'
'Orang di sini penujuh hari'.

#piti ko ka panujua ari#
'uang-ini-akan-penujuh-hari'
'Uang ini untuk penujuh hari'.

Kedua kalimat di atas mempunyai fungsi gramatikal yang berbeda. Frase /panujua ari/ pada kalimat pertama, seperti yang telah diterangkan pada uraian tentang fungsi {pa(N)$_2$-} di atas, mempunyai fungsi penanda kualitatif. Dengan kata lain, memberikan informasi tentang sifat subjek kalimat yang diperkatakan. Fungsi seperti ini berubah menjadi fungsi penanda instrumental dalam kalimat kedua. /panujua ari/ mengandung makna alat (instrumen) yang dipergunakan untuk keperluan peringatan tujuh hari. Dengan demikian, {pa(N)$_3$-} berdasarkan pertimbangan fungsinya yang seperti itu diusulkan sebagai *pa(N) - instrumental.* Morfem {pa(N)$_3$-} ini juga dijumpai bersama kata kerja imperatif yang digunakan dalam berhitung, seperti halnya pada kata kerja /bagi/ 'bagi', /kuraŋ/ 'kurang' dan /kali/ 'kali', yang masing-masing membentuk kata benda /pambagi/ 'pembagi', /peŋuraŋ/ 'pengurang', dan /panali/ 'pengali'. Selain contoh-contoh itu dijumpai pula {pa(N)-} dengan kata kerja imperatif lain yang bukan berhitung, seperti /kariaŋan/ 'keringkan', /tajaman/ 'tajamkan', dan /inda?an/ 'tidakkan' yang berturut-turut membentuk kata benda instrumental /paŋariaŋan/ 'pengeringkan', /panajaman/ 'penajaman', dan /painda?an/ 'penidakkan'.

Kata /parompe?/ mengandung morfem {pa(N)-} dan kata /ompe?/ 'empat'. Morfem {pa(N)-} ini, sebaiknya dinamakan saja {pa(N)$_4$-}, yang mempunyai fungsi menyatakan fraksional. Contoh-contoh yang lain ialah /paduo/ 'perdua', /patigo/ 'pertiga', /palimo/ 'perlima' dan seterusnya.

(f) *sa-*

Morfem keenam ialah morfem {sa-} yang dibedakan atas {sa$_1$-}, {sa$_2$-}, dan {sa$_3$-}.

Morfem {sa$_1$-} muncul di depan kata benda dan berfungsi derivatif sebagai pembentuk kata sifat. Morfem {sa$_1$-} ini mengandung arti 'sama' sehingga dinamakan sebagai morfem *sa- sama.* Maka /sanasib/, misalnya, yang terdiri dari {sa-} dan {nasib} 'nasib' mengandung arti 'nasib yang sama'. Demikian pula halnya kata /saiyo/ 'seiya' (sama ya), /saiduy?/ 'sehidup', dan /samati/ 'semati'.

Morfem {sa_2-} juga menempati posisi di depan kata benda dan secara derivatif membentuk kata tugas yang bermakna kuantitatif. Berdasarkan kata-kata /sabataŋ/ 'sebatang' dan /sabuŋkuy/ 'sebungkus', morfem {sa-} pada setiap kata itu mengandung arti 'satu sehingga /sabataŋ/, /sataŋkay/, dan /sabuŋkuy/ masing-masing bermakna satu batang, satu tangkai, dan satu bungkus. Fungsi kata bentukan yang bermorfem {sa-} sebagai kuantifir terlihat pada frase /sabataŋ kayu/ 'sebatang kayu', /sataŋkay padi/.'setangkai padi, dan /sabuŋkuy nasi/ 'sebungkus nasi'.

Morfem *sa- satu* muncul juga di depan kata bilangan tertentu. Kata /saratuy/ 'seratus', /saribu/ 'seribu/, dan./salusin/ 'selusin', masing-masing mengandung *sa- satu.*

Morfem {sa_3-} ialah {sa-} yang muncul di depan kata sifat seperti {sa-} dalam /sagodaŋ/ 'sebesar', /saitam/ 'sehitam', dan /samura/ 'semurah'. Morfem {sa_3-} dan kata sifat seringkali muncul dengan fungsi komparatif. Untuk lebih jelasnya, kenyataan ini terlihat pada kalimat berikut ini.

#pajaw tu gapua? sagodaŋ gaja#
'anak-itu-gemuk-sebesar-gajah'
'Anak itu gemuk sebesar gajah'.

#pajaw itu saitam uraŋ kalian#
'anak-itu-sehitam-orang-keling'
'Anak itu sehitam orang keling'.

#samura ci? anjoŋ siko du ño#
'semurah-tahi-anjing-sini-hanya'
'Di sini hanya semurahtahi anjing'.

Fungsi komparatif berubah menjadi intensifir dalam bentukan yang dilengkapi oleh morfem ulang seperti halnya dalam /salowelowe/ 'paling luas' yang dijumpai dalam kalimat berikut ini.

#paladaŋan si lie salowelowe e di ño#
'peladangan-si-Lias-seluasnya-oleh-nya'
'Peladangan si Lias sangat luas'.

Sebenarnya bahasa Minangkabau di Kabupaten Kampar mempunyai bermacam-macam morfem {sa-} yang lain, tetapi posisinya ditentukan oleh morrem tertentu *(morphologically conditions),* seperti halnya {sa-} yang masing-masing terdapat dalam /salain/ 'selain', /satibo/ 'setiba', /sacaro/ 'secara', /saŋene?/ 'sedikit', /saisua?/ 'dulu kala', dan /samantaŋ/ 'sementang'. Analisis

tentang {sa-} pada setiap kata memerlukan pembicaraan tersendiri yang tidak dicakup oleh laporan ini.

(g) *ta-*

Morfem yang ketujuh ialah morfem {ta-}. Morfem ini perlu dibedakan menjadi {ta_1-}, {ta_2-}, {ta_3-}, {ta_4-}, dan {ta_5-}.

Morfem {ta_1-} menempati posisi di depan kata benda dan berfungsi derivatif, yakni membentuk kata sifat. Di samping fungsinya yang demikian itu, morfem ini mengandung makna 'sampai' sehingga diusulkan untuk dinamakan *ta- sampai.* Morfem {ta-} inilah yang dijumpai pada kata-kata, seperti /tatulaŋ/ 'tertulang', /takora?/ 'terkerak', dan /tadado/ 'terdada'.

Morfem {ta_2-} sebagai pembentuk kata kerja pasif bersifat inflektif karena tempatnya di depan kata kerja. Kata-kata yang mengandung {ta_2-} ini, antara lain, ialah /tatemba?/ 'tertembak'. Misalnya, dalam kalimat *#ayam tu tatemba? di deyen#* 'Ayam itu tertembak oleh saya'. Morfem {ta_2-} ini mengandung arti 'ketidaksengajaan (tidak intensional).

Morfem {ta_3-} muncul juga persis pada posisi yang linglungannya sama dengan {ta_2-} dan mengandung arti 'kemampuan'. Dengan demikian, {ta-} dalam /tatemba?/, misalnya, berisi dua kemungkinan maksud yang dikandungnya ialah tidak sengaja terjadinya perbuatan tembakan atau perbuatan tembakan itu disanggupi oleh subjek melaksanakannya. Biasanya kata /lai?/ 'ada' atau /inda?/ 'tidak' sering mendahului {ta-} yang menunjukkan kemampuan itu, seperti halnya dalam kalimat berikut ini.

#lai tatemba? di deyen ayam tu#
'ada tertembak-bagi-saya-ayam-itu'
'Dapat saya tembak ayam itu'.

atau dalam kalimat:

#inda? tatemba? di deyen ayam tu do#
'tidak-tertembak-bagi-saya-ayam-itu'
'Tidak dapat saya menembak ayam itu'.

Berdasarkan pertimbangan di atas, laporan ini cenderung berkesimpulan bahwa {ta-} dalam kata /tatemba?/ yang, antara lain, mengandung arti ketidaksengajaan itu homofon dengan {ta-} dalam kata yang sama, tetapi mengandung arti yang menunjukkan kemampuan. Implikasinya ialah bahwa sebagai pembentuk kata kerja pasif ditemukan dua morfem yang berbeda. Morfem pertama ialah morfem pembentuk kata kerja pasif yang mengandung

arti ketidaksengajaan, sedangkan yang kedua ialah morfem pembentuk kata kerja pasif yang menunjukkan kemampuan. Untuk mudahnya kedua morfem yang berbeda itu dinamakan *ta- pasif tidak intensional (/ta_2-/)* atau *ta- pasif kemampuan (/ta_2-/).*

Beberapa contoh lainnya yang dapat dikemukakan ialah /tasera?/ 'terserak', /tatukua/ 'terpukul', dan /tamakan/ 'termakan'. Juga /takuahan/ 'terkuahkan', /taduoan/ 'terduakan', /taobean/ 'terurus', /tadalaman/ 'terdalamkan', dan /tajadian/ 'terjadikan'.

Morfem {ta_4-} ialah {ta-} yang muncul di depan kata kerja, tetapi bersifat derivatif dan berfungsi sebagai pembentuk kata sifat. Morfem ini dijumpai, antara lain, dalam kata /takantua?/ 'mengantuk', /tatolo?/ 'tertidur', dan /tapuji/ 'terpuji'.

Morfem {ta_5-} menempati posisi di depan kata sifat. Morfem ini bersifat inflektif karena tidak mengubah kelas kata sifat yang didahuluinya. Fungsinya ialah membentuk kata sifat penunjuk komparatif-superlatif. Contoh-contoh yang dapat dikemukakan cukup banyak, antara lain /takayo/ 'paling kaya', /taburua?/ 'paling buruk', /tapanjan/ 'paling panjang', dan /tabana?/ 'paling banyak'.

Morfem {ta_6-} ialah morfem yang muncul di depan kata kerja, seperti halnya morfem {ta_3-}. Perbedaannya ialah bahwa morfem {ta_6-} ini tidak berfungsi sebagai pembentuk kata kerja pasif, tetapi membentuk kata kerja aktif yang menghendaki objek (komplemen). Oleh karena itu, morfem {ta_6-} ini dapat dinamakan sebagai *ta- transitif.* Morfem {ta_6-} ini, antara lain, dijumpai di depan kata /tamakan/ 'termakan', seperti dalam kalimat berikut ini.

#iño la tamakan di racun#
'dia-telah-termakan-racun'
'Dia telah termakan racun'.

Kata /tamakan/ yang transitif pada kalimat di atas mempunyai fungsi yang berbeda dibandingkan dengan kata yang sama yang muncul dalam kalimat seperti berikut ini.

#iño la tamakan di deyen#
'dia-telah-termakan-oleh-saya'
'Dia telah termakan oleh saya'.

Kata /tamakan/ dalam kalimat di atas adalah kata kerja pasif yang dibentuk oleh *ta_3 pasif kemampuan.* Oleh karena itu, morfem {ta-} dalam /tamakan/ yang berfungsi sebagai pembentuk kata kerja aktif homofon dengan morfem

{ta-} dalam /tamakan/ yang fungsinya sebagai pembentuk kata kerja pasif-kemampuan. Beberapa contoh kata kerja transitif dengan morfem {ta-} ini ialah /taminum/ 'terminum', /taboli/ 'terbeli', dan /tabao/ 'terbawa', masing-masing dalam kalimat berikut ini.

#pajaw tu taminum kopi pai?#
'anak-itu-terminum-kopi-pahit'
'Anak itu terminum kopi pahit'.

#cando taboli di kobaw batuntun#
'serupa-terbeli-kerbau-bertuntun'
'Seperti terbeli kerbau yang ditutup matanya'.

#deyen tabao di puño uraŋ#
'saya-terbawa-punya-orang'
'Terbawa punya orang oleh saya'.

(2) *Posisi Tengah*

Berdasarkan data yang terkumpul, telah dijumpai beberapa jenis morfem terikat yang menempati posisi tengah yang jumlahnya sangat terbatas. Di samping yang sangat terbatas itu, contoh-contoh untuk setiap morfem itu pun sangat sedikit pula. Sebegitu jauh ditemukan dua morfem, yakni {-am-} dan {-ar-}.

(a) *-am-* dan *-al-*

Morfem {-am-} dijumpai di dalam kata /kamunian/ 'kemuning' yang berasal dari kata /kuniaŋ/ 'kuning'. Dengan terbentuknya kata benda /kamuniaŋ/ sebagai akibat munculnya morfem {-am-} di tengah kata sifat /kuniaŋ/ dapat dikatakan bahwa morfem {-am-} ini berfungsi derivatif yang sekaligus membentuk kata benda yang sifat atau cirinya seperti kata sifat yang diisinya.

Morfem lain yang menempati posisi tengah seperti halnya morfem {-am-} ini ialah morfem {-al-}. Morfem ini sebegitu jauh dijumpai pada kata /galombuan/ 'gelombang'. Kata /galombuaŋ/ mengandung unsur morfem {-al-} dan morfem {gombuaŋ}. 'gembung'. Ini berarti bahwa /galombuaŋ/ 'gelembung' merupakan kata benda yang bersifat atau berciri /gombuaŋ/ 'gembung'. Karena morfem ini juga berfungsi sebagai pembentuk kata benda yang ciri atau sifatnya seperti morfem asalnya, maka agaknya dapat dikatakan bahwa morfem {-al-} ini sebenarnya tidak lain merupakan alomorf dari {-am-} atau sebaliknya {-am-} merupakan alomorf dari {-al-}. Dengan kata lain, kedua bentuk itu merupakan varian dari morfem yang sama.

(b) *-ar-*

Morfem {-ar-} ditemui hanya pada kata /garigi/ 'gerigi' dan /tarali/ 'terali'. Morfem yang muncul dalam kata benda /gigi/ 'gigi' dan /tali/ 'tali' ini berfungsi inflektif oleh karena kata yang dihasilkan morfem {-ar-} dengan morfem asalnya itu tidak berubah kelas katanya jika dibandingkan dengan kelas kata morfem asalnya. Di samping sifatnya yang inflektif, morfem {-ar-} berfungsi sebagai pembentuk jamak /garigi/ dan /tarali/ yang masing-masing merupakan bentuk jamak /gigi/ dan /tali/.

(3) *Posisi Akhir*

Berdasarkan data yang dapat dikumpulkan, telah dijumpai tiga jenis morfem yang realisasinya secara fonetis muncul dalam dua bentuk. Kedua bentuk itu ialah {-an-} dan {-i}. Bentuk {-an} merupakan homofon dari dua morfem yang berbeda. Oleh karena itu, dikenal adanya dua morfem {-an}, yakni {-an$_1$} dan {-an$_2$}. Dengan demikian, terdapat tiga jenis morfem yang menempati posisi akhir, yakni {-an$_1$}, {-an$_2$}, dan {-i}.

(a) *-an$_1$*

Morfem {-an$_1$} dapat menempati posisi akhir pada seluruh morfem yang berasal dari berbagai kelas kata. Morfem {-an} dijumpai bersama kata benda, seperti halnya pada /kuncian/ 'kuncikan', /gulayan/ 'gulaikan' dan /sure?an/ 'suratkan'. Morfem {-an} dijumpai juga bersama kata kerja, seperti dalam kata kerja /masua?/ 'masuk', /undaw/ 'tolak', dan /tano/ 'tanya' yang masing-masing membentuk kata /masu?an/ 'masukkan', /undawan/ 'tolakkan', dan /tanoan/ 'tanyakan'. Morfem {-an} dijumpai bersama kata sifat, misalnya, /manian/ 'maniskan', /doke?an/ 'dekatkan', dan /dalaman/ 'dalamkan'. Selanjutnya ditemukan juga morfem {-an} bersama dengan kata bilangan, seperti halnya pada kata /tigoan/ 'tigakan', /ompe?an/ 'empatkan', dan /limoan/ 'limakan'. Akhirnya, juga terdapat morfem {-an} pada kata tugas, seperti halnya yang dijumpai pada kata /iyoan/ 'iyakan', /inda?an/ 'tidakkan', dan /jadian/ 'jadikan'.

Berdasarkan semua data yang ditampilkan di atas, dapat ditarik kseimpulan bahwa morfem {-n$_1$} berfungsi derivatif, yakni membentuk kata kerja imperatif apabila didahului oleh sekalian jenis kata kecuali kata kerja. Morfem {-an} dan kata kerja berfungsi inflektif yang mengubah identitas kata kerja infinitif atau imperatif-intransitif menjadi kata kerja imperatif-transitif. Kata /masua?/, misalnya, sebagai kata kerja infinitif atau kata kerja imperatif-intransitif, seperti yang terdapat dalam kalima *#masua? la#* 'masuklah' akan

berubah menjadi kata kerja imperatif-transitif /masua?an/ 'masukkan' demikian pula halnya dalam kaliamt *#masua?an la tarona? tu#* 'masukkanlah ternak itu'.

(b) *-an*$_2$

Morfem {-an$_2$} ini hanya menempati posisi akhir kata benda, seperti halnya yang dijumpai pada kata /durian/ 'durian', /rambutan/ 'rambutan', dan /pagoran/ 'pagaran'. Berdasarkan contoh yang dikemukakan terlihat bahwa {-an} tidaklah mengubah kelas kata kata asal yang ditempatinya. Oleh karena itu, morfem ini sifatnya inflektif.

Secara struktural kelihatan bahwa {-an} berfungsi sebagai penanda jamak yang tertentu hanya kepada morfem {duri} 'duri, {rambut} 'rambut' dan {pagaw} 'pagar' di atas. Kenyataannya memang /durian/, /rambutan/, dan /pagoran/ itu merupakan sesuatu yang masing-masing mempunyai banyak duri, rambut, dan pagar. Namun, secara fleksikal, morfem {-an} berfungsi sebagai morfem pembentuk kata baru yang asosiatif berkaitan dengan kata asal tempat menempelnya morfem itu. Kata /durian/, misalnya, adalah suatu leksem yang berbeda wujudnya dari /duri/. Namun, kedua kata itu mempunyai ciri yang bersamaan atau secara asosiatif berkaitan. Demikian juga halnya /rambutan/ dengan /rambut/ dan /pagoran/ dengan /pagar/.

Morfem {-an$_2$} adakalanya tampak juga dapat bersifat derivatif seperti halnya pada kata /bagian/ 'bagian' yang di dalamnya terdapat kata kerja /bagi/ 'bagi'. Secara derivatif, dari kata kerja itu terbentuk kata benda /bagian/ 'bagian' karena peran yang dimainkan {-an$_2$}.

Selain contoh yang dikemukakan di atas dijumpai juga morfem {-an$_2$} yang menempati posisi akhir kata sifat. Kata /manisan/ 'madu' merupakan realisasi pembentukan kata benda yang dibentuk oleh {-an} dari kata sifat /mani/ 'manis'. Dengan demikian, {-an$_2$} ini bersifat derivatif yang berbeda halnya dengan {-an$_2$} pada contoh-contoh terdahulu yang inflektif. Kata /lapaŋan/ 'lapangan' adalah kata lain yang kasusnya sama dengan kata /manisan/ itu.

(c) *-i*

Morfem {-i} dapat menempati posisi akhir kata benda seperti halnya pada kata /garami/ 'garami', /jalani/ 'jalani' dan /aso?i/ 'asapi'. Morfem {-i} dapat menempati posisi akhir kata sifat seperti halnya pada kata /barui/ 'barui', /doke?i/ 'dekati', dan /lapaŋi/ 'lapangi'. Morfem {-i} dapat menempati posisi akhir kata kerja seperti halnya pada kata /dataŋi/ 'datangi'. (Contoh lain belum dijumpai)

Morfem {-i} yang menempati posisi akhir kata benda dan kata sifat secara derivatif membentuk kata kerja imperatif-transitif, seperti halnya fungsi morfem {-a_1}. Perbedaannya ialah bahwa objek yang mengikuti kata kerja imperatif dan {-an_1} akan berpindah tempat atau berubah posisi, seperti halnya /pintu/ 'pintu' dalam kalimat *#kuncila pintu tu#* 'Kuncikanlah pintu itu'. Pintu yang pada semula tidak terkunci kemudian berubah menjadi terkunci. Demikian pula halnya kata /gulayan/ pada kalimat *#gulayanla daun ubi tu#* 'gulaikanlah daun ubi itu'. Daun ubi sebagai objek berpindah tempat ke tempat gulaian. Kenyataan yang demikian ini tidaklah dialami oleh objek yang mengikuti kata kerja dengan morfem {-i}. Kata /kan/ 'ikan' pada kalimat #garami ajola ikan nan baboli cako# 'Garami sajalah ikan yang dibeli tadi'. Tinggal diam — tidak bergerak atau berpindah akibat pekerjaan penggaraman — dan seakan-akan menunggu garam yang akan dibubuhkan kepadanya. Hal yang sama dijumpai pada kata /pajaw/ 'anak' yang berfungsi sebagai objek pada kalimat *#aso?i la nan kumanan pajaw nan saki? tu#* 'asapilah dengan kemenyan anak yang sakit itu'. Si *pajaw* anak tinggal menunggu pengasapan yang dilakukan kepadanya. Jadi, si *pajaw* tidak bergerak. Kemudian perlu dilaporkan juga bahwa morfem {-kan} ditemukan dalam data. Kenyataan yang dijumpai itu ialah bahwa morfem {-an_1} tampaknya bervariasi bebas dengan morfem {-kan} itu, seperti yang dijumpai pada beberapa kasus. Misalnya, kata /lolo?an/ 'tidurkan' sering juga bervariasi dengan /lolo?kan/, /godaŋan/ 'besarkan' dengan /godaŋkan/, /itaman/ 'hitamkan' dengan /itamkan/ dan /tigoan/ 'tigakan' dengan /tigokan/. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa morfem {-an_1} dan morfem {-kan} adalah morfem yang sama karena berfungsi sebagai kata kerja imperatif-transitif dengan ketentuan bahwa objek yang dikenai kata kerja itu bergerak atau berpindah tempat.

(4) *Posisi Depan-Akhir*

Yang dimaksudkan dengan posisi depan-akhir ini ialah posisi morfem terikat yang sekaligus (simultan) menempati posisi depan dan posisi akhir. Dengan demikian, seolah-olah terdapat dua morfem. Namun, keadaannya tidaklah demikian. Karena morfem yang kelihatannya terdiri dari dua jenis yang berbeda itu muncul secara simultan dan mempunyai satu arti, maka morfem yang demikian itu dianggap sebagai satu morfem. Dengan kata lain, posisi depan-akhir itu ditempati oleh satu morfem secara serentak.

Ada beberapa jenis morfem ini yang dijumpai. Jenisnya itu ialah {ka-...-an_1}, {ka-...-an_2}, {pa(N)-...an_1}, {pa(N)-...-an_2}, dan {pa(N)-...-an_3}.

(a) *ka-...-an*$_1$

Morfem {ka-...-an$_1$} muncul bersama kata benda seperti dalam /kalokuan/ 'kelakuan', atau bersama kata kerja seperti dalam /kadataŋan/ 'kedatangan' (masing-masing contoh merupakan satu-satunya yang dijumpai dalam data). Fungsi morfem {ka-...-an$_1$} secara inflektif membentuk kata benda baru dari /loku/ 'laku' menjadi /kalokuan/ 'kelakuan', seperti yang terlihat pada contoh yang terdahulu atau secara derivatif, seperti terlihat pada contoh lainnya, yakni membentuk kata benda dari kata kerja (/dataŋ/ ⟹ /kadataŋan/ 'kedatangan').

(b) *ka-...-an*$_2$

Morfem {ka-...-an$_2$} muncul bersama kata benda, seperti halnya pada kata /kacanduan/ 'kecanduan', /kamalaman/ 'kemalaman', dan /kasiaŋan/ 'kesiangan', bersama kata kerja seperti yang terdapat pada kata /kamasua?an/ 'kemasukan', Morfem {ka-...-an} pada setiap kata itu telah menjadikan kata itu berubah identitas kelasnya dari kata yang disertainya. Keseluruhan kata itu telah menjadi kata sifat. Untuk memperjelas uraian ini, di bawah ini diberikan beberapa contoh kalimat yang di dalamnya terdapat kata-kata yang dikemukakan di atas.

#de? ĩno kacanduan roko? teŋo? badan#
'karena-dia-kecanduan-rokok-lihat-badan'
'Lihatlah badannya kurus kering karena kecanduan rokok'.

#kami kamalaman di jalan#
'kami-kemalaman-di-jalan'
'Kami kemalaman di jalan'.

#pajaw tu kamasua?an bili#
'anak-itu-kemasukan-iblis'
'Anak itu kemasukan iblis'.

Kata /kadataŋan/ dapat menempati dua kelas kata yang berbeda. Dalam kalimat *#lai tarimo kadatanan kami#* 'apakah diterima kedatangan kami?', kata /kadatanan/ menempati kelas kata benda, sedangkan pada *#deyen kadatanan tamu#* 'saya kedatangan tamu', kata /kadataŋan/ itu merupakan kata sifat. Ini dapat dijadikan alasan bahwa dalam kata /kadataŋan/ yang berdiri sendiri terdapat dua morfem {ka-...-an} yang berbeda, yakni morfem {ka-...-an$_1$} dan {ka-...-an$_2$}.

(c) *pa(N)-...-an*$_1$

Morfem ini hanya muncul bersama kata benda atau kata kerja. Yang muncul bersama kata benda contohnya adalah kata-kata seperti /pasukuan/ 'persukuan', /parumaan/ 'perumahan', dan /pakayuan/ 'perkayuan'. Karena kata /suku/ 'suku', /ruma/ 'rumah', dan /kayu/ 'kayu' kelas katanya masing-masing sama dengan /pasukuan/, /parumaan/, dan /pakayuan/, maka morfem {pa(N)-...-an$_1$} dalam setiap kata itu bersifat inflektif. Dengan adanya morfem itu terjadi perluasan arti. Kata /pasukuan/ berbeda dengan kata /suku/; dalam hal yang pertama kata itu mengacu kepada kumpulan, sedangkan yang kedua mengacu kepada unsur dari kumpulan itu (individual). Demikian pula halnya /parumaan/ yang berbeda dengan /ruma/ dalam pengertian bahwa /parumaan/ dimaksudkan sebagai kumpulan sejumlah rumah, sedangkan /ruma/ sebagian dari /parumaan/ itu. Bandingkan /parumaan uraŋ mudia?/ 'perumahan orang mudik' (kompleks tempat tinggal orang Bukittinggi dan sekitarnya) dan /ruma uraŋ mudia?/ 'rumah orang mudik'. Hal yang sama terdapat pula pada kata /pakayuan/ dan /kayu/. /pakayuan/ adalah sekalian kayu-kayu yang siap dipergunakan untuk bangunan rumah, sedangkan /kayu/ dapat diartikan sebagai benda yang dapat dibedakan dengan batu.

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa morfem {pa(N)-...-an} dapat dijadikan sebagai pembentuk atau penanda kata benda kolektif.

(d) *pa(N)-...-an*$_2$

Dalam kalimat *#parumaan kami sisua? du#* 'perumahan kami dulu itu', kata /parumaan/ berbeda maksudnya secara leksikal dari /parumaan uraŋ mudia?/ 'perumahan orang mudik' seperti yang dikemukakan sebelumnya. Kalau dalam kalimat yang terakhir ini {pa(N)-...-an} pada /parumaan/ berfungsi sebagai pembentuk kata benda kolektif, maka {pa(N)-...-an} pada /parumaan/ dalam kalimat yang pertama berfungsi sebagai pembentuk kata benda baru yang tidak mengandung arti kolektif, /parumaan/ di sini menunjukkan tempat berdirinya /ruma/ 'rumah'. Beberapa kata lain yang mengandung morfem {pa(N)-...-an$_2$} ini ialah /paladaŋan/ 'perladangan', /parantawan/ 'perantauan' dan /padaŋawan/ 'perdangauan' (lokasi dangau).

(e) *pa(N)-...-an*$_3$

Dalam contoh berikut ini diperlihatkan fungsi lain morfem {pa(N)-...-an}.

#la kaliyan parumaan ana? kaliyan#
'telah-kamu-kawinkan-anak-kamu'
'Telah kamu kawinkan anakmu'?

Kata /parumaan/ pada kalimat di atas dinamakan morfem {pa(N)-...-an_3}. Kata /parumaan/ yang berarti 'menyuruh kawinkan' itu merupakan kata kerja imperatif yang semula berasal dari kata benda. Perubahan kelas kata terjadi karena adanya penambahan {pa(N)-...-an_3}. Dengan demikian, morfem ini bersifat derivatif. Kata-kata lainnya yang di dalamnya terdapat morfem {pa(N)-...-an_3} berubah menjadi kata kerja imperatif, antara lain, ialah /pabinian/ 'kawinkan' (laki-laki), /palakian/.'kawinkan' (perempuan), dan /patitipan/ 'uangkan' (jadikan uang).

(5) *Posisi Mana Suka (Opsional)*

Di samping morfem yang menempati posisi tertentu secara konstan seperti telah dijelaskan di atas, dijumpai pula jenis morfem lain yang posisinya kurang menentu karena adakalanya muncul di depan, di tengah, atau di akhir. Posisi yang demikian bergantung pada morfem bebas atau *stem* yang menjadi landasan morfem terikat itu *(morphologically conditioned).*

Maksudnya ialah bahwa bagi morfem yang bebas tertentu terbuka kemungkinan munculnya morfem terikat jenis ini hanya pada posisi akhir atau pada salah satu posisi akhir atau depan. Posisi macam inilah yang dinamakan dengan posisi mana suka (opsional).

Satu-satunya yang termasuk dalam kelompok morfem yang menempati posisi mana suka ini ialah morfem ulang (mU). Morfem itu disebut demikian karena bentuknya mirip sekali dengan atau seolah-olah mengulang morfem bebas yang menjadi landasannya. Sesuai dengan posisinya morfem ulang ini dapat pula dibedakan menjadi morfem ulang posisi depan (-mU) dan morfem ulang posisi akhir (-mU).

Contoh :

1) Posisi awal

/sure? mañure?/	'surat menyurat'
/timpo batimpo/	'timpa menimpa'
/lolo? balolo?an/	'tidur (karena) ditidurkan'
/ana? barana?/	'anak beranak'

2) Posisi akhir

/sure? sure?/	'surat-surat'
/datan datan/	'datang-datang'
/baolo? olo?/	'berolok-olok'

/balari larian/	'berlari-larian'
/salamo lamaño/	'selama-lamanya'

3.1.2 Proses Morfologis

Dalam pembicaraan proses morfologis akan dibahas tentang proses afiksasi, proses klitisasi, proses modifikasi intern, proses reduplikasi, dan proses kombinasi.

3.1.2.1 Proses Afiksasi

Sebegitu jauh telah dijumpai empat jenis proses afiksasi, yakni (1) prefiksasi, (2) infiksasi, (3) sufiksasi, dan (4) konfiksasi.

Morfem-morfem yang dipakai untuk proses prefiksasi ialah morfem {ba_1-}, {ba_2-}, {ba_3-}, dan seterusnya sampai dengan {ba_7-}, {di-}, {ka_1-} sampai dengan {ka_4-}, {$ma(N)_1$-} dan {$ma(N)_2$-}, {$pa(N)_1$-} sampai dengan {$pa(N)_4$-}, {sa_1-} sampai dengan {sa_3-}, {ta_1-} sampai dengan {ta_6-}. Contoh-contoh untuk setiap proses dengan setiap prefiksi di atas dapat dilihat kembali pada Subbab 3.1.1.2.b.

Morfem-morfem yang dipakai untuk proses infiksasi ialah infiks {-am} dan {-ar-}. Contoh-contohnya dapat dilihat pada uraian mengenai infiks itu.

Morfem-morfem yang dipakai untuk proses sufiksasi ialah sufiksa {$-an_1$}, {$-an_2$} dan {-i}. Contoh-contohnya dapat dilihat pada uraian mengenai sufiks itu.

Selanjutnya dalam proses konfiksasi dipergunakan konfiks {ka-...$-an_1$}, {ka-...$-an_2$}, {pa(N)-...$-an_1$}, {pa(N)-...$-an_2$}, dan {pa(N)-...$-an_3$}. Contoh-contoh untuk setiap konfiksasi dapat dilihat kembali pada uraian masing-masing.

3.1.2.2 Proses Klitisasi

Data-data memperlihatkan bahwa dalam bahasa yang diteliti ini terdapat satu macam proses klitisasi, yaitu klitik yang dijumpai pada posisi akhir (enklitisasi). Di antara contoh-contoh itu ialah /poila/ 'pergilah', /barala/ 'berapalah', dan /yola/ 'yalah'.

3.1.2.3 Proses Modifikasi Intern

Modifikasi intern ini dialami oleh ketiga macam fonem (vokal, konsonan, dan figtong). Perubahan itu adakalanya terjadi pada satu atau dua vokal saja,

adakalanya pada satu atau dua konsonan, atau adakalanya pada diftong. Namun kenyataannya ialah bahwa modifikasi ini dijumpai pada proses reduplikasi.

Proses modifikasi yang dialami oleh satu vokal, misalnya dijumpai pada kata /basobasi/ 'basabasi', dan /gara?gari?/ 'gerak-gerik'. Proses modifikasi yang dialami oleh dua vokal ialah pada kata /bula?balia?/ 'bolak-balik', /luntanlantuan/ 'luntang-lantung', dan /cumpancampian/ 'compang-camping'.

Proses modifikasi yang di dalamnya terdapat perubahan konsonan dijumpai pada kata /lapelale/ 'lepas-leias' dan /solua?bolua?/ 'seluk-beluk'. Proses modifikasi yang di dalamnya terdapat perubahan lebih dari dua konsonan dijumpai, antara lain, pada kata /kolamkapito/ 'gelap gulita'.

Selain perubahan yang dialami oleh vokal atau konsonan pada proses modifikasi seperti yang diperlihatkan di atas, juga ditemui penambahan atau pengurangan fonem. Pengurangan inipun hanya dijumpai pada proses reduplikasi. Beberapa contoh di antaranya ialah /tiputepo?/ 'tipu-tipu' (penambahan konsonan glotal), dan /kencomeon/ 'tidak jujur' (pengurangan konsonan /n/ dan /c/).

3.1.2.4 Proses Reduplikasi

Proses ini dapat dibagi menjadi proses reduplikasi penuh dan proses reduplikasi sebagian.

Reduplikasi penuh dibedakan pula antara reduplikasi penuh utuh dan reduplikasi penuh terbagi. Proses reduplikasi yang utuh adakalanya mengandung satu morfem atau lebih. Proses reduplikasi utuh yang mengandung satu morfem, misalnya, dijumpai pada kata /danawdanaw/ 'dangau-dangau', /larilari/ 'lari-lari', /pandanpandan/ 'panjang-panjang', /bilobilo/ 'kapan-kapan', dan /ituitu/ 'itu-itu'. Kemudian proses reduplikasi utuh yang mengandung lebih dari satu morvem dijumpai pada gabungan morfem bebas dan terikat, seperti pada /kakuranankakuranan/ 'kekurangan-kekurangan', /saparinduansaparinduan/ 'seketurunan-seketurunan', dan /bakapanjananbakapanjanan/ 'berkepanjangan'.

Reduplikasi penuh-terbagi ditemukan pada kata-kata, seperti /tupanmanupan/ 'topang-menopang', /kajabakaja/ 'kejar-mengejar', dan /tunjua?manujua?i/ 'tunjuk-menunjuki'.

Selain itu, dijumpai juga reduplikasi penuh dengan penambahan atau perubahan fonem. Beberapa contohnya telah dikemukakan pada Subbab

Reduplikasi sebagian sedikit sekali dijumpai. Selama ini yang ditemuii ialah reduplikasi pada kata /papata/ 'pepatah' dan /pətitiah/ 'petitih'.

3.1.2.5 Proses Kombinasi

Dalam proses kombinasi ini dijumpai gabungan dua kata yang berasal dari kelas kata yang sama atau berlainan. Proses kombinasi yang pertama merupakan gabungan dari dua kata benda, seperti halnya /ladaŋpadi/ 'ladang padi', /nina? mama?/ 'ninik mamak', /tali baja?/ 'tali bajak', dan /pisaw bawaŋ/ 'pisau bawang'. Proses kombinasi yang kedua merupakan gabungan kata benda dan kata kerja seperti halnya yang dijumpai pada /ruma makan/ 'rumah makan', /daŋaw rundo/ 'pondok ronda', dan /kapatobaŋ/ 'kapal terbang'. Proses kombinasi yang ketiga merupakan gabungan kata benda dan kata bilangan, seperti halnya pada kata /tola?tigo/ 'talak tiga', /puaso onam/ 'puasa enam', /badan duo/ 'badan dua' (hamil), dan /cupa?cie?/ 'egoistis'. Proses kombinasi yang keempat merupakan gabungan kata kerja dan kata benda seperti halnya pada kata /makan ati/ 'makan hati', /toga? tali/ 'lurus ke atas' (lurus), /jatua aso?/ 'jatuh asap' (beruntung), dan /naia? dara/ 'naik darah'. Proses kombinasi yang terakhir merupakan gabungan kata sifat dan kata benda yang ditemukan pada kata-kata seperti /putia ati/ 'putih hati' (tulus), /panjaŋ lida/ 'panjang lidah', (tiŋgi ati/ 'tinggi hati', dan /godaŋ ota/ 'besar bicara' (pembual).

3.1.3 Proses Morfofonemis

Ada tiga macam jenis proses yang bertalian dengan proses morfofonemis dalam bahasa yang tengah diteliti ini. Ketiga macam proses itu ialah proses asimilasi, proses pengguguran, dan proses penambahan.

3.1.3.1 Proses Asimilasi

Proses asimilasi dijumpai pada proses afiksasi yang di dalamnya terdapat prefiks {ma(N)-} atau {pa(N)-}. Di samping itu, terdapat pula pada morfem {no} dan {-an}. Fonem /N/ pada morfem {ma(N)-} atau {pa(N)-} itu berasimilasi dengan konsonan yang menjadi inisial morfem yang mengikutinya. Asimilasi ini bersifat sebagian karena perubahan yang terjadi hanya mengikuti tipe artikulasi konsonan yang mempengaruhinya itu. Proses asimilasi yang demikian telah mengubah morfem {ma(N)-} atau {pa(N)-} menjadi tiga macam alomorf, yakni {mem-}, {man-}, dan {man-}.

Morfem {ma(N)-} berubah menjadi {mam-} apabila /N/ diikuti oleh fonem bilabial /p/, /b/, dan /m/.

Contoh :

{ma(N)-} + {paguy?} 'pagut' =====> /*mampaguy?*/
{ma(N)-} + {boli} 'beli' =====> /*mamboli*/
{ma(N)-} + {makan} 'makan' =====> /*mammakan*/

Hasil proses asimilasi yang membentuk /mampaguy?/, dan /mammakan/ selanjutnya mengalami proses yang akan dibicarakan dalam proses pengguguran.

Proses yang sama dialami juga oleh morfem {pa(N)-} yang secara alternatif berubah menjadi {pam-}. {pan-},.dan {pan-}.

Contoh :

{pa(N)-} + {paguy?} 'pagut' =====> /*pampaguy?*/
{pa(N)-} + {boli} 'beli' =====> /*pamboli*/
{pa(N)-} + {makan} 'makan' =====> /*pammakan*/

Seperti halnya /mampaguy?/ dan /mammakan/, bentuk /pampaguy?/ dan /mammakan/ masih akan mengalami proses dan ini akan dibicarakan pula pada bagian pengguguran di bawah.

Morfem {ma(N)-} berubah menjadi [man-] apabila /N/ diikuti oleh fonem alveolar /t/, /d/, dan /s/. Beberapa contoh :

{ma(N)-} + {tiru} 'tiru' =====> /*mantiru*/
{pa (N)-} + {tiru} =====> /*pantiru*/
{ma(N)-} + {dayuan} 'dayung' =====> /*mandayuaŋ*/
{pa (N)-} + {dayuan} =====> /*pandayuaŋ*/
{ma(N)-} + {sabi?} 'sabit' =====> /*mansabit*/
{pa (N)-} + {sabi?} =====> /*pansabit*/

Bentukan /mantiru/, /pantiru/, /mansabi?/, dan /pansabi?/ akan mengalami proses seperti yang terlihat pada uraian tentang pengguguran di bawah.

Morfem {ma(N)-} juga berubah menjadi {man-} apabila /N/ diikuti oleh fonem alveopalatal /c/ dan /J/ seperti terlihat pada contih berikut ini.

{ma(N)-} + {cari} 'cari' =====> /*mancari*/
{pa (N)-} + {cari} =====> /*pancari*/
{ma(N)-} + {cibiw} 'cibir' =====> /*mancibiw*/
{pa (N)-} + {cibiw} =====> /*pancibiw*/

Selanjutnya {ma(N)-} atau {pa(N)-} berubah masing-masing menjadi {man-} atau {pan-} apabila /N/ diikuti oleh konsonan velar /g/, /k/, atau /ŋ/ seperti yang terlihat pada contoh berikut ini.

{ma(N)-} + {gigi?}	'gigit'	⟹	/*mangigi?*/
{pa (N)-} + {gigi?}		⟹	/*pangigi?*/
{ma(N)-} + {kirim}	'kirim'	⟹	/*mankirim*/
{pa (N)-} + {kirim}		⟹	/*pankirim*/
{ma(N)-} + {nano}	'nganga'	⟹	/*manɲano*/
{pa (N)-} + {nano}		⟹	/*panɲano*/

/mankirim/, /pankirim/, /manɲano/, dan /panɲano/ akan mengalami proses lagi seperti yang diterangkan pada uraian berikutnya.

Asimilasi yang sifatnya sebagian seperti yang diuraikan di atas, tidak berlaku bagi fonem /N/ yang terdapat pada morfem {ma(N)-} atau {pa(N)-} apabila diikuti oleh konsonan alveopalatal /l/, /m/, dan /r/.

Proses asimilasinya bersifat penuh. /N/ seluruhnya berubah menjadi konsonan yang mengikutinya. Dengan demikian, /N/ berubah secara alternatif menjadi /l/, /n/, atau /r/ apabila diikuti oleh salah satu konsonan itu.

Contoh :

{ma(N)-} + {lawan}	'lawan'	⟹	/*mallawan*/
{pa (N)-} + {lawan}		⟹	/*pallawan*/
{ma(N)-} + {naia?an}	'naikkan'	⟹	/*mannaia?an*/
{pa (N)-} + {naia?an}		⟹	/*pannaia?an*/
{ma(N)-} + {ragu}	'ragu'	⟹	/*marragu*/
{pa (N)-} + {ragu}		⟹	/*parragu*/

Bentukan hasil asimilasi di atas seluruhnya akan mengalami proses lanjutan yang akan dibicarakan pada proses pengguguran di bawah.

Proses asimilasi {ma(N)-} atau {pa(N)-} dengan fonem vokal yang menjadi inisial morfem yang mengikutinya meminta penelitian yang lebih mendalam. Berdasarkan data yang diperoleh, dijumpai bentuk /paɲigaw/ 'pengigau', dan /maɲigaw/ 'mengigau'. Ini berarti bahwa /N/ berubah menjadi /ɲ/ karena dipengaruhi oleh vokal /i/. Namun, perubahan seperti itu tidak dijumpai pada /N/ yang diikuti oleh vokal yang sama yang menjadi inisial morfem {ikua}. Fonem /N/ pada {ma(N)-} atau {pa(N)-} yang mendahului fonem /i/ pada morfem {ikua} berubah menjadi ∅ (kosong) sehingga hasil proses morfofonemisnya membentuk /maikua/ 'mengekor'.

Asimilasi yang terjadi ialah perubahan konsonan, dalam hal ini /N/, menjadi vokal karena dipengaruhi oleh vokal yang mengikutinya. Dengan demikian, kesimpulan yang diambil ialah bahwa:

{ma(N)-} + # a ... ⟹ *maϕa*
{ma(N)-} + # i ... ⟹ *maϕi*
{ma(N)-} + # u ... ⟹ *maϕu*
{ma(N)-} + # e ... ⟹ *maϕe*
{ma(N)-} + # o ... ⟹ *maϕo*

Contoh :

{ma(N)-} + {ara}	⟹	*/maara?/*	'mengarak'
{ma(N)-} + {ikua}	⟹	*/maikua/*	'mengekor'
{ma(N)-} + {ukua}	⟹	*/maukua/*	'mengukur'
{ma(N)-} + {eton}	⟹	*/maetoŋ/*	'menghitung'
{ma(N)-} + {ota}	⟹	*/maota/*	'membual'

Proses morfofonemis seperti yang diperlihatkan oleh contoh-contoh di atas secara transformatif dapat diformulasikan sebagai berikut.

ma(N)	# i ...	/mai-/
		/pai-/
	# e ...	/mae-/
		/pae-/
	# a ...	/maa-/
		/paa-/
	# o ...	/mao-/
		/pao-/
	# u ...	/mau-/
		/pau-/
	# p ...	/mamp-/
		/pamp-/
	# b ...	/mamb-/
		/pamb-/
	# m ...	/mamm-/
		/pamm-/
	# t ...	/mant-/
		/pant-/
	# d ...	/mand-/
		/pand-/
	# s ...	/mans-/
		/pans-/
	# c ...	/manc-/
		/panc-/
	# j ...	/manj-/
pa(N)		/panj-/
	# n ...	/mang-/
		/pang-/
	# k ...	/mank-/
		/pank-/
	# l ...	/mall-/
		/pall-/
	# n ...	/manŋ-/
		/panŋ-/
	# r ...	/marr-/
		/parr-/

Morfem {-ño} 'nya' mempunyai sejumlah alomorf yang pembentuknya terjadi melalui proses asimilasi. Berdasarkan data-data yang ada dapat disimpulkan bahwa pembentukan alomorf itu dikendalikan dan dipengaruhi oleh vokal akhir morfem yang mendahului morfem {-ño} itu. Secara transformatif proses itu dapat digambarkan sebagai berikut.

$$\left\{\begin{matrix} i \\ e \\ a \\ o \\ u \end{matrix}\right\} [\text{-ño}] \Longrightarrow \left\{\begin{matrix} i \\ e \\ a \\ o \\ u \end{matrix}\right\} \qquad \left\{\begin{matrix} ı \\ e \\ a \\ o \\ u \end{matrix}\right\}$$

Contoh :

{pipi}	+ {-iño}	==>	'pipinya'
{bore}	+ {-iño}	==>	'berasnya'
{bua}	+ {-iño}	==>	'buahnya'
[rogo}	+ {-iño}	==>	'harganya'
{buku}	+ {-iño}	==>	'bukunya'

Morfem [-an] dalam realisasi fonemisnya juga muncul dalam bentuk beberapa alomorf. Alomorf morfem ini dibentuk setelah melalui proses asimilasi yang sama dengan pembentukan alomorf {-ño} di atas. Maksudnya ialah bahwa realisasi {-an} dapat diprediksi dengan melihat vokal akhir dari morfem yang mendahului morfem {-an} itu. Realisasinya persis sama pula dengan vokal yang mendahuluinya. Formulasinya dapat digambarkan sebagai berikut.

$$\left\{\begin{matrix} i \\ e \\ a \\ o \\ u \end{matrix}\right\} \{\text{-an}\} \Longrightarrow \left\{\begin{matrix} i \\ e \\ a \\ o \\ u \end{matrix}\right\} \qquad \left\{\begin{matrix} \text{-in} \\ \text{-en} \\ \text{-an} \\ \text{-on} \\ \text{-un} \end{matrix}\right\}$$

Contoh :

{abi}	+ {-an}	==>	*/abiin/*	'habiskan'
{jole}	+ {-an}	==>	*/joleen/*	'jelaskan'
{bia}	+ {-an}	==>	*/biaan/*	'biarkan'
{lupo}	+ {-an}	==>	*/lupoon/*	'lupakan'
{biru}	+ {-an}	==>	*/biruun/*	'biruan'

3.1.3.2 Proses Pengguguran

Proses pengguguran ialah proses yang di dalamnya terjadi penghilangan fonem-fonem tertentu. Sebegitu jauh telah ditemukan empat macam bentuk penghilangan fonem ini, yakni:

(a) fonem hambat tak bersuara,

(b) fonem nasal,

(c) fonem velar bersuara, dan

(d) fonem vokal.

a) Penghilangan Fonem Hambat tak Bersuara

Penghilangan fonem ini terjadi bila didahului oleh fonem nasal dan diikuti oleh fonem vokal.

Contoh :

/mampaguy?/	⟹	*/mamaguy?/*	'memagut'
/mantari/	⟹	*/manari/*	'menari'
/mankirim/	⟹	*/maŋirim/*	'mengirim'

Proses penghilangan ini secara formulatif dapat digambarkan sebagai berikut.

$$\left\{\begin{matrix} m & p \\ n & t \\ n & k \end{matrix}\right\} \Longrightarrow \left\{\begin{matrix} m \\ n \\ ŋ \end{matrix}\right\}$$

b) Penghilangan Fonem Nasal

Bila dua fonem nasal muncul berurutan dan kemudian disusul oleh sebuah fonem vokal, maka fonem nasal yang muncul kemudian menjadi gugur.

Contoh :

/mammakan/	⟹	*/mamakan/*	'memakan'
/mannaia?an/	⟹	*/manaia?an/*	'menaikkan'
/maŋnaŋo/	⟹	*/maŋaŋo/*	'menganga'

Kaidah di atas secara formulatif dapat digambarkan sebagai berikut.

$$\left\{\begin{matrix} m \\ n \\ n \end{matrix}\right. \quad \left.\begin{matrix} m \\ n \\ n \end{matrix}\right\} \Longrightarrow \left\{\begin{matrix} m \\ n \\ ŋ \end{matrix}\right\}$$

c) Penghilangan Fonem Velar Bersuara

Fonem velar bersuara menjadi gugur bila diikuti oleh fonem vokal.

Contoh:

/maŋikua/	⟹	*/maikua/*	'mengekor'
/maŋetoŋ/	⟹	*/maetoŋ/*	'menghitung'
/maŋara?/	⟹	*/maara?/*	'mengarak'
/maŋota/	⟹	*/maota/*	'membual'
/maŋukua/	⟹	*/maukua/*	'mengukur'

Secara formulatif gambaran kaidah itu di atas adalah sebagai berikut.

$$ŋ \quad \left\{\begin{matrix} i \\ e \\ a \\ o \\ u \end{matrix}\right\} \Longrightarrow \left\{\begin{matrix} i \\ e \\ a \\ o \\ u \end{matrix}\right\}$$

d) Penghilangan Fonem Vokal

Dua fonem vokal yang muncul secara berurutan mengalami proses penghilangan. Penghilangan terjadi pada fonem yang muncul lebih dahulu.

Contoh :

/baa uraŋ/	⟹	*/buraŋ/*	'bagaimana orang'
/baa awa?/	⟹	*/bawa?/*	'bagaimana awak'
/baagia?/	⟹	*/bagia/*	'diberi'
/saisua?/	⟹	*/sisua/*	'dulu'

3.1.3.3 Proses Penambahan

Sedikit sekali dijumpai proses penambahan ini. Yang dijumpai hanyalah penambahan fonem {r} pada proses morfofonemis yang tejadi pada morfem

3.1.3.2 Proses Pengguguran

Proses pengguguran ialah proses yang di dalamnya terjadi penghilangan fonem-fonem tertentu. Sebegitu jauh telah ditemukan empat macam bentuk penghilangan fonem ini, yakni:

(a) fonem hambat tak bersuara,

(b) fonem nasal,

(c) fonem velar bersuara, dan

(d) fonem vokal.

a) Penghilangan Fonem Hambat tak Bersuara

Penghilangan fonem ini terjadi bila didahului oleh fonem nasal dan diikuti oleh fonem vokal.

Contoh :

/mampaguy?/	⟹	*/mamaguy?/*	'memagut'
/mantari/	⟹	*/manari/*	'menari'
/mankirim/	⟹	*/maɲirim/*	'mengirim'

Proses penghilangan ini secara formulatif dapat digambarkan sebagai berikut.

$$\left\{\begin{matrix} m & p \\ n & t \\ n & k \end{matrix}\right\} \Longrightarrow \left\{\begin{matrix} m \\ n \\ ŋ \end{matrix}\right\}$$

b) Penghilangan Fonem Nasal

Bila dua fonem nasal muncul berurutan dan kemudian disusul oleh sebuah fonem vokal, maka fonem nasal yang muncul kemudian menjadi gugur.

Contoh :

/mammakan/	⟹	*/mamakan/*	'memakan'
/mannaia?an/	⟹	*/manaia?an/*	'menaikkan'
/maɲnaɲo/	⟹	*/maɲaɲo/*	'menganga'

Kaidah di atas secara formulatif dapat digambarkan sebagai berikut.

$$\left\{\begin{matrix} m \\ n \\ n \end{matrix}\right. \quad \left.\begin{matrix} m \\ n \\ n \end{matrix}\right\} \Longrightarrow \left\{\begin{matrix} m \\ n \\ ŋ \end{matrix}\right\}$$

c) Penghilangan Fonem Velar Bersuara

Fonem velar bersuara menjadi gugur bila diikuti oleh fonem vokal.

Contoh:

/maŋikua/	⟹	*/maikua/*	'mengekor'
/maŋetoŋ/	⟹	*/maetoŋ/*	'menghitung'
/maŋara?/	⟹	*/maara?/*	'mengarak'
/maŋota/	⟹	*/maota/*	'membual'
/maŋukua/	⟹	*/maukua/*	'mengukur'

Secara formulatif gambaran kaidah itu di atas adalah sebagai berikut.

$$ŋ \quad \left\{\begin{matrix} i \\ e \\ a \\ o \\ u \end{matrix}\right\} \Longrightarrow \left\{\begin{matrix} i \\ e \\ a \\ o \\ u \end{matrix}\right\}$$

d) Penghilangan Fonem Vokal

Dua fonem vokal yang muncul secara berurutan mengalami proses penghilangan. Penghilangan terjadi pada fonem yang muncul lebih dahulu.

Contoh :

/baa uraŋ/	⟹	*/buraŋ/*	'bagaimana orang'
/baa awa?/	⟹	*/bawa?/*	'bagaimana awak'
/baagia?/	⟹	*/bagia/*	'diberi'
/saisua?/	⟹	*/sisua/*	'dulu'

3.1.3.3 Proses Penambahan

Sedikit sekali dijumpai proses penambahan ini. Yang dijumpai hanyalah penambahan fonem {r} pada proses morfofonemis yang tejadi pada morfem

{ba-} dan morfem {aja} yang berubah menjadi /baraja/ 'belajar'. Tanpa penambahan fonem /r/ kata /baaja/ 'diajar' akan muncul suatu kata yang artinya berbeda dari kata /baraja/.

Kata /bareton/ 'berpertimbangan' juga merupakan penambahan fonem /r/ yang disisipkan antara {ba-} dan {eton} 'hitung'. Kata /baetoŋ/ yang di dalamnya tidak terdapat penambahan /r/ mempunyai arti yang lain, yakni 'dihitung'.

Ada suatu kasus penambahan lainnya, yakni penambahan konsonan /s/ yang terjadi pada morfem /mani/ 'manis' dan morfem {-an}. Penambahan pada morfem {mani} tanpa konsonan /s/ akan memunculkan kata /manian/ sebagai hasil proses morfofonemis. Akan tetapi, yang terjadi ialah kata /manisan/ yang berarti 'madu'.

3.2 Kata

Dalam pembicaraan kata akan dibahas tentang jenis kata, yaitu kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, dan kata tugas.

3.2.1 Jenis Kata

Deskripsi jenis kata ini bertalian dengan kata utama *(content words)* dan kata lain yang ada di luar kata utama itu yang dikenal sebagai kata tugas *(function words).* Kata utama yang dideskripsikan ialah kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan. Kata tugas akan membicarakan kata pewatas *(modifier),* proposisi, dan kata penghubung.

3.2.1.1 Kata Benda

Dalam pembicaraan kata benda akan dibahas tentang struktur, penanda, dan fungsi.

a. *Struktur*

Sebuah kata benda adakalanya terdiri dari hanya satu morfem bebas seperti {ayiw} 'air', {ikan} 'ikan, dan {kami} 'kami'. Di samping itu, dijumpai juga kata benda yang unsurnya terdiri dari dua morfem bebas atau lebih.

Kata benda yang mengandung dua morfem bebas merupakan kombinasi dua kata benda atau lebih atau kata benda dengan kata utama lainnya, seperti yang tersimpulkan pada formula di bawah ini.

$$KB\ \left(\left\{\begin{matrix} KB \\ KB \\ KB \\ KB \end{matrix}\right\}\right)$$

Untuk lebih jelasnya, di bawah ini diberikan beberapa contoh kata benda yang mengikuti formula di atas.

1) KB KB

/ninia? maka?/	(penghulu adat)
/ana? sakola/	'murid sekolah'

2) KB KK

/kopa toban/	'kapal terbang'
/baju lolo?/	'baju tidur'

3) KB KS

/uran gae?/	'orang tua'
/pa? tuo/	(kakek dari ayah)

4) KB KBil

/tola? tigo/	'talak tiga'
/roda duo/	'roda dua'

Selain struktur yang telah dikemukakan di atas banyak juga dijumpai kata benda yang unsur-unsurnya terdiri dari morfem terikat dan morfem bebas. Sebagian kata benda mengandung morfem terikat pada posisi awal dan sebagian mengandung morfem terikat pada posisi akhir. Namun, kata benda yang mengandung morfem terikat pada posisi awal dan yang mengandung morfem terikat pada posisi akhir secara bersamaan ditemui juga. Dengan kata lain, struktur kata benda dapat digambarkan menurut formula seperti berikut ini.

$$(\ pa(N)\text{-}\ -\ \left\{\begin{matrix} KB \\ KK \\ KBil \\ KS \end{matrix}\right\}\ (mU)\ \left\{\begin{matrix} \text{-i} \\ \text{-an} \end{matrix}\right\}$$

{ba-} dan morfem {aja} yang berubah menjadi /baraja/ 'belajar'. Tanpa penambahan fonem /r/ kata /baaja/ 'diajar' akan muncul suatu kata yang artinya berbeda dari kata /baraja/.

Kata /bareton/ 'berpertimbangan' juga merupakan penambahan fonem /r/ yang disisipkan antara {ba-} dan {eton} 'hitung'. Kata /baetoŋ/ yang di dalamnya tidak terdapat penambahan /r/ mempunyai arti yang lain, yakni 'dihitung'.

Ada suatu kasus penambahan lainnya, yakni penambahan konsonan /s/ yang terjadi pada morfem /mani/ 'manis' dan morfem {-an}. Penambahan pada morfem {mani} tanpa konsonan /s/ akan memunculkan kata /manian/ sebagai hasil proses morfofonemis. Akan tetapi, yang terjadi ialah kata /manisan/ yang berarti 'madu'.

3.2 Kata

Dalam pembicaraan kata akan dibahas tentang jenis kata, yaitu kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, dan kata tugas.

3.2.1 Jenis Kata

Deskripsi jenis kata ini bertalian dengan kata utama *(content words)* dan kata lain yang ada di luar kata utama itu yang dikenal sebagai kata tugas *(function words).* Kata utama yang dideskripsikan ialah kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan. Kata tugas akan membicarakan kata pewatas *(modifier),* proposisi, dan kata penghubung.

3.2.1.1 Kata Benda

Dalam pembicaraan kata benda akan dibahas tentang struktur, penanda, dan fungsi.

a. *Struktur*

Sebuah kata benda adakalanya terdiri dari hanya satu morfem bebas seperti {ayiw} 'air', {ikan} 'ikan, dan {kami} 'kami'. Di samping itu, dijumpai juga kata benda yang unsurnya terdiri dari dua morfem bebas atau lebih.

Kata benda yang mengandung dua morfem bebas merupakan kombinasi dua kata benda atau lebih atau kata benda dengan kata utama lainnya, seperti yang tersimpulkan pada formula di bawah ini.

$$KB \left(\left\{ \begin{matrix} KB \\ KB \\ KB \\ KB \end{matrix} \right\} \right)$$

Untuk lebih jelasnya, di bawah ini diberikan beberapa contoh kata benda yang mengikuti formula di atas.

1) KB KB

/ninia? maka?/	(penghulu adat)
/ana? sakola/	'murid sekolah'

2) KB KK

/kopa toban/	'kapal terbang'
/baju lolo?/	'baju tidur'

3) KB KS

/uran gae?/	'orang tua'
/pa? tuo/	(kakek dari ayah)

4) KB KBil

/tola? tigo/	'talak tiga'
/roda duo/	'roda dua'

Selain struktur yang telah dikemukakan di atas banyak juga dijumpai kata benda yang unsur-unsurnya terdiri dari morfem terikat dan morfem bebas. Sebagian kata benda mengandung morfem terikat pada posisi awal dan sebagian mengandung morfem terikat pada posisi akhir. Namun, kata benda yang mengandung morfem terikat pada posisi awal dan yang mengandung morfem terikat pada posisi akhir secara bersamaan ditemui juga. Dengan kata lain, struktur kata benda dapat digambarkan menurut formula seperti berikut ini.

$$(\text{pa(N)-} - \left\{ \begin{matrix} KB \\ KK \\ KBil \\ KS \end{matrix} \right\} (mU) \left\{ \begin{matrix} \text{-i} \\ \text{-an} \end{matrix} \right\}$$

Aplikasi formula di atas tercermin pada contoh-contoh berikut ini.

1) KB	mU	-an	
/bua	bua	an/	'buah-buahan'
2) pa(N)-	KB	-i	
/pan	dara	i/	'pendarahi'
3) pa(N)-	KK		
/pa	minum/		'peminum'
4) pa(N)-	KBil		
/pa	nujua/		'penujuh'
5) KB	-an		
/duri	an/		'durian'
6) KK	-an		
/paka	an/		'pakaian'
7) KS	-an		
/lapan	an/		'lapangan'

b. *Penanda*

Beberapa kata benda dapat ditentukan dari penandanya. Penandanya ini terdapat di dalam kata itu sendiri atau di luarnya. Penanda kata benda yang ada di luar ialah kata-kata lain yang dapat dijadikan sebagai perkiraan kehadiran kata benda, baik setelah kata penanda itu maupun sebelumnya.

Penanda yang terdapat di dalam kata benda itu sendiri ialah morfem terikat yang diperlihatkan pada struktur kata benda seperti yang terdapat pada pada halaman 64.

Hal ini tidaklah berarti bahwa setiap kata yang di dalamnya terdapat morfem terikat termasuk kata benda. Morfem terikat yang seperti itu pun adakalanya juga menjadi penanda kata utama lainnya. Namun, dapat dikatakan bahwa akan terbuka kemungkinan untuk menyatakan suatu kata yang mempunyai penanda itu termasuk kata benda.

Penanda yang berada di luar kata benda itu sendiri dapat pula dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk kemungkinan kehadiran kata benda sesudahnya atau sebelumnya. Penanda itu terdiri dari morfem bebas. Penanda yang muncul di depan kata benda ialah kata sandang, kata bilangan, dan preposisi. Dengan demikian, posisi penanda itu terlihat seperti pada pola berikut ini.

$$\left\{\begin{array}{l}\text{KSd}\\ \text{KBil}\\ \text{Prep}\end{array}\right\} \quad \text{KB}$$

Untuk lebih jelasnya di bawah ini diberikan beberapa contoh.

1)	KSd	KB	
	/si	bolan/	'si Belang'
2)	KBil	KB	
	/duo	kobe?/	'dua ikat'
3)	Prep	KB	
	/di	kampa/	'di Kampar'

Penanda yang muncul di belakang kata benda ialah kata ganti penunjuk, dan kata ganti kepunyaan.

Contoh :

4)	KB	GP	
	/roto	ko/	'harta ini'
5)	KB	GK	
	/luño	ño/	'kepunyaannya'

c. *Fungsi*

Kata benda dalam sebuah kata berimbuhan berfungsi sebagai akar *(root)* kata itu seperti halnya kata /duri/ 'duri' dalam /duriyan/ 'durian'. Dalam frase nomina kata benda berfungsi sebagai kata inti *(headword)* seperti halnya kata /roto/ 'harta' dalam /roto ko/ 'harta ini'.

Dalam kalimat, kata benda mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Adakalanya sebagai subjek seperti kata benda /ayam/ dalam kalimat /ayam makan/ 'ayam makan'. Kata benda mungkin juga berfungsi sebagai predikat seperti halnya kata benda /guru/ dalam kalimat /iño guru/ 'dia guru', atau sebagai objek seperti halnya kata benda /ikan/ dalam /iño manemba? ikan/ 'dia menembak ikan'. Di samping itu, kata benda juga berfungsi sebagai unsur frase preposisi seperti halnya kata benda /lopaw/ dalam frase /di lopaw/ 'di lepau'.

3.2.1.2 Kata Kerja

Dalam pembicaraan kata kerja akan dibahas tentang stuktur, penanda, dan fungsi.

a. *Struktur*

Seperti halnya kata benda, kata kerja juga dapat dibedakan atas kata kerja yang hanya terdiri dari satu morfem bebas atau lebih dan gabungan morfem bebas dan morfem terikat. Kata kerja yang hanya terdiri dari satu morfem bebas ialah kata kerja seperti {toban} 'terbang', {lolo?} 'tidur', dan {makan} 'makan'. Kata kerja yang terdiri dari dua morfem bebas ialah kata kerja seperti /pulaŋbalia?/ 'pulang pergi', /tutun naiə?/ 'turun naik, dan /jago lolo?/ 'bangun tidur'.

Kata kerja yang merupakan gabungan morfem bebas dengan morfem terikat dijumpai dalam bentuk yang bervariasi sekali. Pola terikat dijumpai dalam bentuk yang bervariasi sekali. Pola di bawah ini memperlihatkan struktur kata kerja yang bervariasi itu.

$$(mU)\left\{\begin{matrix} ba- \\ di- \\ ta- \\ ma(N)- \end{matrix}\right\}(pa(N)-)\left\{\begin{matrix} KB \\ KK \\ KS \\ KBil \\ KT \end{matrix}\right\}\qquad (mU)\left\{\begin{matrix} -an \\ -i \end{matrix}\right\}$$

Berikut ini diturunkan beberapa contoh kata kerja yang mengikuti struktur di atas.

(1) *Kata Kerja dengan Inti Kata Benda*

mU	ba-	di-	ma(N)-	ta–	pa(N)-	KB	mU	-an	-i
						jalan			
						jalan		an	
						jalan			i
						jalan	jalan	an	
						jalan	jalan		i
					pa	jalan		an	
					pa	jalan			i
					pa	jalan	jalan		i
				ta		jalan		an	
				ta		jalan			i
				ta	pa	jalan		an	
				ta	pa	jalan	jalan	an	
				ta	pa	jalan	jalan		i
			man			jalan		an	
			man			jalan			i
			man		pa	jalan		an	
		di				jalan		an	
		di				jalan			i
		di				jalan	jalan	an	
		di				jalan	jalan		i
		di			pa	jalan		an	
		di			pa	jalan			i
		di			pa	jalan	jalan	an	
		di			pa	jalan	jalan		i
	ba					jalan		an	
	ba					jalan			i
	ba				pa	jalan		an	
	ba				pa	jalan			i
	ba				pa	jalan	jalan	an	
	ba				pa	jalan	jalan		i
jalan	ba					jalan		an	
jalan	ba					jalan			i

(2) *Kata Kerja dengan Inti Kata Kerja*

mU	ba-	di-	ma(N)-	ta-	pa(N)-	KK	mU	-an	-i	
						dudua?				'duduk'
						dudua?	dudua?			
						dudua?	dudua?	an		
						dudua?		an		
						dudua?			i	
				ta		dudua?				
				ta		dudua?	dudua?		i	
			ma(N)			dudua?		an		
			ma(N)			dudua?	dudua?	an		
			ma(N)			dudua?			i	
			ma(N)			dudua?	dudua?		i	
		di				dudua?		an		
		di				dudua?	dudua?	an		
		di				dudua?			i	
	ba					dudua?				
	ba					dudua?	dudua?			
	ba					dudua?		an		
	ba					dudua?	dudua?	an		
	ba					dudua?			i	
	ba					dudua?	dudua?		i	
dudua?	ba					dudua?	dudua?	an		
dudua?	ba					dudua?		an		
dudua?			ma(N)			dudua?		an		
dudua?			ma(N)			dudua?			i	
						etoŋ				'hitung'
					par	etoŋ		an		
				ta	par	etoŋ		an		
			ma(N)		par	etoŋ		an		
		di			par	etoŋ		an		
	ba				par	etoŋ		an		

(3) *Kata Kerja dengan Inti Kata Sifat*

mU	ba-	di-	ma(N)-	ta-	pa(N)-	KS	mU	-an	
						tiŋgi		an	'tinggikan'
						tiŋgi	tiŋgi	an	
					pa	tiŋgi		an	
					pa	tiŋgi	tiŋgi	an	
				ta		tiŋgi		an	
				ta		tiŋgi	tiŋgi	an	
				ta	pa	tiŋgi	tiŋgi	an	
			ma(N)		pa	tiŋgi		an	
			ma(N)		pa	tiŋgi	tiŋgi	an	
		di				tiŋgi		an	
		di				tiŋgi	tiŋgi	an	
		di			pa	tiŋgi		an	
		di			pa	tiŋgi	tiŋgi	an	
	ba					tiŋgi		an	
	ba					tiŋgi	tiŋgi	an	
	ba				pa	tiŋgi		an	
	ba				pa	tiŋgi	tiŋgi	an	
tingi	ba					tiŋgi		an	
tingi			ma(N)			tiŋgi			

(4) *Kata Kerja dengan Inti Kata Bilangan*

mU	ba-	di-	ma(N)-	ta-	pa-	KBil	mU	-an	
						duo		an	'duakan'
						duo	duo	an	
					pa	duo		an	'perduakan'
					pa	duo	duo	an	
				ta		duo		an	'terduakan'
				ta		duo	duo	an	
				ta	pa	duo		an	
				ta	pa	duo	duo	an	

mU	ba-	di-	ma(N)-	ta-	pa-	KBil	mU	-an	
			ma(N)			duo			'melakukan kedua kalinya'
			ma(N)			duo		an	
			ma(N)			duo	duo	an	
			ma(N)		pa	duo		an	'memperdua-kan'
			ma(N)		pa	duo	duo	an	
		di				duo		an	'diduakan'
		di				duo	duo	an	
	ba					duo			
	ba					duo	duo		'berdua-dua'
	ba					duo	duo	an	'didua-dua-kan'
	ba				pa	duo			'dibagi dua'
	ba				pa	duo		an	'diperdua-kan'
	ba				pa	duo	duo	an	'diperdua-duakan'
duo	ba					duo			'dua berdua'

(5) *Kata Kerja dengan Inti Kata Tugas*

mU	ba-	di-	ma(N)-	ta-	pa-	KT	mU	-an	
						untua?		an	'untukkan'
						untua?	untua?	an	
					pa	untua?		an	'peruntukkan'
				ta		untua?		an	
				ta	pa	untua?		an	'terperuntukkan'
				ta	pa	untua?	untua?	an	
			ma(N)		pa	untua?		an	'memperuntuk-kan'
			ma(N)		pa	untua?	untua?	an	
		di				untua?		an	'diperuntukkan'
	ba					untua?		an	

mU	ba-	di-	ma(N)-	ta-	pa-	KT	mU	-an
	ba			pa	untua?		an	'diperuntukkan'
	ba			pa	untua?	untua?	an	
untu-?	ba				untua?		an	'saling diperuntukkan'

b. *Penanda*

Kata kerja pada umumnya mempunyai ciri-ciri tertentu. Penandanya adakalanya dapat dijumpai di dalam kata kerja itu sendiri atau ditentukan oleh kata lain yang muncul di depannya.

Penanda kata kerja yang dijumpai di dalam kata kerja itu sendiri ialah morfem-morfem terikat yang jenisnya dapat dilihat pada struktur kata kerja yang telah dirumuskan di atas. Hanya saja perlu dijelaskan bahwa tanpa itu hanya merupakan penunjuk kemungkinan kata itu sebagai kata kerja. Dikatakan demikian sebab tanda yang sama juga dalam beberapa hal menjadi penanda kata benda seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Kehadiran kata kerja kadang-kadang dapat diprediksi dengan melihat kata-kata tertentu yang muncul di depannya. Kata-kata yang muncul di depan kata kerja itu ialah kata-kata kerja bantu seperti kata aspek dan modal. Yang termasuk aspek ialah kata-kata, seperti /ka/ 'akan', /sadaŋ/ 'sedang', /ola/ 'telah', dan /baru/ 'baru'. Yang termasuk modal ialah kata-kata, seperti /dape?/ 'dapat', /omua/ 'mau', /bulia/ 'boleh', /muŋkin/ 'mungkin', dan /baraŋkali/ 'barangkali'. Dengan kata lain, penanda itu dapat digambarkan seperti terlihat pada struktur berikut.

(aspek) (modal) KK

Berikut ini diberikan beberapa contoh:

/ola poi/	'telah pergi'
/ka poi/	'akan pergi'
/sadaŋ poi/	'sedang pergi'
/dape? poi/	'dapat pergi'
/omua poi/	'mau pergi'
/bulia poi/	'boleh pergi'

3.2.1.3 Kata Sifat

Dalam pembicaraan kata sifat akan dibahas tentang struktur, penanda, dan fungsi.

a. *Struktur*

Kebanyakan kata sifat terdiri dari hanya satu morfem, sedangkan yang lainnya terdiri dari dua morfem atau lebih. Kata sifat yang terdiri dari satu morfem ialah kata sifat yang pembentukannya berasal dari morfem bebas. Yang termasuk dalam jenis ini ialah kata sifat, seperti {tingi} 'tinggi', {putia} 'putih', {aba?} 'berani'.

Kata sifat yang terdiri dari dua morfem atau lebih di dalamnya terdapat sekurang-kurangnya satu morfem bebas bersama morfem bebas yang lain atau morfem terikat. Kata sifat yang di dalamnya terdapat dua morfem bebas, antara lain, kata sifat /godaŋ ota/ 'pembual', /busua ati/ 'dengki', /mani muluy?/ 'manis mulut'. Kata sifat ini berpolakan kata sifat kata benda. Di samping struktur yang demikian itu, juga dijumpai kata sifat yang berstruktur kata sifat kata-sifat seperti halnya kata sifat /kayo andia/ 'kaya tetapi pandir', /codia? burua?/ 'cerdik tetapi buruk', dan /itam mani/ 'hitam manis'.

Kata sifat yang terdiri dari sebuah morfem bebas dan satu morfem terikat atau lebih dapat disimpulkan seperti yang terlihat pada struktur di bawah ini.

$$(\text{mU}) \left\{ \begin{array}{c} \text{ba-} \\ \text{ta-} \\ \text{ma(N)-} \end{array} \right\} \quad (\text{pa(N)-}) \quad \left\{ \begin{array}{c} \text{KB} \\ \text{KK} \\ \text{KS} \\ \text{KBil} \\ \text{KT} \end{array} \right\} (\text{mU}) \quad \left\{ \begin{array}{c} \text{-an} \\ \text{-i} \end{array} \right\}$$

Struktur ini dapat dijelaskan dengan contoh-contoh berikut ini.

(1) Kata Sifat dengan Inti Kata Benda

pa(N)	KB	mU	-an	
pa(N)	kopi			'pengopi'
pa(N)	sira			'pemarah'
pa(N)	sira sira			'sering marah'
pa(N)	roko?			'perokok'
pa(N)	roko? roko?			'suka merokok sesekali'

(2) Kata Sifat dengan Inti Kata Kerja

pa(N)-	KK	mU	-i	
pa(N)	boli			'suka membeli'
pa(N)	boli boli			'suka membeli yang tidak perlu'
pa(N)	datan		i	'suka mendatangi'
pa(N)	datan datan		i	'suka dan sering mendatangi'

(3) Kata Sifat dengan Inti Kata Sifat

ta-	pa(N)	KS	mU	-an	
	pa(N)	godan			'berlagak'
	pa(N)	godan	godan		'agak berlagak'
	pa(N)	kete?			'sering membuat sesuatu yang ukurannya kecil dari biasa'
ta-		godan			'terbesar'

(4) Kata Sifat dengan Inti Kata Bilangan

pa(N)-	KBil	
pa(N)	tujua ari	'penujuh ari'
pa(N)	duo ati	'pendua hati'

(5) Kata Sifat dengan Inti Kata Tugas

pa(N)-	KT	mU	-an	
pa(N)	iyo	iyo	an	'pengbenar-benarkan'
pa(N)	inda?	inda?	an	'penidak-nidakkan'

b. *Penanda*

Penanda kata sifat yang terdapat dalam kata itu sendiri adalah morfem-morfem yang telah dijelaskan pada struktur di atas. Di samping penanda bentuk itu, dijumpai juga penanda lain yang terdapat di luar kata sifat itu. Penanda itu ialah kata-kata, seperti /aga?/ 'agak', /palin/ 'paling', dan /talampaw/ 'terlampau'.

Contoh:

/aga? kore/	'agak keras'
/palian tingi/	'paling tinggi'
/talampaw luna?/	'terlampau lunak'

Penanda kata sifat ditemukan pula pada posisi sesudah kata sifat itu, seperti halnya kata /bona/ 'benar', /sekali/ 'sekali', dan /yo bana/ 'benar-benar'.

/kore bona/	'keras benar'
/tiŋgi sakali/	'tinggi sekali'
/luna? yo bana/	'benar-benar lunak'

c. *Fungsi*

Kata sifat berfungsi sebagai inti kata benda, kata kerja, dan kata sifat, seperti terlihat pada contoh-contoh di atas. Di samping itu, kata sifat juga berfungsi sebagai kata induk pada frase adjektiva dan di dalam kalimat seringkali berfungsi sebagai predikat seperti pada kalimat berikut ini.

#iñ̃o boŋi#	'Dia marah'.
#kuli?ñ̃o putia#	'Kulitnya putih'.

3.2.1.4 Kata Keterangan

Dalam pembicaraan kata keterangan akan dibahas tentang struktur dan penanda.

a. *Struktur*

Secara morfologis tidak begitu mudah untuk menentukan struktur kata keterangan. Kesukarannya ialah bahwa struktur yang dipunyai kata sifat dalam hal tertentu persis sama dengan struktur kata keterangan. Kata /cope? cope?/ 'cepat-cepat', boleh jadi dapat dikelompokkan ke dalam kata sifat atau ke dalam kata keterangan. Dalam /lariñ̃o cope?cope?/ 'larinya cepat-cepat' kata /cope?cope?/ yang berfungsi menerangkan kata benda /lariñ̃o/ 'larinya' termasuk kata sifat. Akan tetapi, dalam kalimat /iñ̃o lari cope?cope?/ 'dia lari cepat-cepat' kata yang sama tidak lagi termasuk kata sifat karena fungsinya menerangkan kata kerja /lari/ sehingga termasuk kata keterangan.

b. *Penanda*

Kenyataan menunjukkan bahwa tidak mudah untuk menentukan struktur kata keterangan. Hal ini memberi dampak betapa sukarnya menentukan penanda kata keterangan itu. Yang dapat dilaporkan ialah bentuk morfem ulang dapat dicalonkan sebagai penanda dari kata keterangan.

3.2.1.5 Kata Tugas

Kata tugas ialah sekalian kata yang belum termasuk ke dalam kategori kata yang telah dibicarakan di atas. Yang termasuk ke dalamnya ialah kata preposisi, kata perangkai *(coordinator),* kata subordinator, dan kata ganti penunjuk.

Pada umumnya kata tugas terdiri dari morfem bebas dan morfem bebas itu hampir tidak pernah muncul bersama-sama dengan morfem terikat. Kata-kata seperti /di/, /ka/, /untua?/, hampir tidak pernah dijumpai muncul bersama-sama dengan morfem {an} atau {kan}.

Contoh:

/di/ 'di', /ka/ 'ke', /tapi/ 'tapi', /sobap/ 'sebab', /salai/ 'asal lagi'.

BAB IV SINTAKSIS

Diskripsi sintaksis bahasa Minangkabau di Kabupaten Kampar ini didasarkan kepada analisis kelompok-kelompok kata yang merupakan komponan kalimat. Oleh karena itu, pembicaraan akan dimulai dari frase sebagai konstituen terkecil. Setelah itu, dibicarakan pula konstituen yang lebih besar, yakni klausa. Pembicaraan yang terakhir ialah pembicaraan yang menyangkut kalimat.

4.1 Frase

Pada umumnya frase itu merupakan kelompok kata yang mempunyai satu kesatuan arti. Oleh karena itu, biasanya terdiri dari dua kata atau lebih. Frase yang demikian itu terdiri dari dua bagian dan masing-masing bagian mempunyai fungsi yang berlainan. Bagian yang pertama merupakan inti frase *(head-word)*, sedangkan kata-kata lainnya merupakan pewatas kata inti itu.

Kata yang berfungsi sebagai inti adakalanya berasal dari kata benda, atau juga dari kata kerja, kadang-kadang juga kata sifat, atau kata bilangan. Kenyataan seperti ini dijadikan sebagai alasan untuk menyimpulkan bahwa frase babahasa Minangkabau di Kabupaten Kampar dapat dibedakan menjadi frase nomina, frase verba, frase adjektiva, dan frase numeral. Di samping keempat frase ini dijumpai lagi bentuk lain, yakni frase preposisi.

Walaupun pada umumnya frase itu terdiri dari dua kata atau lebih, tetapi pada prinsipnya satu kata pun dapat dianggap sebagai suatu frase. Ini terjadi apabila kata itu secara tunggal menempati posisi kata inti suatu frase dalam suatu kalimat. Dalam hal ini sebagai perbandingan dikemukakan contoh berikut ini.

(1) *#si bolaŋ nan makan ayam tu mati#*
'si - belang - yang - makan - ayam - itu - mati'
'Si belang yang makan ayam itu mati'.

(2) *#bolaŋ* *mati#*
'-belaŋ- -mati-'
'belang mati'

Kalimat pertama menampilkan sebuah frase nomina yang terdiri dari sekelompok kata dengan kata /bolaŋ/ sebagai kata intinya. Namun, dalam kalimat kedua dijumpai pula sebuah frase nomina yang hanya terdiri dari satu kata, yakni kata /bolaŋ/.

Mengingat bahwa struktur frase yang terdiri dari dua kata atau lebih, lebih ruwet daripada yang hanya terdiri dari satu kata saja, maka analisis selanjutnya dipusatkan kepada bentuk frase yang pertama.

4.1.1 Frase Nomina

Frase nomina dengan kata benda sebagai inti dapat diperluas dengan satu kata pewatas atau lebih. Kata pewatas ini adakalnya menempati posisi depan, mendahului kata inti, adakalanya menempati posisi akhir atau mengikuti kata inti. Pembicaraan selanjutnya akan berkisar antara struktur kata pewatas kata benda dan struktur kata benda kata pewatas.

4.1.1.1 Kata Pewatas Kata Benda

Sebegitu jauh telah ditemukan dua jenis kata pewatas dalam struktur ini. Jenis yang pertama ialah kata /si/ 'si', sedangkan jenis yang kedua ialah kata sapaan seperti /ka?/ 'Kak', /pak/ 'Pak', /ma?/ 'Ibu', dan /uci/ 'Nek' (kependekan dari nenek). Beberapa contoh frase yang di dalam strukturnya terdapat kata pewatas jenis yang pertama ialah sebagai berikut.

/si bolaŋ/	'si Belang'
/si maliŋ/	'si Malin'
/si upia?/	'si gadis'
/si ujaŋ/	'si bujang'

Frase yang di dalam strukturnya terdapat kata pewatas jenis yang kedua terlihat pada contoh-contoh berikut ini.

/ka? ina/	'Kak Inah'
/ma? aji/	'Bu Haji'

/pa? raman/	'Pak Rahman'
/uci jana/	'Nek Janah'

Munculnya kata pewatas jenis yang pertama (Pw_1) atau kata pewatas jenis yang kedua (Pw_2) pada frase-frase yang diperlihatkan pada contoh di atas sifatnya sebenarnya opsional (mana suka). Namun, perlu ditambahkan bahwa sekalipun opsional, kehadiran keduanya secara serentak pada frase yang sama tidak pernah dijumpai. Kesimpulan ini dapat diformulasikan sebagai berikut.

(Pw_1) (Pw_2) KB

4.1.1.2 Kata Benda Kata Pewatas

Fungsi kata pewatas pada frase yang berstruktur kata benda kata pewatas ini dilakukan oleh setiap jenis kata, seperti kata benda, kata kerja, kata sifat, kata bilangan, dan kata tugas serta oleh frase preposisi. Di samping itu, fungsi yang sama juga dapat dilaksanakan oleh suatu jenis klausa, yakni klausa *man*. Beberapa contoh berikut ini akan memperjelas yang dimaksud.

Kata Benda	Kata Benda	
/pemaŋku	*adae?/*	'pemangku adat'
/romboŋan	*panjago/*	'rombongan penjaga'
/pandulaŋ	*ame/*	'pendulang emas'
/patani	*riaw/*	'petani Riau'

Kata Kerja	Kata Kerja	
/uraŋ	*mandi/*	'orang mandi'
/ayam	*manoke/*	'ayam mengais'
/ruma	*tapaŋgaŋ/*	'rumah terbakar'
/sawa	*bapogaŋ/*	'sawah dipinjam'

Kata Benda	Kata Sifat	
/jando	*mudo/*	'janda muda'
/detaw	*kuniaŋ/*	'destar kuning'
/meja	*bule?/*	'meja bundar'
/sawa	*lowe/*	'sawah luas'

Kata Benda	Kata Bilangan	
/tola?	*tigo/*	'talak tiga'
/puaso	*onam/*	'puasa enam'
/roda	*duo/*	'roda dua'

Kata Benda	Kata Keterangan	
/ana?	*siapo/*	'anak siapa'
/pajo	*ko/*	'anak ini'

Kata Benda	Frase Preposisi	
/dunsana? di	*rantaw/*	'saudara di rantau'
/datua? di	*mudia?/*	'datuk di mudik'

Kata Benda	Klausa	
/datua? nan pamboŋi/		'datuk yang pemarah'
/palimo nan baga?/		'panglima yang berani'
/sawa nan runtua/		'sawah yang runtuh'
/cupak nan sarupo/		'cupak yang serupa'

Sekalipun pewatas-pewatas yang dikemukakan di atas dapat hadir apabila diperlukan (opsional), tetapi kehadiran seluruh jenisnya pada frase yang sama memerlukan suatu kaidah yang mengatur urutannya. Kaidahnya yaitu dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$KB \left\{ \begin{matrix} KB \\ KK \\ KS \\ KBil \end{matrix} \right\} \quad (FPrep) \quad (K1 \quad nan) \quad KT$$

Contoh:

(1) KB KB Fprep Kl nan KT

/ana? aba? di mudia nan kawin tu/

'anak - ayah - di - mudik - yang - kawin - itu'

'Anak ayah di mudik yang kawin itu'

(2) KB KK Fprep KL nan KT

/guru maŋaji – nan kayo tu/

'guru - mangaji - – -yang- -kaya- itu'

'Guru mengaji yang kaya itu'

(3) KB KS Fprep Kl nan KT

/uraŋ godaŋ – nan di rantaw tu/

'orang besar – yang di rantau itu'
'orang besar yang di rantau itu'.

(4) KB KBil Fprep Kl nan KT
/puaso onam di siko nan dulu tu/
'puasa - enam - di - sini - yang - dahulu - itu'
'puasa enam di sini yang dahulu itu'

4.1.2 Frase Verba

Seperti halnya frase nomina, frase verba yang di dalamnya terdapat kata kerja sebagai kata inti dapat pula diperluas.

Perluasan ini dilakukan dengan cara menambahkan satu kata pewatas atau lebih. Kata pewatas ini adakalanya juga dapat menempati posisi awal, yakni mendahului kata inti, atau posisi akhir, yakni mengikuti kata inti. Uraian selanjutnya berkisar pada kata pewatas kata kerja dan kata kerja kata pewatas.

4.1.2.1 Kata Pewatas Kata Kerja

Fungsi kata pewatas pada struktur ini dijalankan oleh kata tugas yang dapat dibedakan antara kata tugas aspek, kata tugas modal, dan kata tugas mud *(mood).* Yang termasuk ke dalam kata tugas aspek ialah kata-kata seperti /baru/ 'baru', /sodaŋ/ 'sedang', /ka/ 'akan', /la/ 'telah', /olun/ 'belum', dan /joloŋ/ 'baru'. Munculnya masing-masing kata itu dalam frase verba dapat dilihat pada contoh-contoh berikut ini.

Kata Pewatas	Kata Kerja	
/baru	*datan/*	'baru datang'
/sodaŋ	*makan/*	'sedang makan'
/ka	*mandi/*	'akan mandi'
/olun	*sambayaŋ/*	'belum sembahyang'
/joloŋ	*main/*	'baru main'

Kata tugas modal yang berfungsi sebagai kata pewatas pada frase ini menunjukkan kemampuan atau kebolehan, seperti /dope?/ 'dapat' dan /bulia/ 'boleh'. Sementara itu, kata tugas mud yang fungsinya menunjukkan kemungkinan adalah kata-kata, seperti /muŋkin/ 'mungkin', /aga?no/ 'agaknya', dan /rasoo/ 'rasanya', /parolu/ 'perlu, dan /musti/ 'mesti'. Penampilannya dalam frase dapat dilihat pada contoh-contoh berikut ini.

Kata Pewatas	Kata Kerja	
/*dape?*	*masua?*/	'dapat masuk'
/*bulia*	*poi*/	'boleh pergi'
/*muŋkin*	*tibo*/	'mungkin tiba'
/*aga?no*	*poi*/	'agaknya pergi'
/*rasoo*	*lolo?*/	'rasanya tidur'
/*parolu*	*naia?*/	'perlu naik'
/*musti*	*minum*	'mesti minum'

Kehadiran pewatas pada frase verba juga bersifat opsional. Pewatas ini secara serentak mempunyai kemungkinan muncul pada frase yang sama, tetapi posisinya mengikuti pula pola urutan tertentu seperti yang terlihatt pada formula di bawah ini.

(mud) *(aspek)* *(modal)* kata kerja

Formula ini dapat dijelaskan dengan contoh-contoh berikut ini.

	mud	aspek	modal	kata kerja
(1)	/*pasti*	*la*	*dape?*	*poi*/
	'pasti	telah	dapat	pergi'
(2)	/*muŋkin*	*olun*	*bulia*	*masua?*/
	'mungkin	belum	boleh	masuk'

Sekalipun kata pewatas di atas memang dapat muncul dengan urutan seperti yang dijelaskan, tetapi perlu diingatkan bahwa sebenarnya aspek /la/ atau /olun/ masing-masing pada frase (1) dan (2) tidaklah lagi berfungsi sebagai pewatas kata kerja. Fungsinya sekarang berubah menjadi pewatas modal. Dalam hal ini, /la/ menjadi pewatas /dape?/, sedangkan /olun/ menjadi pewatas /bulia/.

Formula seperti yang dikemukakan di atas adalah satu alternatif. Namun, kenyataannya ialah terdapatnya alternatif lain yang dapat pula dijadikan sebagai pola urutan kata pewatas dalam frase verba itu. Alternatif itu ialah sebagai berikut.

(aspek) *(mud)* *(modal)* KKK

Dengan demikian, frase (1) dan (2) di atas dapat muncul menjadi frase (3) /la pasti dope? poi/ dan (4) /olun muŋkin bulia masua?/.

Masalah yang timbul dengan perubahan posisi ini ialah bahwa aspek pada masing-masing frase itu tidaklah menjadi pewatas kata kerja, tetapi fungsinya sekarang membatasi mud yang mengikutinya. Dengan demikian, satu hal penting yang dapat dikemukakan di sini ialah bahwa kata pewatas aspek tidak hanya berfungsi sebagai pewatas kata kerja, tetapi juga dapat menjadi pewatas mud atau modal. Ini dapat ditentukan dengan melihat kata pehatas aspek itu sendiri. Kata pewatas aspek selalu menerangkan kata yang mengiringinya. Untuk lebih jelasnya, /la/ menerangkan /pasti/ dalam konstruksi /la pasti/, tetapi menerangkan /dape?/ dalam konstruksi /la dape?/, atau /poi/ dalam konstruksi /la poi/.

4.1.2.2 Kata Kerja Kata Pewatas

Posisi kata pewatas dalam struktur kata kerja kata pewatas ini dapat diisi oleh kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata bilangan, frase preposisi, atau kata tugas. Dengan demikian, pola frase ini menjadi (1) KK KB, (2) KK KK, (3) KK KS, (4) KK KKet, (5) KK KBil, (6) KK FPrep, (7) KK KT, dan (8) KK Kl.

a) *Kata Kerja Kata Benda*

Kata kerja yang menjadi inti frase ini ialah kata kerja transitif. Di bawah ini diberikan beberapa contoh sebagai berikut.

/mamboli lado/	'membeli lada'
/maŋgadayan sawa/	'menggadaikan sawah'
/maniru aba?no/	'meniru bapaknya'
/maramba ladaŋ/	'merambah ladang'

Kata benda dalam frase di atas jelas berfungsi sebagai objek yang dikenai oleh kegiatan yang dinyatakan oleh setiap kata kerja. Namun, kenyataan memperlihatkan bahwa unsur kata benda pada frase ini juga dapat diisi oleh objek yang berfungsi tidak sebagai yang dikenai oleh tindakan yang dinyatakan oleh kata kerja, tetapi sebagai pelaku kata kerja itu sendiri. Ini dapat terjadi bila kata kerja muncul dalam bentuk pasif.

Congoh:

/diciluy? uraŋ/	'dicuri orang'
/ditaŋko? rimaw/	'ditangkap harimau'
/digiria? kumbaŋ/	'digerek kumbang'
/ditundo ayiw/	'ditunda air'

c) *Kata Kerja Kata Kerja*

Kata kerja yang menjadi inti frase yang berstruktur kata kerja kata kerja ini biasanya kata kerja instransitif, seperti yang terlihat pada contoh berikut ini.

/poi sumbayaŋ/	'pergi sembahyang'
/dudua? maiso?/	'duduk merokok'
/lolo? maereŋ/	'tidur miring'
/togak maŋece?/	'berdiri berbicara'

c) *Kata Kerja Kata Sifat*

Seperti halnya kata kerja pada pola kata kerja kata kerja, kata yang menjadi inti pola ini juga biasanya kata kerja instransitif. Beberapa contoh antara lain sebagai berikut.

/menjadi kayo/	'menjadi kaya'
/baraja baga?/	'belajar berani'
/balaga? panday/	'berlagak pandai'
/maraso sonaŋ/	'merasa senang'

d) *Kata Kerja Kata Keterangan*

Secara sepintas akan terlihat bahwa pola ini tidak berbeda jika dibandingkan dengan pola kata kerja sifat karena kelihatannya kata keterangan yang muncul dalam pola ini bentuknya sama dengan kata sifat itu sendiri. Namun, setelah diteliti ditemukan perbedaan yang mendasar antara kedua bentuk itu. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini diperlihatkan analisis perbandingannya.

(1)	*#iño manjadi kayo#*	'Dia menjadi kaya'
(2)	*#iño lolo? loma?#*	'Dia tidur nyenyak'

Secara struktural atau fungsional, kedua kata *kayo* dan *lomak* dapat dilihat perbedaannya. Kata *kayo* dalam kalimat (1) langsung memberikan informasi tentang subjek *inyo* sehingga dapat muncul dalam frase *inyo nan kayo* 'dia yang kaya'. Kata *lomak* lain halnya, baik secara langsung maupun tidak langsung kata ini tidaklah memberikan informasi tentang subjek *inyo* sehingga tidak mungkin untuk muncul dalam frase *inyo nan lomak* 'dia yang nyenyak'. Kenyataannya ialah bahwa kata *lomak* secara fungsional hanya merupakan modifikator dalam frase kata kerja *lolok lomak* 'tidur nyenyak', yang dinamakan kata keterangan. Beberapa contoh lain yang dapat dikemukakan ialah sebagai berikut.

/karojo kore/	'bekerja keras'
/bajalan jauah/	'berjalan jauh'
/makan godaŋ/	'makan besar'
/bapiti baña?/	'beruang banyak'

Pola kata kerja kata keterangan ini akan lebih nyata kelihatannya bila kata keterangan itu muncul dalam bentuk berulang, seperti dalam contoh berikut ini.

/bajalan kue?kue?/	'berjalan cepat-cepat'
/maŋece luna?luna?/	'berbicara pelan-pelan'
/bareto̧ elo?elo?/	'bermusyawarah baik-baik'
/maŋuña luna?luna?/	'mengunyah lunak-lunak'

c) *Kata Kerja Kata Bilangan*

Beberapa contoh yang termasuk pola ini ialah sebagai berikut.

/bamato duo/	'bermata dua'
/babini ompe?/	'beristri empat'
/bagonjoŋ limo/	'bergonjong lima'
/basogi tigo/	'bersegi tiga'

f) *Kata Kerja Frase Praposisi*

Kata kerja dalam pola ini adakalanya kata kerja transitif atau intransitif. Bila intransitif, posisi frase preposisi berada langsung setelah kata kerja itu sendiri.

Contoh:

/makan ka lopaw/	'makan ke lepau'
/lolo? di suraw/	'tidur di surau'
/maŋaji salamo puaso/	'mengaji selama puasa'
/pulaŋ dari rantaw/	'pulang dari rantau'

g) *Kata Kerja Kata Tugas*

Beberapa kata tugas yang dapat menempati posisi pewatas pada frase ini, antara lain, terlihat pada contoh-contoh berikut ini.

/baduo ajo/	'berdua saja'
/pulaŋ pulo/	'pulang pula'

h) *Kata Kerja Klausa*

Klausa yang menempati posisi kata pewatas pada frase ini ditandai oleh kata penghubung yang mendahuluinya. Beberapa kata penghubung itu ialah /sobab/ 'sebab', /de?/ 'karena' dan beberapa kata lainnya yang dalam konstruksi kalimat tanya muncul sebagai kata tanya. Kata-kata itu ialah /bilo/ 'bila', /kok/ 'kalau', /baa/ 'bagaimana', /dima/ 'di mana', /jo a/ 'dengan apa', /a/ 'apa', dan /sia/ 'siapa'. Beberapa contoh yang dapat ditampilkan di sini ialah sebagai berikut.

/poi sobab aba?ñ̃o boni/	'pergi sebab ayahnya marah'
/tau bilo iñ̃o datan̪/	'tahu bila dia datang'
/bolian ko? iñ̃o omua poi/	'belikan kalau dia mau pergi'
/baraja baa caro mambue?ñ̃o/	'belajar bagaimana cara membuatnya'

Sebelum uraian tentang pola frase verba ini diakhiri, penting juga laporan ini dilengkapi dengan kaidah yang mengatur urutan pewatas-pewatas yang dikemukakan di atas bila diperlukan kehadirannya secara serentak pada frase yang sama. Urutan itu mengikuti pola berikut ini.

$$\text{KK} \quad (\text{KK}) \left\{ \begin{matrix} \text{KS} \\ \\ \text{KBil} \end{matrix} \right\} (\text{KKet}) \qquad (\text{FPrep}) \qquad (\text{KT}) \qquad (\text{Kl})$$

4.1.3 Frase Adjektiva

Sebuah kata sifat yang diperluas menjadi frase adjektiv berisikan kata sifat itu sendiri sebagai inti frase, sedangkan komponen-komponen lainnya berfungsi sebagai pewatas. Pewatas ini ada kalanya menempati posisi awal, yakni mendahului kata sifat itu atau posisi akhir, yakni mengikuti kata sifat itu. Oleh karena itu, struktur frase adjektiva ini dapat dibedakan menjadi kata pewatas kata sifat dan kata sifat kata pewatas.

4.1.3.1 Kata Pewatas Kata Sifat

Ada dua jenis kata pewatas yang dijumpai pada struktur frase bentuk ini. Kata pewatas pertama berfungsi mengeraskan arti atau kualitas kata sifat yang diikutinya sehingga kata pewatas ini dinamakan saja sebagai pengeras *(intensifier)*. Kata pewatas yang lainnya ditempati oleh aspek. Di bawah ini diberikan beberapa contoh frase dengan kata pewatas yang dimaksud.

Pengeras	Kata Sifat	
/aga?	*kore/*	'agak keras'
/talalu	*ime?/*	'terlalu hemat'
/talampaw	*cek /*	'terlalu kikir'
/saŋe	*lobo/*	'sangat loba'

Aspek	Kata Sifat	
/sodaŋ	*boŋi/*	'sedang marah'
/olun	*masa?/*	'belum masak'
/la	*kompua/*	'telah lunak'
/ka	*godaŋ/*	'akan besar'

Apabila kedua kata pewatas ini muncul secara bersama pada frase yang sama, maka urutannya mengikuti pola berikut ini.-

(aspek) *(pengeras)* KS

4.1.3.2 Kata Sifat Kata Pewatas

Fungsi kata pewatas pada pola ini dilaksanakan oleh berbagai jenis kata. Pertama dijumpai kata tugas yang berfungsi sebagai pengeras, yakni kata /bona/ 'benar' dan /sakali/ 'sekali'.

Contoh:

/bego? bona/	'lamban benar'
/burua? sakali/	'buruk sekali'

Kata pewatas yang kedua ialah kata benda, seperti yang dijumpai pada contoh berikut ini.

Kata Sifat	Kata Benda
/rimbun daun/	'rimbun daun'
/godaŋ poruy?/	'besar perut'
/panjaŋ taliw/	'panjang leher'

Kata pewatas yang ketiga ialah kata keterangan, seperti pada contoh berikut ini.

Kata Sifat	Kata Keterangan
/tiŋgi malombuan/	'tinggi melambung'
/godaŋ malendo/	'besar melanda'
/codia? manjua/	'cerdik menjual'

Kata pewatas yang berikutnya ialah kata sifat lainnya, seperti pada contoh berikut.ini.

Kata Sifat	Kata Sifat	
/itam	*kole?/*	'hitam kelat'
/putia borosia/		'putih bersih'
/kayo andia/		'kaya pandir'
/codia? burua?/		'cerdik buruk'
/kete? pade?/		'kecil padat'

Kemudian kata pewatas yang dilakukan oleh frase preposisi, seperti terlihat pada contoh-contoh berikut ini.

Kata Sifat	Frase Preposisi	
/paya di	*siko/*	'payah di sini'
/come saja?	*dulu/*	'cemas sejak dulu'
/kayo suda poraŋ/		'kaya setelah perang'
/burua? kalua/		'buruk keluar'.

Yang terakhir sekali ialah kata pewatas yang dilaksanakan oleh klausa, seperti terlihat pada contoh berikut ini.

Kata Sifat	Klausa
/kete? salai sasuay/	'kecil asal sesuai'
/kayo katiko apa?ñ̄o iduy?/	'kaya ketika ayahnya hidup'
/kuruy de? inda? makan/	'kurus karena tidak makan'
/takuy? ko? basuo rimaw/	'takut jika bertemu dengan harimau'

Bila setiap jenis kata pewatas yang diuraikan di atas muncul pula serentak pada frase yang sama, maka berlaku kaidah urutan sebagai berikut.

$$\text{KS} \left(\left\{ \begin{matrix} \text{KB} \\ \text{KK} \\ \text{KS} \end{matrix} \right\} \right) \quad \textit{(pengeras)} \quad \textit{/FPrep)} \quad \textit{(Kl)}$$

4.1.4 Frase Numeral

Frase numeral adalah frase yang menempati posisi predikat dalam kalimat. Contoh:

#ayamñ̄o duo ikua baña?ñ̄o#

ayamnya - dua - ekor - banyaknya
'Ayamnya dua ekor banyaknya'

/duo ikdua baña?ño/ merupakan frase numeral. Frase numeral ini terdiri dari kata /duo/ 'dua' sebagai induknya, sedangkan kata-kata lain yang mengikutinya merupakan pewatas frase itu.

Setelah diperiksa, dapat disimpulkan bahwa kata bilangan dalam frase numeral tidak mempunyai kata pewatas yang muncul sebelum kata bilangan itu. Yang ditemukan hanya kata pewatas yang mengikutinya. Selanjutnya dijelaskan bahwa pola frase dengan kata pewatas yang mengikuti kata bilangan itu dapat diuraikan sebagai berikut.

(1) Posisi kata pewatas hanya dapat ditempati oleh kata benda, seperti dalam contoh berikut ini.

Kata Bilangan	Kata Pewatas	
/duo	*ikua/*	'dua ekor'
/tigo	*oŋgo?/*	'tiga onggok'
/limo	*pasaŋ/*	'lima pasang'
/onam	*kobe?/*	'enam ikat'

(2) Selain kata benda di atas, fungsi pewatas dalam frase ini juga dapat dilakukan oleh kata benda lainnya, seperti contoh berikut ini.

/baña?ño/	'banyaknya'
/rogoño/	'harganya'
/panjaŋño/	'panjangnya'
/loweño/	'luasnya'

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada contoh berikut ini.

/duo ikua baña?ño/	'dua ekor banyaknya'
/tigo rupia rogoño/	'tiga rupiah harganya'
/tujua kilo panjaŋño/	'tujuh kilo panjangnya'
/limo mato bore?ño/	'lima inci beratnya'

Dengan demikian, pola frase numeral ini dapat digambarkan sebagai berikut.

KBil *(KB)* *(KB)*

4.1.5 Frase Preposisi

Frase preposisi bahasa Minangkabau di Kabupaten Kampar ini terdiri dari dua unsur, yakni unsur preposisi dan unsur kata yang mengiringinya. Unsur kata yang mengiringinya ini ialah kata benda. Formula pola frase ini dapat digambarkan seperti berikut ini.

Prep KB

Beberapa contoh frase ini ialah sebagai berikut.

Preposisi	Kata Benda	
/dari	*rantaw/*	'dari rantau'
/ka	*pokan/*	'ke pasar'
/untua?	*kito/*	'untuk kita'
/salamo	*pusao/*	'selama puasa'

Selain contoh-contoh frase di atas yang di dalamnya terdapat preposisi yang terdiri dari hanya satu kata, dijumpai juga preposisi yang terdiri lebih dari satu kata.

Contoh:

Preposisi		Kata Benda	
/dari	*dalam*	*rimbo/*	'dari dalam rimba'
/di	*bawa*	*meja/*	'di bawah meja'
/ka	*suduy?*	*pora?/*	'ke sudut kebun'
/sampay	*di*	*bate/*	'sampai di batas'

4.2 Klausa

Klausa diartikan sebagai suatu kumpulan kata yang lebih besar yang mengandung suatu kesatuan arti. Perbedaannya dengan frase ialah bahwa dalam kelompok ini dijumpai kedua jenis frase yang masing-masing berfungsi sebagai subjek dan predikat. Menurut pengertian ini klausa bahasa Minangkabau di Kabupaten Kampar mempunyai pola yang bervariasi sebagai berikut.

	Subjek		Predikat
	FN		FV
(1)	*#pajo*	*tu*	*lolo?#*
	'Anak	itu	tidur'
	FN		FA

(2) *#kobaw* *kami* *godaŋ#*
'Kerbau kami besar'

FN FNum

(3) *#ayam* *si deli* *duo ikua#*
'Ayam si Deli dua ekor'

FN FPrep

(4) *#ama?* *ka* *sawa#*
'Ibu ke sawah'

4.2.1 Peran

Sebagai bagian terbesar dari kalimat, sebuah klausa dapat berperan sebagai klausa koordinat atau sebagai klausa subordinat. Sebagai koordinat, klausa itu merupakan klausa utama dan peranannya sama dengan peranan klausa utama dan peranannya sama dengan peranan klausa yang lain dalam kalimat itu. Dengan kaya lain, klausa yang satu tidaklah merupakan bagian klausa utama. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat contoh berikut ini.

(1) *#apa?ño lai malin#*
'ayahnya–lagi–alim'
'Ayahnya alim,

tapi
'tetapi'

#ana?no kajojo?an uraŋ#
'anaknya–kebencian–orang'
'Anaknya kebencian orang'.

(2) *#deyen dudua? siko / iño lolo? situ#*
'saya–duduk–di sini/dia–tidur–di situ'
'Saya duduk di sini dia tidur di situ".

(3) *#deyen ka dataŋ / ato an ka manjalan#*
'saya–akan–datang–atau–kamu–akan–menjelang'
'Saya akan datang atau kamu akan menjelang'.

Kedua klausa pada kalimat (1) *#apa?ño lain malin#* dan *#ana?ño kajojo?an uran#* dihubungkan oleh kata penghubung /tapi/ 'tetapi'. Pada kalimat (3) terdapat kata /ato/ yang berfungsi sebagai penghubung kedua

klausa *#deyen ka datan#* dan *ka manjalang#*. Berbeda halnya dengan klausa-klausa pada kalimat (1) dan (3) itu, klausa-klausa pada kalimat (2) tidaklah dihubungkan oleh suatu kata penghubung tertentu. Namun, dalam pengucapannya terdapat pertanda bahwa klausa-klausa yang terdapat dalam kalimat itu merupakan klausa koordinat. Sesudah kata /siko/ pada klausa *#deyen dudua? siko#* terdapat suara yang sedikit naik. Dengan demikian, terdapat gejala morfem suprasegmental yang menjadi penghubung kedua klausa dalam kalimat itu.

Klausa subordinat merupakan bagian dari klausa yang lain dalam suatu kalimat. Dengan kata lain, klausa ini muncul sebagai pewatas klausa utama yang bersifat bebas (tidak menjadi pewatas klausa lainnya).

Contoh:

(1) *#pajo tu mananti de? konay boni de? aba?#*
'anak–itu–menangis–karena–kena–marah–oleh–ayah'
'Anak itu menangis karena dimarahi ayah'.

(2) *#uran nan datan tu dunsana? awa? juo#*
'orang–yang–datang–itu–saudara–kita–juga'
'Orang yang datang itu saudara kita juga'.

(3) *#den bariyan ka kaliyan bola tu balia?#*
'saya–berikan–kepada–sekalian–bola–itu–balik'
'Saya berikan bola itu kepada kamu sekalian kembali'.

#salai ka kaliyan uba laku kaliyan balia?#
'asal–akan–sekalian–ubah–laku–sekalian–balik'
'Asal kamu sekalian akan mengubah lakumu kembali'.

4.2.2 Posisi

Dalam pembicaraan posisi akan dibahas tentang klausa koordinat dan klausa subordinat.

4.2.2.1 Klausa Koordinat

Klausa koordinat dalam suatu kalimat dapat menempati posisi yang berubah-ubah. Maksudnya, posisi satu klausa koordinat dapat ditempati oleh klausa koordinat yang lain, sedangkan tempatnya digantikan oleh klausa yang terdahulu. Secara formulatif pernyataan ini digambarkan sebagai berikut.

Kl_{K_1} K_p Kl_{K_2}

atau

Kl_{K_2} K_p Kl_{K_1}

Contoh-contoh berikut ini dapat memperjelas keterangan ini.

(1) *#apa?ño lai malin / tapi ana?ño kejojo?an uraŋ#*
atau
#ana?ño kajojo?an uran / tapi apa?ño lai malin#

(2) *#deyen dudua? siko / iño lolo? situ#*
atau
#iño lolo? situ / deyen dudua? siko#

(3) *#deyen kadataŋ / ato an kamanjalan#*
atau
#an kamanjalaŋ / ato deyen ka dataŋ#

4.2.2.2 Klausa Subordinat

Ada beberapa posisi yang dapat ditempati oleh klausa subordinat, yaitu:

a. posisi subjek,

b. posisi objek,

c. posisi predikat, dan

d. posisi pewatas.

a) *Posisi Subjek*

Klausa subordinat yang muncul pada posisi subjek berfungsi sebagai subjek kalimat atau sebagai pengganti subjek.

Contoh:

(1) *#nan mambore?an ukunañ̃o*
'yang–memberatkan–hukumannya'
'Yang memberatkan hukumannya'.

iñ̃o inda? omua maŋeku#
'dia–tidak–mau–mengaku'
'dia tidak mau mengaku'.

(2) *#dima rumano / inda? suran juo nan tau#*
'di mana–rumahnya–tidak–seorang–juga–yang–tahu'
'Di mana rumahnya tidak seorang juga yang tahu'.

b) *Posisi Objek*

Klausa subordinat dapat menempati posisi objek dalam fungsinya sebagai pengganti objek. Formulanya adalah sebagai berikut.

$$S \qquad Pred \qquad \frac{O}{(Kl_S)}$$

Contoh:

(1) *#sado uraŋ tau / baso iñ̃o nan baula#*
'semua–orang–tahu–bahwa–dia–yang–berbuat'
'Semua orang tahu bahwa dia yang berbuat'.

(2) *#la den cubo manañoan / bara boli tana tu#*
'sudah–saya–coba–menanyakan–berapa–beli–tanah–itu'
'Sudah saya coba menanyakan berapa membeli tanah itu'.

c) *Posisi Predikat*

Predikat suatu kalimat adakalanya muncul dalam bentuk klausa seperti terlihat pada pola berikut ini..

$$S \qquad \frac{Pred}{(Kl_S)}$$

Contoh-contoh berikut memperjelas pernyataan ini.

Lihat klausa kedua pada contoh (1) dan (2) subbab 4.2.2.1.

(1) *#bara baliñ̃o / tañoan ka deyen#*
'berapa–belinya–tanyakan–kepada–saya'
'Berapa belinya tanyakan kepada saya'.

(2) *#joa kami poi / jan ditañoan juo lai#*
'dengan–apa–kami–pergi–jangan–ditanyakan–juga–lagi'
'Dengan apa kami pergi jangan ditanyakan juga lagi'.

d) *Posisi Pewatas*

Ada beberapa posisi pewatas yang dapat ditempati oleh klausa subordinat. Di antaranya ialah posisi pewatas kata benda yang berfungsi sebagai inti pada frase nomina, posisi pewatas kata kerja yang berfungsi sebagai inti frase verba, posisi pewatas kata sifat yang berfungsi sebagai inti frase adjektiva, dan.posisi pewatas kata bilangan yang berfungsi sebagai inti dalam frase numeral.

1) *Pewatas Kata Benda*

Dalam frase nomina yang diperluas dijumpai klausa subordinat yang berfungsi sebagai pewatas kata benda yang menjadi induk frase itu. Klausa subordinat mengikuti kata benda itu. Kata benda ini ada yang berfungsi sebagai subjek dan ada pula yang berfungsi sebagai objek. Formulanya adalah sebagai berikut.

KB (Kl_s)

Berikut ini dikemukakan beberapa contoh klausa pewatas subjek.

(1) *#uraŋ nan pulaŋ ka ana?no tu*
'orang–yang–pulang–ke–anaknya–itu'
'Orang yang mengawini anaknya itu'.

boloan kami juo tu ño#
'belahan–kami–juga–itu–hanya'
'Famili kami juga'.

(2) *#kobaw nan lope tu/inda? tontu uraŋ puñoño do#*
'kerbau–yang–lepas–itu–tidak–tentu–orang–punyanya'
'Kerbau yang lepas itu tidak tentu pemiliknya'.

(3) *#rogo nan sabonaño/kuraŋ obe de? kami#*
'harga–yang–sebenarnya–kurang–jelas–bagi–kami'
'Harga yang sebenarnya kurang jelas bagi kami'.

Contoh-contoh klausa pewatas objek.

(1) *#palisi la tau uraŋ/nan mamagan para? ete? tu#*
'polisi–telah–tahu–orang–yang–membakar–kebun–bibi–itu'
'Polisi telah mengetahui orang yang membakar kebun bibi itu'.

(2) *#la kau bale sure' nan kaw tarima potaŋ#*
'telah–kamu–balas–surat–yang–kamu–terima–petang'
'Telah kamu balas surat yang kamu terima kemarin'.

2) *Pewatas Kata Kerja*

Seperti talah dijelaskan pada 4.1.2.2, kata kerja dapat dibatasi oleh klausa. Klausa ini berfungsi sebagai keterangan dan dapat mengisi posisi keterangan waktu, tempat, dan cara. Formulanya dapat dinyatakan sebagai berikut.

KK (Kl_s)

Keterantan ini dapat diperjelas dengan contoh-contoh sebagai berikut.

(a) Klausa keterangan waktu

(1) *#kami tibo*
'kami–tiba
'Kami tiba

katiko iño barole? kawin #
ketika–dia–berhelat–kawin'
ketika pesta perkawinannya berlangsung'.

(2) *#ayam kami manote / kotu ari gompo tu bana #*
'ayam–kami–menetas–ketika–hari–gempa–itu–benar'
'Ayam kami menetas ketika hari gempa itu benar'.

(b) Klausa keterangan tempat

(1) *#kaliyan ken poi / ka ma kami poi #*
'kalian–bukanlah–pergi–ke–mana–kami–pergi'
'Kalian bukanlah pergi ke mana kami pergi'.

(2) *#iño tu baraja baa nan katuju de? ino ajono #*
'dia–itu–belajar–bagaimana–yang–disetujui–oleh–hatinya–saja'
'Dia itu belajar bagaimana yang disukainya saja.'

Apabila kedua atau ketiga jenis klausa keterangan di atas secara serentak muncul sebagai pewatas kata kerja, maka urutannya sangat opsional. Dengan kata lain, yang satu boleh mendahului yang lain tergantung kepada keinginan si pembicara. Secara formulatif deskripsinya digambarkan sebagai berikut.

KK- (Kl_w) (Kl_t) (Kl_c)

(unsur dalam ( ) dapat berubah tempat)

Contoh:

/ poi

ka ma man katuju de? den
jo apo sajo man den sukoi
bilo takona de? den # atau

/ poi

jo apo sajo nan den sukoi
kamu nan katuju de? den
bilo takona de? den # atau

/ poi

bilo takona de? den
jo apo sajo nan den sukoi
kama nan katuju de? den #

Keterangan :

 # poi kama na katuju de? den #
'pergi–ke–mana–yang–dituju–oleh–saya'
'Pergi ke mana yang saya sukai'.

#jo apo sajo nan den sukoi #
'dengan–apa–saja–yang–saya–sukai'
'Dengan apa saja yang saya sukai'.

#bilo takona de? den #
'bila–teringat–oleh–saya'
'Bila teringat oleh saya'.

4.2.3 Jenis

Di bawah ini diturunkan beberapa jenis klausa yang ditemui.

4.2.3.1 Klausa baso

Kata /baso/ 'bahwa' mendahului klausa jenis ini sehingga klausa yang mengikutinya dinamakan saja klausa *baso.*

Contoh:

(1) *# den inda? tau / baso ino la mambayiw #*
'saya–tidak–tahu–bahwa–dia–telah–membayar'
'Saya tidak tahu bahwa dia telah membayar'.

(2) *# baso iño kuran sie? / ado uraŋ maŋece?an #*
'bahwa–dia–kurang–sehat–ada–orang–mengatakan'
'Bahwa dia kurang sehat, ada orang mengatakannya'.

4.2.3.2 Klausa nan

Kata /nan/ 'yang' merupakan pertanda kehadiran.

Contoh:

(1) *# uran nan mamboli para? awa? tu / la mati #*
'orang–yang–membeli–kebun–kita–itu–telah–mati'
'Orang yang membeli kebun kita itu telah mati'.

(2) *# kami ko la sarupo ayam / nan kailanaŋ indua? #*
'kami–ini–telah–serupa–ayam–yang–kehilangan–induk'
'Kami telah serupa ayam yang kehilangan induk'.

4.2.3.3 Klausa a

Yang dimaksud dengan klausa *a* di sini ialah semua klausa yang di dalamnya atau di depannya terdapat kata tanya *a* 'apa'. Yang termasuk dalam klausa ini ialah jenis /a/ yang berada di dalamnya atau berada di luar klausa, yakni yang mendahuluinya. Kata tanya lain yang termasuk ke dalam klausa ini ialah /sia/ 'siapa', /ka ma/ 'ke mana', /bara/ 'berapa', /mana/ 'mengapa', dan sebagainya.

Contoh:

(1) *# deyen tau / a nan taraga? di den #*
'saya–tahu–apa–yang–kepingin–bagi–saya'
'Saya tahu apa yang saya sukai'.

(2) *# cubo tañoan dulu bilo / iño ka balia? #*
'coba–tanyakan–dahulu–bila–dia–akan–kembali'
'Coba tanyakan bila dia akan kembali'.

4.2.3.4 Klausa Kondisional

Klausa kondisional selalu didahului oleh kata /ko?/ 'jika', atau /salai/ 'asal'.

Contoh:

(1) *# ko? bapiti den kotu tu / den ambia? baraŋ tu #*

'kalau–beruang–saya–waktu–itu–saya–ambil–barang–itu'
'Kalau saya beruang waktu itu, saya ambil barang itu'.

(2) *# jan picayo ka den nan ka datan /*
'jangan–percaya–kepada–saya–yang–akan–datang–
'Jangan lagi percaya kepada saya di masa yang akan datang

ko? nda? botua nan den kece?an ko #
jika–tidak–betul–yang–saya–katakan–ini'
jika tidak betul yang saya katakan ini'.

4.2.3.5 Klausa Perbandingan

Dua klausa atau lebih yang terdapat dalam suatu kalimat dapat dibandingkan. Klausa yang dibandingkan inilah yang dinamakan dalam laporan ini sebagai klausa perbandingan.

Contoh:

(1) *# ĩño bakojo inda? sacope? adia?ño bakojo #*
'dia–bekerja–tidak–secepat–adiknya–bekerja'
'Dia bekerja tidak secepat adiknya bekerja'.

(2) *# nan dikece?anño inda? sarupo jo /*
'yang–dikatakannya–tidak–serupa–dengan
'Yang dikatakannya tidak serupa dengan

nan dimakosuy?ño #
yang–dimaksudnya'
Yang dimaksudkannya'.

4.2.3.6 Klausa Alasan

Klausa alasan biasanya didahului oleh kata /sobab/ 'sebab', /de?/ 'karena', atau /taga?/ 'sebab'.

Contoh:

(1) *# de? saki? la / den datan kiko #*
'karena–sakitlah–saya–datang–ke sini'
'Karena sakitlah saya datang ke sini'.

(2) *# ĩño tu baraja / toga? tapaso ajo ño tu #*
'dia–itu–belajar–karena–terpaksa–saja–dia–itu'
'Dia itu hanya belajar karena terpaksa saja'.

4.2.3.7 Klausa Perlawanan

Kata-kata seperti /ko? ... bona/ berfungsi sebagai klausa perlawanan.

Contoh:

(1) *# ko? kayo bona iñ̃o /*
'sekalipun–kaya–benar–dia
'Sekalipun dia memang kaya,

den inda? ka maminta? ka iñ̃o do #
saya–tidak–akan–meminta–kepadanya'
saya tidak akan meminta kepadanya'.

(2) *# ko? poi bona iñ̃o ka situ /*
'sekalipun–pergi–benar–dia–ke situ–
'Sekalipun dia pergi ke situ,

etonan tu inda? juo kasalosay do #
persoalan–itu–tidak–juga–akan–selesai'
persoalan itu tidak juga akan selesai'.

Selain kata /ko?/, kata-kata tanya yang diikuti /juo la/ 'jugalah' juga dapat berfungsi sebagai penanda klausa perlawanan. Kenyataan ini terlihat pada contoh-contoh berikut ini.

(3) *# a juo la nan dikece?añ̃o /*
'apa–jugalah–yang–dikatakannya
'Apa jugalah yang dikatakannya

deyen inda? kapicayo do #
saya–tidak–akan–percaya'
saya tidak akan mempercayainya'.

(4) *# ka ma juo aŋ cari iñ̃o inda? kabasuo do #*
'ke mana–juga–engkau–cari–dia–tidak–akan–bersua'
'Ke mana juga engkau cari dia tidak akan berjumpa'.

(5) *# bara juo la muraño ikan tu /*
'berapa–juga–lah–murahnya–ikan–itu
'Berapa jugalah murahnya ikan itu

inda? ka den boli do #
tidak–akan–saya–beli'
tidak akan saya beli'.

Ada kata lain yang dapat dipakai dalam klausa perlawanan. Kata itu ialah kata /samantaŋ/ atau /mantaŋmantaŋ/ yang artinya meskipun. Klausa perlawanan dengan kata itu dapat pula dilihat pada contoh berikut ini.

(6) *#samantaŋ awa? kayo /*
'sekalipun–kamu–kaya–
'Sekalipun kamu kaya,

inda? elo? maŋece? baitu boma #
tidak–elok–berkata–begitu–benar'
tidak baik berbicara seperti itu benar'.

(7) *#mantaŋ-mantaŋ kami ko banse? /*
'walaupun–kami–ini–miskin–
'Walaupun kami ini miskin,

ati kami lai kayoño #
hati–kami–lagi–kaya'
hati kami juga kaya'.

4.2.3.8 Klausa Tujuan

Klausa tujuan dinyatakan oleh kata /na?/ 'supaya' seperti terlihat pada contoh-contoh berikut ini.

(1) *#na? sonaŋ bona ati aŋ /*
'supaya–senang–benar–hati–kamu
'Supaya senang benar hatimu,

bia la den baranja? dari ruma ko #
biarlah–saya–beranjak–dari–rumah–ini'
biarlah saya berangkat dari rumah ini'.

(2) *#bia la kami baasianasianan dulu /*
'biarlah–kami–berasing–asingan–dahulu
'Biarlah kami diasingkan dulu

na? dape? pulo kami iduy? suraŋ #
supaya–dapat–pula–kami–hidup–seorang'
supaya dapat pula kami hidup sendirian'.

4.3 Kalimat

Bagian ini membicarakan struktur kalimat dasar dan struktur kalimat

transformasi. Sasaran utama yang ingin dicapai ialah memberikan jawaban terhadap pertanyaan sekitar struktur kedua jenis kalimat itu dalam bentuk kaidah-kaidah *(rules)*.

4.3.1 Kalimat Dasar

Sebegitu jauh telah dijumpai lima jenis struktur kalimat dasar yakni sebagai berikut.

(1) FN FN
 # iñ̃o *guru #*
'Dia guru'.

(2) FN FV
 # iñ̃o *makan #*
'Dia makan'.
 # iñ̃o mambuae? kue #
'Dia membuat kue.'

(3) FN FA
 # sawañ̃o *lowe #*
'Sawahnya luas'.

(4) FN FNum
 # ana?ñ̃o *tigo #*
'Anaknya tiga'.

(5) FN FPrep
 # deyen di *siko #*
'Saya di sini'.

Untuk menghasilkan kalimat-kalimat apa pun yang mengikuti pola kalimat di atas telah dapat diformulasikan kaidah-kaidah struktur frase sebagai berikut.

(1) K ---> Kl, Kl
(2) Kl ---> (Pra Kl) FN Pred
(3) FN ---> (Pw_1) KB (Pw_2)

(4) Pred $\rightarrow \left\{ \begin{array}{l} \text{FN} \\ \text{FV} \\ \text{FA} \\ \text{FNum} \\ \text{FPrep} \end{array} \right\}$

(5) FV $\longrightarrow$ (KK_b) $\left\{ \begin{array}{l} KK_i \\ KK_t \end{array} \right\}$ FN (KKet) (FPrep)

(6) FA $\longrightarrow$ (Pg_1) KS (Pg_2)

(7) FNum $\longrightarrow$ KBil (KB)

(8) FPrep $\longrightarrow$ Prep KB

(9) Pra Kl $\longrightarrow$ (T) (P) (M)

(10) KK_b $\longrightarrow$ (As) (Md)

(11) KB $\longrightarrow$ *inyo, ruma, kakuraŋan, panokok, ...*

(12) KK_i $\longrightarrow$ *lolok, makan, datang, ...*

(13) KK_t $\longrightarrow$ *mambuek, malolokan, manembak, ...*

(14) KS $\longrightarrow$ *tinggi, putia, pangicua, paisok, ...*

(15) KKet $\longrightarrow$ *kore-kore, talambe?, dulu, kiko, ...*

(16) KBil $\longrightarrow$ *duo, sapulua, limo ratuy, salusin, ...*

(17) Prep $\longrightarrow$ *di, ka, dari, untua?, di ate, ...*

(18) Pw_1 $\longrightarrow$ *si*

(19) Pw_2 $\longrightarrow$ *ko, itu, no, ...*

(20) Pg_1 $\longrightarrow$ *agak, talampau, palian*

(21) Pg_2 $\longrightarrow$ *bona, sakali*

(22) As $\longrightarrow$ *ka, sodang, ola, ...*

(23) Md $\longrightarrow$ *dare?, bulia, omua, parolu, ...*

Legenda:

As	aspek	M	mungkir
FA	frase adjektiva	Md	modal

FN	frase nomina	P	perintah
FNum	frase numeral	Pred	predikat
Fprep	frase preposisi	Prep	preposisi
K	kalimat	Pg_1	$pengeras_1$
KB	kata benda	Pg_2	$pengeras_2$
KBil	kata bilangan	Pw_1	$pewatas_1$
KK_b	kata kerja bantu	Pw_2	$pewatas_2$
KKet	kata keterangan	T	tanya
Kl	klausa		

4.3.2 Kalimat Transformasi

Di bawah ini diturunkan beberapa kaidah transformasi. Kaidah ini meliputi (1) kalimat tanya, (2) kalimat memungkiri (negatif), (3) kalimat perintah, (4) kalimat pasif, dan (5) kalimat majemuk.

4.3.2.1 Transformasi Kalimat Tanya

a) *Kalimat Tanya dengan Jawaban Ya atau Tidak*

Kalimat tanya yang menghendaki *ya* atau *tidak* sebagai jawabannya mengikuti kaidah transformasi seperti berikut ini.

$$\text{(Intr)} \quad FN_1 \left\{ \begin{matrix} FN_2 \\ FV \\ FA \\ FNum \\ FPrep \end{matrix} \right\} \Longrightarrow \left\{ \begin{matrix} FN_2 \\ FV \\ FA \\ FNum \\ FPrep \end{matrix} \right\} \quad FN_1$$

Contoh:

(1) # *iño guru* # ⟹ # *guru iño* #
'Dia guru'. 'Gurukah dia?'

(2) # *apa?no mamboli oto* # ⟹ # *mamboli oto apa?ño* #
'Ayahnya membeli mobil'. 'Membeli mobilkah ayahnya?'

(3) # *none pokanbaru muramura* # ⟹
'Nenas Pekanbaru murah-murah'.

muramura none pokanbaru
'Murahkah nenas Pekanbaru?'

(4) # *ana? ma? oji gina limobole* # ⟹
'Anak Ibu Haji Ginah lima belas'.

limo bole ana? ma? oji gina
'Lima belaskah anak Ibu Haji Ginah?'

(5) # *nasi ko untua? uraŋ saki?* # ⟹
'nasi ini-untuk orang sakit'.

untua? uraŋ saki? nasi ko # ⟹
'Untuk orang sakitkah nasi ini?'

Catatan :

Inversi FN_1 FN_2 menjadi FN_2 FN_1 dan berbagai inversi sejenis lainnya seperti terlihat pada kaidah transformasi subbab 4.3.2.1 diikuti oleh perubahan pola intonasi dari (2) 23/31↓ menjadi (2) 22/32↑ .

b) *Kalimat Tanya dengan Kata Tanya*

Kalimat tanya yang jawabannya *tidak* yang dapat diberikan dengan *ya* atau *tidak* merupakan hasil beberapa kaidah transformasi. Kaidah-kaidah itu antara lain sebagai berikut.

$$\text{(Intr)} \quad \text{(FN)} \quad (KK_b) \quad \left\{\begin{array}{l} KB \\ KK \\ KS \\ KBil \\ Prep \end{array}\right\} \quad (KK_b) \quad \left\{\begin{array}{l} \text{mana} \\ \text{baa} \\ \text{bara} \\ \text{Prep} \end{array}\right. \quad \left\{\begin{array}{l} a \\ \text{sia} \end{array}\right\} \quad \left\{\begin{array}{l} a \\ \text{sia} \\ \text{ma} \end{array}\right\} \quad \text{(FN)}$$

Contoh:

(1) # *iño supir* # ⟹ # *a iño* //
'Dia sopir'. 'Apa dia?'

(2) # *iño guru* # ⟹ # *sia iño* #
'Dia guru'. 'Siapa dia?'

(3) # *iño makan* # ⟹ # *maŋa iño* #
'Dia makan'. 'Mengapa dia?'

(4) # *si ani ka pulaŋ* # ⟹ # *ka maŋa si ani* #
'Si Ani akan pulang'. 'Akan mengapa si Ani?'

(5) # *ayano saki?* # ⟹ # *baa ayano* #
'Ayahnya sakit'. 'Bagaimana ayahnya?'

(6) # *ana?no ka limo* # ⟹ # *ka bara ana?no* #
'Anaknya akan lima.' 'Akan berapa anaknya?'

(7) # *kito ka di siko* # ⟹ # *ka dima kito* #
'Kita akan di sini'. 'Akan di mana kita?'

(8) # *iko untua? linun* # ⟹ # *untua? sia iko* #
'Ini untuk Linun'. 'Untuk siapa ini?'

(9) # *piti ko untua pamboli baju* # ⟹ # *untuka? a piti ko* #
'Uang ini untuk pembeli baju'. 'Untuk apa uang ini?'

4.3.2.2 Kalimat Negatif

Pembentukan kalimat negatif mengikuti kaidah transformasi seperti berikut ini.

$$(ng)\quad (FN)\quad (KK_b)\ \left\{\begin{matrix} KB \\ KK \\ KS \\ KBil \\ FPrep \end{matrix}\right\} \rightarrow FN\ inda?\quad (KK_b)\ \left\{\begin{matrix} KB \\ KK \\ KS \\ KBil \\ FPrep \end{matrix}\right\}$$

Contoh:

(1) # *iño guru* # ⟹ # *iño inda? guru* #
'Dia guru'. 'Dia bukan guru'.

(2) # *deyen ka poi* # ⟹ # *deyen inda? ka poi* #
'Saya akan pergi'. 'Saya tidak akan pergi'.

(3) # *kaliyan ka monaŋ* # ⟹ # *kaliyan inda? ka monaŋ* #
'Kamu akan menang'. 'Kamu tidak akan menang'.

(4) # *ana? no ka duo* # ⟹ # *ana?no inda? ka duo* #
'Anaknya akan dua'. 'Anaknya tidak akan dua'.

(5) # *iko untua? deyen* # ⟹ # *iko inda? untua? deyen* #
'Ini untuk saya'. 'Ini bukan untuk saya'.

4.3.2.3 Kalimat Imperatif

Sebagaimana halnya kalimat negatif, kalimat imperatif terbentuk mengikuti kaidah transformasi tertentu, yakni sebagai berikut.

$$(\text{Imp}) \quad \left\{\begin{matrix}\text{an}\\ \text{kaw}\end{matrix}\right\} \quad \text{KK} \quad (\text{Fprep}) \implies \left\{\begin{matrix}\text{KK}\\ \text{Fprep}\end{matrix}\right\}$$

Contoh:

(1) *#an poi#* ⟹ *#poi#*
'Kamu pergi'. 'Pergi'.

(2) *#aŋ poi kasitu#* ⟹ *#ka situ#*
'Kamu pergi ke sana'. 'Ke sana'.

(3) *#kaw jago#* ⟹ *#jago#*
'Kau bangun!' 'Bangun'.

(4) *#kaw dataŋ ka mari#* ⟹ *#ka mari#*
'Kau datang kemari'. 'Kemari'.

4.3.2.4 Kalimat Pasif

Melalui kaidah transformasi tertentu kalimat aktif berubah menjadi kalimat pasif. Kaidah transformasi ini ialah sebagai berikut.

$$\text{FN}_1 \ (\text{KK}_b) \ \text{KK}_a \ \text{FN}_2 \implies \text{FN}_2 \ (\text{KK}_b) \left\{\begin{matrix}\text{KK}_{p1}(n) \quad (\text{de? FN}_1)\\ \text{FN}_1 \ \text{KK}_{p2}\end{matrix}\right\}$$

$$\text{KK}_a \implies \text{ma(N)-} + \text{KK}_d + \ldots$$
$$\text{KK}_{p1} \implies \text{di-} + \text{KK}_d + \ldots$$
$$\text{KK}_{p2} \implies \text{KK}_d$$

KK_a = kata kerja aktif
KK_p = kata kerja pasif
KK_{p1} = kata kerja pasif tipe 1
KK_{p2} = kata kerja pasif tipe 2

(1) *# iño mamboli lado* ⟹ *# lado diboliño #*
'Dia membeli lada.' 'Lada dibelinya'.

(2) *# ama? mamandian adia? #* ⟹
'Ibu memandikan adik'.

 # aida? dimandianño de? ama? #
'Adik dimandikan ibu'.

(3) *# deyen mangulay ikan #* ⟹ *# ikan deyen gulay #*
'Saya menggulai ikan'. 'Ikan kugulai'.

4.3.2.5 Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk dibedakan atas (1) kalimat majemuk setara dan (2) kalimat majemuk bertingkat.

a) *Kalimat Majemuk Setara*

Sekurang-kurangnya ada dua kalimat sederhana yang secara bersama-sama membentuk kalimat majemuk. Pembentukan ini dimungkinkan sesuai dengan adanya kaidah transformasi yang mengatur pembentukannya. Kaidahnya ialah sebagai berikut.

$$\text{K I} + \text{K II} \Longrightarrow \left\{ \begin{array}{lll} \text{K I} & \left\{ \begin{array}{l} \emptyset \\ \textit{tapi} \\ \textit{ato} \end{array} \right\} & \text{K II} \\ \text{K II} & \left\{ \begin{array}{l} \emptyset \\ \textit{ato} \end{array} \right\} & \text{K I} \end{array} \right\}$$

Contoh :

(1) *# deyen lolok siko #* + *# iño lolo? situ #* ⟹
'Saya tidur di sini'. 'Dia tidur di sana'.

 # deyen lolo? siko / iño lolo? situ #
'Saya tidur di sini dan dia tidur di sana'.

(2) *# apa? a lai malin #* + *# ana? a kajojo?an uraŋ #* ⟹
'Bapaknya alim'. 'Anaknya kebencian orang'.

 # apa? a lai malin tapi ana? a kajojo?an uraŋ #
'Bapaknya alim, tetapi anaknya kebencian orang'.

(3) *# deyen ka datan # + # an ka manjalan #* ⟹
'Saya akan datang'. 'Kamu akan menjelang'.

 # deyen ka datan ato an ka manjalan #
'Saya akan datang atau kamu akan menjelang'.

b) *Kalimat Majemuk Bertingkat*

Beberapa kaidah transformasi yang bertalian dengan pembentukan kalimat majemuk bertingkat telah dapat diformulasikan sebagai berikut.

(1) *Transformasi Relatif nan*

$$FN_1 \left\{ \begin{array}{l} FV \\ FA \\ FNum \\ Prep \end{array} \right\} \quad FN_1 \left\{ \begin{array}{l} FN_2 \\ FV_2 \\ FA_2 \\ FNum_2 \\ FPrep_2 \end{array} \right\} \Longrightarrow FN_1 \quad nan \left\{ \begin{array}{l} FV \left\{ \begin{array}{l} FV_2 \\ FA_2 \\ FN_2 \\ FPrep_2 \\ FNum_2 \end{array} \right. \\ FV \left\{ \begin{array}{l} FNum_2 \\ FV_2 \\ FA_2 \\ FN_2 \\ FPrep_2 \end{array} \right. \\ FPrep \left\{ \begin{array}{l} FNum_2 \\ FV_2 \\ FA_2 \\ FN_2 \\ FPrep_2 \end{array} \right. \\ FNum \left\{ \begin{array}{l} FV_2 \\ FA_2 \\ FNum_2 \\ FPrep_2 \end{array} \right. \end{array} \right\}$$

Contoh:

(1) *#uraŋ tu dataŋ # + #uraŋ tu dunsana? den juo #*
'Orang itu datang'. 'Orang itu saudara saya juga'.

⟹

 # uraŋ nan dataŋ tu dunsana? den juo #
'Orang yang datang itu saudara saya juga'.

(2) *# ana?ñno saki? # + # ana?ñno biŋuaŋ #* ⟹
'Anaknya sakit'. 'Anaknya bodoh'.

 # ana?ñno nan saki? biŋuaŋ #
'Anaknya yang sakit bodoh'.

(3) *# ruma duo # + # ruma di barua #* ⟹
'Rumah dua'. 'Rumah di bawah'.

 # ruma nan duo di barua #
'Rumah yang dua di bawah'.

(2) *Transformasi Koordinatif*

Transformasi koordinatif membentuk kalimat majemuk bertingkat menurut kaidah transformasi seperti berikut.

$$FN_1 \left\{ \begin{matrix} FN_1 \\ FV_1 \\ FA_1 \\ FNum_1 \\ FPrep_1 \end{matrix} \right\} + \begin{matrix} (kondisi) \\ (waktu) \\ \\ (tempat) \\ (alasan) \end{matrix} \quad (FN_2) \left\{ \begin{matrix} FN_2 \\ FV_2 \\ FA_2 \\ FNum_2 \\ FPrep_2 \end{matrix} \right\} \Longrightarrow$$

$$FN_1 \quad FV_1 \quad \left\{ \begin{matrix} ko? \\ kotu \\ \\ di\ man \\ sobap \end{matrix} \right\} \quad (FN_2) \left\{ \begin{matrix} FN_2 \\ FV_2 \\ FA_2 \\ FNum_2 \\ FPrep_2 \end{matrix} \right\}$$

(1) # *iñõ poi* # + #(kondisi) # *iñõ bapiti* # ⟹
'Dia pergi'. 'Dia beruang'.

iñõ poi salai iñõ bapiti
'Dia pergi asal dia beruang'.

(2) # *iñõ datan* # + # (waktu) # *deyen poi* # ⟹
'Dia datang'. 'Saya pergi'.

iñõ datan kotu deyen poi
'Dia datang ketika saya pregi'.

(3) # *iñõ inda? poi* # + (alasan) # *iñõ kaujian* # ⟹
'Dia tidak pergi'. 'Dia akan beruji'.

iñõ inda? poi sobab iñõ kabauji
'Dia tidak pergi sebab dia akan ujian'.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dalam Bab I telah dikemukakan bahwa penelitian ini berangkat dari masalah yang mempertanyakan bagaimana struktur bahasa Minangkabau di Kabupaten Kampar ditinjau dari aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis. Dalam rangka usaha mencarikan jawaban masalah itu, telah dikumpulkan sejumlah data linguistik bahasa Minangkabau di Kabupaten Kampar. Kemudian setelah data itu dianalisis, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan. Analisis dan kesimpulan yang dimaksud telah dideskripsikan pada Bab II, Bab III, dan Bab IV.

Secara umum dapatlah dikatakan bahwa masalah yang menjadi sasaran penelitian ini agaknya telah dapat dijawab seperlunya. Masalah fonem yang mencakup aspek strukturnya, morfologi dengan sistemnya, dan sintaksis dengan kekhasannya telah digambarkan menurut apa adanya sekalipun sebenarnya masih sangat diperlukan pembahasan lanjutan yang lebih mendalam. Gambaran yang dimaksud dapat dirumuskan lagi sebagai berikut.

(1) Seperti halnya bahasa-bahasa lain, pada umumnya, bahasa Minangkabau di Kabupaten Kampar mengandung berbagai bunyi yang distingtif yang dapat dikelompokkan menjadi 19 macam bunyi konsonan, 5 macam vokal, dan 9 macam diftong. Bunyi-bunyi ini menempati posisi dan urutan tertentu *(permissible sound sequences).*

(2) Dari segi morfologi terdapat tanda-tanda bahwa bahasa Minangkabau di Kabupaten Kampar mempunyai bentuk-bentuk morfem tertentu, baik morfem bebas maupun morfem terikat. Sesuai dengan cirinya, morfem terikat ini hanya menempati posisi tertentu dalam proses pembentukan

kata. Bukti-bukti memperlihatkan bahwa sebagian morfem terikat dapat menempati posisi awal, posisi tengah, posisi akhir, posisi awal dan akhir, dan posisi mana suka (opsional).

(3) Secara sintaksis terlihat bahwa bahasa Minangkabau di Kabupaten Kampar juga mempunyai ciri khas yang membedakannya dari sintaksis bahasa lainnya. Berbagai kaidah transformasi yang diturunkan telah ikut memperkuat kesimpulan ini.

5.2 Saran

Struktur bahasa Minangkabau di Kabupaten Kampar telah dideskripsikan menurut apa adanya. Namun, masih tetap terbuka kemungkinan bahwa di sana-sini terdapat pemyimpangan sampai ke taraf tertentu sehingga akurasi yang disajikan kurang dapat dipertanggungjawabkan. Sejauh mana deviasi yang terjadi sudah barang tentu akan merupakan masalah yang tidak dapat ditutupi dan selama jawaban kebenaran hasil penelitian ini belum ditemukan sepenuhnya, selama itu pula kesangsian terhadap hasil penelitian ini tidak dapat dibendung.

Berdasarkan pertimbangan yang demikian ini, agaknya pada tempatnya pulalah saat ini disarankan untuk mempertimbangkan pentingnya suatu penelitian lanjutan yang lebih mendalam jangkauannya, seperti penelitian yang mendeskripsikan berbagai jenis kata, baik kata benda, kata kerja, kaya sifat maupun kata tugas.

Masalah apakah bahasa Minangkabau di Kabupaten Kampar dan bahasa Minangkabau yang dipakai di Sumatra Barat merupakan dua buah bahasa yang berbeda atau hanya satu bahasa dengan dua dialek yang berbeda, merupakan segi lain yang sangat penting dibicarakan dalam pemetaan bahasa-bahasa Nusantara. Oleh karena itu, suatu studi komparatif yang membandingkan kedua bahasa itu sangat perlu diadakan. Berdasarkan pokok pikiran seperti ini, agaknya perlu pula dipertimbangkan ide yang demikian.

DAFTAR PUSTAKA

Ansyar, Mhd. 1971. *An Introduction to Minangkabau Morphology.* Skripsi, Malang: FKSS IKIP.

Arifin, Syamsir, dkk. 1979. "Kata Tugas Bahasa Minangkabau". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Be Kim Hoa Nio, dkk. 1978. "Struktur Bahasa Minangkabau: Dialek Lima Puluh Kota, Agam, Tanah Datar, dan Pesisir Selatan (Sintaksis)". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

———. 1979. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Minangkabau.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Bloch, Bernard and George L. Trager. 1942. *Outline of Linguistic Analysis.* Baltimore: Waverly Press, Inc.

Chomsky, Noam. 1965. *Aspects of the Theory of Syntax.* New York: The M.I.T. Press.

———. 1972. *Fundamental Analysis of Language.* New York: Harcourt Brace.

Dahlan, Saidat. 1977. "Bahasa dan Dialek Melayu Kabupaten Kampar Bahagian Timur". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Halim, Amran. 1974. Intonation: *In Relation to Syntax in Bahasa Indonesia.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kantor Sensus dan Statistik Daerah Tingkat II Kabupaten Kampar Bangkinang. 1978. *Kampar Dalam Angka.*

Keraf, Gorys. 1973. *Tatabahasa Indonesia.* Ende: Nusa Indah.

Langacker, Ronald W. 1973. *Language and Its Structure.* New York: Harcourt Brace.

Lenggang, Zainuddin H.R. 1967. "Some Transformations in Minangkabau". Skripsi. Malang: FKSS IKIP.

Mansyoer, Dahlan, dkk. 1970. *Sejarah Minangkabau.* Jakarta: Bharata.

Nida, Eugene A. 1949. *Morphology: The Descriptive Analysis of Words.* Ann Arbor: University of Michigan Publicator.

Nikelas, Syahwin, dkk. 1978. "Struktur Bahasa Minangkabau Dialek Lima Puluh kota, Agam, Tanah Datar, dan Pesisir Selatan: Fonologi dan Morfologi". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Pike, Kenneth L. 1943. *Phonemics: A Technique for Reducing Languages to Writing.* Ann Arbor: University of Michigan Press.

Ramlan, M. 1967. *Ilmu Bahasa Indonesia:* Morfologi. Yogya: UP Indonesia.

Robert, Paul. 1956. *Patterns of English.* New York: Harcourt Brace.

Samarin, Williams J. 1967. *Field Linguistics.* London: Holt, *Rinehart and Winston.*

Samsuri. 1967. "Ikhtisar Analisa Bahasa: Pengantar Kepada Linguistik II (fonologi)." Malang: IKIP.

———. 1980. *Analisa Bahasa.* Jakarta: Erlangga.

Syahrar, AS. 1980. "Struktur Masyarakat Minangkabau". Dalam *Majalah Kebudayaan Minangkabau,* No. 12. Hal. 9 – 12.

Wardaugh, Ronald. 1972. *Introduction to Linguistics.* New York: Mcgraw Hill Company.

LAMPIRAN 1

REKAMAN CERITA RAKYAT DAN TERJEMAHANNYA

CARITO PALIMO KATI ?

ado carito cie? de? apa? # kiniko cito palimo kati? #wakotu kete? mañ̃a? no bonci diiño sajo # jadi wakotu tu supayo dape? kamanakan ko dibunua/ dibao manjalo # kiro-kiro ado batan̓ didalam ayu tu # jadi dijalolah # ko? lai tasan̓kui? disuruahla palimo kati? mañolam # jadi apobilo baliaw ko mañolam / ditimpokan batu godan̓ # jadi kabatulan poi manjalola mama?ño tadi jadi tasankui? jalo palimo kati? # jadi tolon solam de? an̓ # iyola tua? # disalamlah satalah iño mañolan / ditua?an batu kirokiro bore?ño sapikua # kirokiro supayo mati palimo kati?ko de? batu'tu tontu nda? dape? timbu lay # jadi kabatulan ño tuhan manolon̓ / palimo kati? iyo uran̓ kue? # mako dijunjuanla batu tu # kanapo batuko tua? katampe? mipih lado ko ataw kamambue? sondi uma / bulia den bao # jadi ban̓ki?la takuy? datua? cako # jadi kabatulan noolah tontu ino gendean̓ gendean̓ de? iño baso datua? ko jojo? di den

TERJEMAHAN

Ada suatu cerita buat Bapak. Ceriteranya tentang Panglima Khatib. Waktu dia kecil, hanya dialah yang dibenci oleh pamannya. Dalam usaha untuk membunuhnya, kemenakannya itu dibawa pergi menjala ke sungai yang kira-kira terdapat batang di dalamnya. Bila sudah terkait, Panglima Khatib disuruh menyelam. Pada saat penyelaman itu, sebuah batu besar akan ditimpakan kepadanya.

Demikianlah, mereka pergi. Tiada berapa lama kemudian jala Panglima

Khatib mulai terkait. Pamannya menyuruhnya menyelam. Tengah dia menyelam, sebuah batu besar yang beratnya kira-kira satu pikul ditimpakan kepadanya. Tujuannya supaya Panglima Khatib meninggal dan karena itu dia tidak muncul-muncul lagi.

Untung sekali Tuhan menolong. Panglima Khatib dengan kekuatannya dapat menjunjung batu itu. Ditanyakannya tentang batu itu dan dimintanya supaya dibawa saja pulang untuk penggiling lada atau digunakan untuk sendi rumah.

Mendengar perkataan yang demikian timbul takut pamannya karena tampaknya kemenakannya telah memahami bahwa pamannya benci kepadanya.

LAMPIRAN 2

DAFTAR KOSA KATA

/a/	'apa'
/aba?/	'bapak'
/abu/	'debu'
/adae?/	'adat'
/adia?/	'adik'
/ado/	'ada'
/aga?/	'agak'
/aga?ñ̃o/	'agaknya'
/aja?/	'ajak'
/ajo/	'saja'
/akaw/	'engkau'
/alia/	'alih'
/ama?/	'ibu'
/amay/	'ibu'
/ambe?/	'hambat'
/ambua/	'hambur'
/ambun/	'embun'
/ame/	'emas'
/ampe?/	'empat'
/ampu/	'empu'
/ana?/	'anak'
/andia/	'bodoh'
/antam/	'hantam'
/an/	'kamu'
/aɲe?/	'panas'
/aɲin/	'angin'

/anjiaŋ/	'anjing'
/anjuaŋ/	'anjung'
/apa?ñio/	'bapaknya'
/api/	'api'
/apo/	'apa'
/araŋ/	'arang'
/ari/	'hari'
/aria?/	'hardik'
/arimaw/	'harimau'
/asam/	'asam'
/aso?i/	'asapi'
/ati/	'hati'
/ato?/	'atap'
/awa?/	'kita'
/awuy/	'haus'
/ayah/	'ayah'
/ayam/	'ayam'
/ayiw/	'air'

/b/

/baa/	'bagaimana'
/baaja?/	'dibawa serta'
/baambia?/	'diambil'
/baani/	'ber Ani'
/baato?/	'beratap'
/babaju/	'berbaju'
/babini/	'beristri'
/babiya?/	'basah'
/babole/	'belasan'
/baboli/	'berbeli'
/babuno/	'berbunga'
/baca?/	'bintik'
/bada?/	'bedak'
/badoke?/	'dekat'
/baday/	'badai'
/badudua?/	'berkumpul'
/baduo/	'berdua'
/baga?/	'berani'

/bagi/	'bagi'
/bagonjoŋ/	'bergonjong'
/bai/	'beri'
/baia?i/	'baiki'
/bajalan/	'berjalan'
/baju/	'baju'
/bajuo/	'bajunya'
/bakapanjaŋan/	'terus-menerus'
/bakaremuy?/	'kusut'
/bakojo/	'bekerja'
/baladaŋ/	'berladang'
/baladiaŋ/	'berlading'
/balaga?/	'berlagak'
/balapan/	'lapang'
/balam/	'burung'
/balaŋo/	'belanga'
/baluna?luna?/	'berlunak-lunak'
/bamato/	'bermata'
/banaia?an/	'dinaikkan'
/bana?/	'otak'
/bana?no/	'otaknya'
/bantiaŋ/	'lembu'
/baŋi/	'marah'
/baoko/	'berwakaf'
/baoto/	'beroto'
/bapiti/	'beruang'
/bapogaŋ/	'dipegang'
/bara/	'berapa'
/baradia?/	'beradik'
/baraja/	'belajar'
/barara?/	'berarak'
/baretoŋ/	'berhitung'
/baribu/	'beribu'
/bariŋin/	'beringin'
/barole?/	'berhelat'
/barosia/	'bersih'
/baru/	'baru'
/barui/	'barui'

/*barulaŋ*/	'berulang'
/*barundiaŋ*/	'berunding'
/*bosi*/	'besi'
/*basisala?*/	'berkelahi'
/*baso*/	'basa'
/*basobasi*/	'basa-basi'
/*basogi*/	'bersegi'
/*basompi?*/	'bersempit'
/*basuo*/	'bertemu'
/*basuro?an*/	'disuratkan'
/*ataŋ*/	'pohon'
/*ataŋgkaw*/	'bertengkar'
/*bate*/	'batas'
/*batu*/	'batu'
/*batuju*/	'dituju'
/*batukaw*/	'bertukar'
/*bau*/	'bahu'
/*bayam*/	'bayam'
/*bendi*/	'bendi'
/*bibiw*/	'bibir'
/*bilalaŋ*/	'belalang'
/*bilia?*/	'kamar'
/*bilo*/	'bila'
/*bintaŋ*/	'bintang'
/*biru*/	'biru'
/*bisia?*/	'bisik'
/*bisua?*/	'besok'
/*bontua?*/	'bentuk'
/*bore?*/	'berat'
/*bota?*/	'botak'
/*boti*/	'betis'
/*botia?*/	'pepaya'
/*bua*/	'buah'
/*bual*/	'omong'
/*buayo*/	'buaya'
/*bujan*/	'bujang'
/*buki?*/	'bukit'
/*bulan*/	'bulan'

/bule?/	'bulat'
/bulu/	'bulu'
/bunci/	'buncis'
/buntaw/	'bundar'
/buŋkua?/	'bungkuk'
/buŋo/	'bunga'
/burua?/	'buruk'
/buruaŋ/	'burung'
/busua?/	'busuk'
/buyuaŋ/	'buyung'

/c/

/cadia?/	'cerdik'
/caiw/	'cair'
/cakap/	'kata'
/caluaŋ/	'parang'
/comin/	'cermin'
/concaŋ/	'cencang'
/caŋkeh/	'cengkih'
/caŋkuaŋ/	'jongkok'
/cari/	'cari'
/carito/	'cerita'
/cie?/	'satu'
/cincin/	'cincin'
/cipuy?/	'siput'
/comat/	'camat'
/cuboda?/	'cempedak'

/d/

/daan/	'dahan'
/dabu/	'debu'
/dado/	'dada'
/dagiaŋ/	'daging'
/dagua?/	'dagu'
/dake?/	'dekat'
/dalam/	'dalam'
/danaw/	'danau'

/daŋaw/	'dangau'
/dapua/	'dapur'
/dara/	'darah'
/dari/	'dari'
/datua?/	'datuk'
/dawun/	'daun'
/detaw/	'destar'
/deyen/	'saya'
/dindiaŋ/	'dinding'
/dope?/	'dapat'
/doŋkra?/	'dongkrak'
/dudua?/	'duduk'
/duiyan/	'durian'
/duku/	'duku'
/dukuah/	'kalung'
/dulan/	'dulang'
/duwo/	'dua'
/e/	
/elo?/	'elok'
/ete?/	'etek'
/eten/	'itu'
/etoŋan/	'hitungan'
/g/	
/godaŋ/	'besar'
/gadi/	'gadis'
/gara?gari?/	'gerak-gerik'
/garam/	'garam'
/garami/	'garami'
/gargaji/	'gergaji'
/garigi/	'gerigi'
/garundaŋ/	'gerundang'
/geleaŋ/	'geleng'
/gigi/	'gigi'
/gigiah/	'gigih'
/gilo/	'gila'
/golaŋ/	'gelang'

/gulian̪/	'guling'
/gunuan̪/	'gunung'
/gunjian̪/	'gunjing'
/guraw/	'guru'
/i/	
/ibo/	'hiba'
/ibu/	'ibu'
/iduan̪/	'hidung'
/ijaw/	'hijau'
/ijua?/	'ijuk'
/ikan/	'ikan'
/iko/	'ini'
/ikua/	'ekor'
/inda?an/	'tindakan'
/ino/	'dia'
/itam/	'hitam'
/itia?/	'itik'
/iyoan/	'iyakan'
/j/	
/jae?/	'jahat'
/jaguan̪/	'jagung'
/jalan/	'jalan'
/jambu/	'jambu'
/jam/	'jam'
/jamin/	'jamin'
/jaua/	'jauh'
/jole/	'jelas'
/jolean/	'jelaskan'
/jolon/	'mulai'
/jonguy?/	'jenggot'
/jujay/	'juyu'
/jumay?/	'Jumat'
/juo/	'juga'
/k/	
/ka/	'ke'

/*kabu*/	'pudar'
/*kabun*/	'kebun'
/*kabuy?*/	'kebut'
/*kacanduwan*/	'kecanduan'
/*kacan*/	'kacang'
/*kacaw*/	'kacau'
/*kacimpuan*/	'kecimpung'
/*kaco*/	'kaca'
/*kadataŋan*/	'kedatangan'
/*kaday*/	'kedai'
/*kaja bakajaw*/	'berkejar-kejaran'
/*kajaw*/	'kejar'
/*kajojoa?an*/	'kebencian'
/*kajuy?*/	'kejut'
/*ka?*/	'kakak'
/*kaki*/	'kaki'
/*kakuraŋan*/	'kekurangan'
/*kakuyh*/	'kakus'
/*kali*/	'kali'
/*kaliyan*/	'kalian'
/*kalimo*/	'kelima'
/*kalokuwan*/	'kelakuan'
/*kalua*/	'keluar'
/*kaluaŋ*/	'kalong'
/*kamalaman*/	'kemalaman'
/*kamasua?an*/	'kemasukan'
/*kambia*/	'kelapa'
/*kambian*/	'kambing'
/*kami*/	'kami'
/*kamuniaŋ*/	'kemuning'
/*kandikandi*/	'uncang'
/*kapa?*/	'kapak'
/*kapalo*/	'kepala'
/*kapandayan*/	'kepandaian'
/*kapeh*/	'kapas'
/*kapoi*/	'akan pergi'
/*karam*/	'karam'
/*kariaŋan*/	'kegirangan'

/kasadoo/	'seluruhnya'
/kasiah/	'kasih'
/kata?/	'katak'
/katia/	'dipan'
/katidian/	'ketiding'
/katiko/	'ketika'
/kato/	'kata'
/katuju/	'suka'
/kaw/	'engkau'
/kawan/	'kawan'
/kawin/	'kawin'
/kayo/	'kaya'
/kayu/	'kayu'
/kete?/	'kecil'
/kiki?/	'kikir'
/kilo/	'ke sini'
/kile?/	'kilat'
/kilo/	'kilo'
/kincia/	'kincir'
/kini/	'kini'
/kito/	'kita'
/kobaw/	'kerbau'
/kobe?/	'ikat'
/kocia?/	'kecil'
/kojo/	'kerja'
/ko?/	'jika'
/kolam/	'gelap'
/kole?/	'kelat'
/komih/	'Kamis'
/kompua/	'masak'
/kondia?/	'babi'
/konian/	'kening'
/kontan/	'kentang'
/kopi/	'kopi'
/kore/	'keras'
/kore?/	'kerat'
/korian/	'kering'
/kosia?/	'pasir'

/kotu/	'waktu'
/kua/	'kuah'
/kuali/	'kuali'
/kuwe?/	'kuat'
/kucian̪/	'kucing'
/kudo/	'kuda'
/kuku/	'kuda'
/kuli?/	'kulit'
/kumban?/	'kumbang'
/kunian̪/	'kuning'
/kopiah/	'topi'
/kuran̪/	'kurang'
/kurisi/	'kursi'
/kutiak/	'ketiak'
/kuyu/	'kuyu'
/l/	
/la/	'sudah'
/labi/	'lagi'
/ladan̪/	'sawah'
/lado/	'lada'
/lagan/	'batu lada'
/lai/	'ada'
/lan̪i?lan̪i?/	'langit-langit'
/lakilaki/	'laki-laki'
/lale?/	'lalat'
/lama?/	'enak'
/lamari/	'almari'
/lamo/	'lama'
/lampu/	'lampu'
/landa?/	'landak'
/landay/	'lantai'
/lanse?/	'langsat'
/lapan̪/	'lapang'
/lapan̪an/	'lapangan'
/lapan̪i/	'lapangi'
/lapaw/	'kedai'
/lawuy?/	'laut'
/lida/	'lidah'

/limbayuaŋ/	'lembayung'
/limo/	'lima'
/limoan/	'limakan'
/lita?/	'lapar'
/liw/	'leher'
/loba?/	'lobak'
/lobah/	'lebah'
/lobe?/	'lebat'
/lobo/	'loba'
/lomaŋ/	'lemang'
/lombo?/	'lembab'
/lombuy?/	'lembut'
/loŋaw/	'lalat'
/lolo?/	'tidur'
/lope/	'lepas'
/lope?/	'lepat'
/lori/	'lari'
/loten/	'loteng'
/lowan/	'lawan'
/luna?luna/	'lunak-lunak'
/luruyh/	'lurus'
/lus/	'los'
/lutuy?/	'lutut'

/m/	
/ma/	'mana'
/ma?/	'ibu'
/may/	'ibu'
/mabua?/	'mabuk'
/mahe/	'mahal'
/maimbaw/	'memanggil'
/makan/	'makan'
/makanan/	'makanan'
malam/	'malam'
/malaŋ/	'malang'
/malendo/	'melanda'
/malian/	'maling'
/maliŋ/	'alim'

/*malombuaŋ*/	'melambung'
/*malowe*/	'meluas'
/*malu*/	'malu'
/*mambatu*/	'membatu'
/*mamboli*/	'membeli'
/*mambore?ān*/	'memberatkan'
/*mambue?no*/	'mebuatnya'
/*mampolay*/	'mempelai'
/*manaŋani*/	'menangani'
/*manañoan*/	'menanyakan'
/*manari*/	'menari:
/*mancie?an*/	'menyatukan'
/*maŋoji*/	'mengaji'
/*maŋgadayan*/	'menggadaikan'
/*maŋgaram*/	'menggaram'
/*maŋgodaŋ*/	'membesar'
/*maŋuña*/	'mengunyah'
/*mañolam*/	'menyelam'
/*maniŋke?*/	'meningkat'
/*mañira*/	'memerah'
/*manjalaŋ*/	'menjelang'
/*mañobuy?an*/	'menyebutkan'
/*manala?*/	'menyalak'
/*manote*/	'menetas'
/*maramba?*/	'merambak'
/*maraso*/	'merasa'
/*masa?*/	'masak'
/*masua?*/	'masuk'
/*monci?*/	'tikus'
/*monian*/	'maniskan'
/*montimun*/	'mentimun'
/*meja*/	'meja'
/*mebaŋun*/	'pelangi'
/*mereka*/	'mereka'
/*mereaŋ*/	'miring'
/*mini?*/	'menit'
/*miŋgu*/	'minggu'
/*mudo*/	'muda'

/*muncuan*/	'mulut'
/*muŋkin*/	'mungkin'
/*mura*/	'murah'
/*musaji?*/	'mesjid'
/*musti*/	'mesti'
/*mutan*/	'rambutan'
/*motor*/	'mobil'

/*n*/

/*namo*/	'nama'
/*naia?*/	'naik'
/*nan*/	'yang'
/*nasip*/	'nasib'
/*nda?*/	'tidak'
/*ninia?*/	'nenek'
/*nipih*/	'tipis'
/*niru*/	'niru'
/*none*/	'nenas'
/*noɲi*/	'menangis'

/*ŋ*/

/*ŋilu*/	'ngilu'
/*ŋaray*/	'ngarai'

/*ñ*/

/*ñamua?*/	'nyamuk'
/*ñao*/	'nyawa'
/*ñato*/	'nyata'
/*ñiñia*/	'nyingkir'

/*o*/

/*obu obu*/	'abu-abu'
/*obua?*/	'rambut'
/*omba?*/	'ombak'
/*ombuyh*/	'hembus'
/*ombun*/	'embun'
/*ompe?*/	'empat'
/*onam*/	'enam'

/oŋgua?/	'angguk'
/oŋah/	'kakak'
/oŋo?/	'bodoh'

/p/

/pabiniyan/	'kawinkan'
/pabue?/	'perbuat'
/padaŋawah/	'perdagauan'
/padati/	'pedati'
/pade?/	'padat'
/padi/	'padi'
/padusi/	'perempuan'
/pagaw/	'pagar'
/pagi/	'pagi'
/pagodaŋ/	'perbesar'
/pagu/	'pagu'
/paham/	'paham'
/pai/	'pergi'
/pai?/	'pahit'
/painda?an/	'penindakan'
/pajaw/	'anak'
/pakayuwan/	'perkayuan'
/pakete?/	'perkecil'
/paku/	'paku'
/paladanan/	'perladangan'
/palakiyan/	'kawinkan'
/palian/	'paling'
/palito/	'pelita'
/pamabua?/	'pemabuk'
/pamaŋku/	'pemangku'
/pembagi/	'pembagi'
/pamboli/	'pembeli'
/pamboŋi/	'pemarah'
/panajaman/	'penajamkan'
/pandakiyan/	'pendakian'
/panda?/	'pendek'
/pandulaŋ/	'pendulang'
/paŋantua?/	'pengantuk'

/paŋariaŋan/	'pengeringan'
/paŋodaŋ/	'pembesar'
/paŋopi/	'pengopi'
/paŋuraŋ/	'pengurang'
/panompi?/	'penyempit'
/panjaŋ/	'panjang'
/panje?/	'panjat'
/pantay/	'pantai'
/pantiaŋ/	'penting'
/panoko?/	'penokok'
/papata/	'pepatah'
/paraŋjay/	'perangai'
/parantawan/	'perantauan'
/paratuyh/	'peratus'
/pariso/	'perasaan'
/pariyua?/	'periuk'
/paruy?/	'perut'
/patah/	'petang'
/patuah/	'patuh'
/payuaŋ/	'payung'
/piaŋgaŋ/	'pianggang'
/piŋgan/	'pinggan'
/piŋgaŋ/	'pinggang'
/pipi/	'pipi'
/piriaŋ/	'piring'
/pisaŋ/	'pisang'
/pisaw/	'pisau'
/pitah/	'fitrah'
/pitanah/	'fitnah'
/polam/	'mangga'
/poluah/	'peluh'
/poŋuah/	'penuh'
/poo/	'paha'
/pucua?/	'pucuk'
/pulaw/	'pulau'
/putiah/	'putih'
/putia?/	'putik'
/puŋguaŋ/	'punggung'

/r/	
/racun/	'racun'
/ragu/	'ragu'
/rantian/	'ranting'
/randa/	'rendah'
/rato?/	'ratap'
/ranaŋ/	'renang'
/raŋkiaŋ/	'lumbung padi'
/riŋan/	'ringan'
/rimbo/	'rimba'
/roko?/	'rokok'
/ronaŋ/	'renang'
/rumpun/	'rumpun'
/ruma/	'rumah'
/rumako/	'rumah ini'
/s/	
/sabole/	'sebelas'
/sakete?/	'sedikit'
/sala?/	'salak'
/salasa/	'Selasa'
/sambilan/	'sembilan'
/sapuluah	'sepuluh'
/saputanan/	'sapu tangan'
/saro?/	'sampah'
/sayua/	'sayur'
/siko/	'sini'
/silam/	'selam'
/silaraw/	'selana'
/simpuah/	'simpuh'
/sinayan/	'Senin'
/sipa?/	'sepak'
/sisunuy?/	'kumis'
/situ/	'sana'
/sobay?/	'kawan'
/sodaŋ/	'sedang'
/sodoaa/	'semuanya'
/sogan/	'segan'

/*sombon̪*/	'sombong'
/*some?*/	'peniti'
/*sonan̪*/	'senang'
/*suban̪*/	'subang'
/*suko*/	'suka'
/*sumondo*/	'semenda'
/*susu*/	'susu'
/*susuduan*/	'dangau'
/*suraw*/	'langgar'

/*t*/

/*taba*/	'tebal'
/*tada*/	'tadah'
/*tadi*/	'tadi'
/*talin̪o*/	'telinga'
/*tampuan̪*/	'tampung'
/*tana*/	'tanah'
/*tope?*/	'tepat'
/*tarompa*/	'sandal'
/*taruyh*/	'terus'
/*tigo*/	'tiga'
/*tikulua?*/	'selendang'
/*timbo*/	'timba'
/*tin̪adah*/	'tengadah'
/*tin̪gi*/	'tinggi'
/*titia?*/	'titik'
/*tobu*/	'tebu'
/*toga?*/	'tegak'
/*tomay?*/	'tomat'
/*tona?*/	'tanak'
/*toran̪*/	'terang'
/*tua?*/	'datuk'
/*tuduan̪*/	'tudung'
/*tulan̪*/	'tulang'
/*tumbua?*/	'tumbuk'
/*tumi?*/	'tumit'
/*tunjua?*/	'tunjuk'
/*tun̪gua*/	'tunggul'

/*tuŋku*/	'tungku'
/*tuwan*/	'tuan'
/*u*/	
/*ubi*/	'ubi'
/*uci*/	'kakek perempuan'
/*udaro*/	'udara'
/*uji*/	'uji'
/*ule?*/	'ular'
/*uncaŋ*/	'pundi-pundi'
/*uraŋ*/	'orang'
/*ure?*/	'urat'
/*usaŋ*/	'usang'
/*w*/	
/*wali*/	'wali'
/*waaŋ*/	'kamu'
/*y*/	
/*yakin*/	'yakin'
/*yo*/	'ya'

LAMPIRAN 3

PETA KABUPATEN KAMPAR

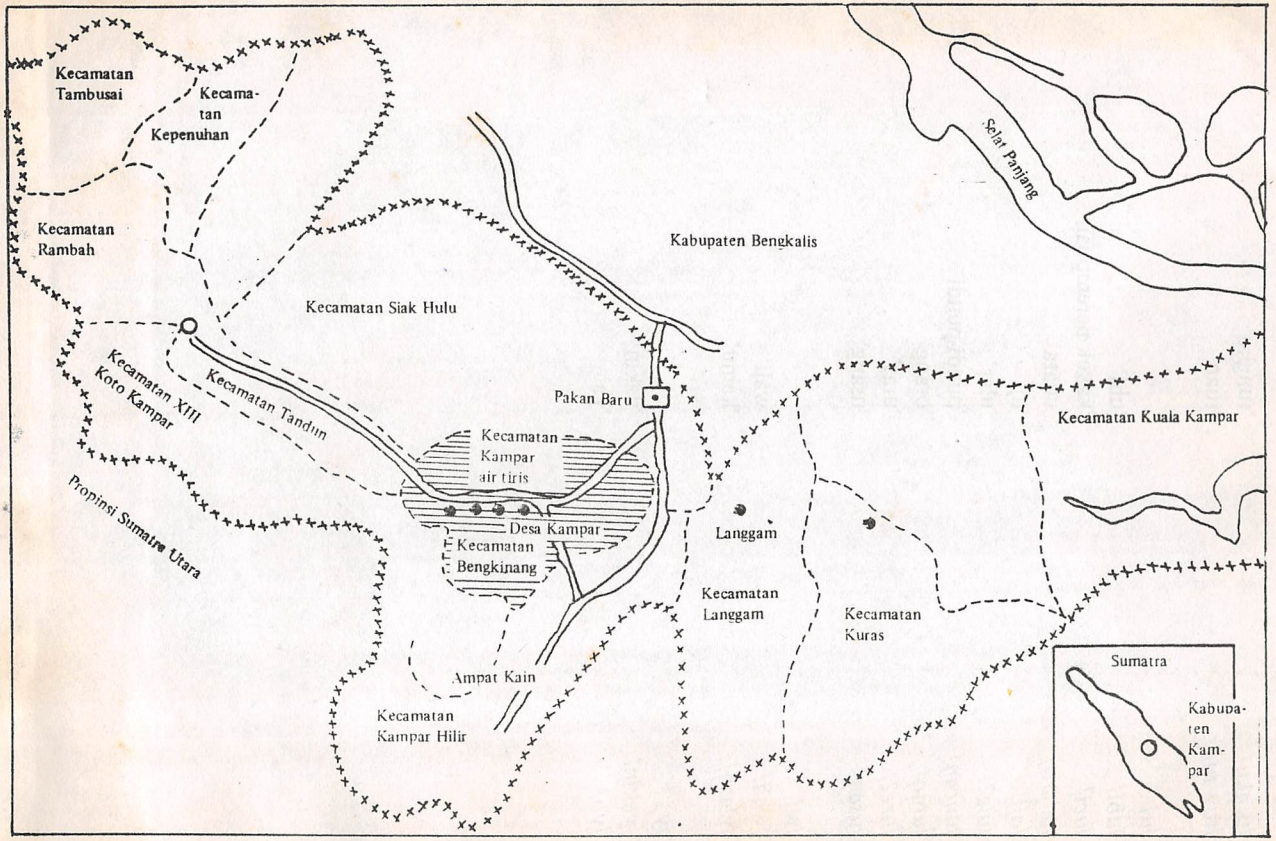

07-3831

URUTAN

9	1	-	8492

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN